*"Orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang paling baik dan paling lembut terhadap keluarganya."* (al-Hadis)

*"Tidak memuliakan wanita kecuali laki-laki yang mulia. Tidak merendahkan wanita kecuali laki-laki yang rendah juga."* (al-Hadis)

*"Laki-laki adalah pemimpin di tengah keluarganya, dan dia harus mempertanggungjawabkan kepemimpinannya. Wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan dia harus mempertanggungjawabkan kepemimpinannya."* (al-Hadis)

Mengapa Allah dan rasul-Nya mewasiatkan agar kita menjaga dan memelihara akad nikah yang suci? Mengapa baik buruknya seorang manusia diukur dari bagaimana cara dia memperlakukan keluarganya? Mengapa suami dan istri harus mempertanggungjawabkan peran yang dilaksakan mereka di hadapan Allah? Jawabannya sederhana: Karena Allah mengetahui bahwa kebahagiaan dan penderitaan manusia sangat bergantung pada hubungan mereka dengan orang-orang yang mereka cintai, terutama dengan keluarganya.

Buku ini memberikan kiat-kiat praktis bagaimana membangun dan memelihara keharmonisan rumah tangga. Dengan gaya bahasa yang sederhana dan penjelasan yang sangat menarik, menjadikan buku ini sangat perlu dibaca oleh setiap Muslim terutama bagi mereka yang hendak dan sedang menge bahtera rumah tangga.

Surga Rumah Tangga

Husain Mazhahiri

Titian Ilahi Anaya

# Surga RUMAH TANGGA

**Tuntunan ISLAM**

untuk Mewujudkan

Kedamaian dalam

Rumah Tangga

Husain Mazhahiri

بسم الله الرحمن الرحيم

# *Surga* RUMAH TANGGA

**Tuntunan ISLAM untuk Mewujudkan Kedamaian dalam Rumah Tangga**

*Husain Mazhahiri*

**Titian Cahaya**

# DAFTAR ISI

## SELURUH MOLEKUL ALAM MEMPUNYAI TANGGUNG JAWAB

Jika kita melihat ke alam dengan pandangan mata hati, niscaya dengan jelas dapat kita temukan bahwa segala sesuatu -baik berupa materi maupun nonmateri- mempunyai tanggung jawab. Tidak ada sesuatu pun di alam ini yang tidak memikul beban tanggung jawab. Sebagai contoh, elektron mempunyai kewajiban harus senantiasa berputar mengelilingi proton dengan aturan dan kecepatan tertentu. Begitu juga bumi harus senantiasa berputar mengelilingi matahari dengan kualitas dan kuantitas tertentu, dan kewajiban ini harus dilakukannya dengan aturan dan kecepatan tertentu. Tidak pernah sekali pun bumi membangkang dari melaksanakan kewajiban ini. Matahari pun, yang hingga beberapa tahun sebelumnya dianggap diam tidak bergerak, senantiasa dalam keadaan bergerak mengikuti sebuah bintang lain yang bernama "Vega", ke sebuah tujuan yang belum diketahui hingga sekarang. Al-Qur'an al-Karim mengatakan,

*"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa Lagi Maha Mengetahui."*[1]

Gerak matahari sedemikian cepatnya sehingga sampai sekarang ilmu pengetahuan belum mengetahui sampai seberapa jauh kecepatannya. Setiap jamnya matahari menempuh jarak berjuta-juta mil; dan planet-planet dari tata surya ini, salah satunya adalah bumi, bergerak mengikutinya ke tempat tujuan yang belum diketahui hingga sekarang. Jika sekiranya saja salah satu darinya membangkang dari kewajibannya dan mengabaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya, maka seluruh tatanan alam semesta ini akan hancur, dan akan banyak sekali maujud yang akan binasa.

Di alam metafisik pun demikian keadaannya. Maksudnya, setiap malaikat pun mempunyai sebuah kewajiban tertentu, dan mereka memikul tanggung jawab di dalam bergeraknya alam materi atau di dalam menyembah Allah SWT. Jika sedetik saja mereka lalai dari kewajibannya maka mereka akan binasa. Persis, sebagaimana yang terjadi pada Malaikat Jibril pada malam mikrajnya Rasulullah saw. Malaikat Jibril berjalan di belakang Rasulullah saw, hingga manakala mereka sampai ke sebuah tempat, Malaikat Jibril tidak mau lagi meneruskan langkahnya, sementara Rasulullah saw melangkah lebih tinggi dari tempat itu. Rasulullah saw berkata Jibril, "Langkahkan kakimu." Namun Jibril as menjawab, "Jika aku mendekat sedikit lagi saja niscaya aku terbakar."

---

[1] QS, Yasin: 38.

**Manusia Mempunyai Tanggung Jawab Yang Bersifat Bebas.**

Seluruh molekul wujud mempunyai tanggung jawab. Dan tentunya, manusia -yang menjadi tujuan dari alam ciptaan- memikul tanggung jawab yang lebih besar di pundaknya.

Perbedaan tanggung jawab seluruh maujud yang lain -termasuk di dalamnya benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda-benda langit dan yang lain-nya- dengan tanggung jawab manusia ialah bahwa tanggung jawab mereka bersifat keharusan *(jabr)* dan berdasarkan alam penciptaan, bahkan maujud-maujud matafisik pun, seperti malaikat, memiliki jenis tanggung jawab yang seperti ini, sedangkan tanggung jawab yang diemban oleh manusia disertai dengan kebebasan. Allah SWT berfirman,

> *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."*[2]

**Manusia Mempunyai Dua Jenis Tanggung Jawab.**

Tanggung jawab manusia ada beberapa macam:

1. Tanggung jawab ibadah. Ini merupakan tanggung jawab antara manusia dengan Tuhannya. Jika seorang manusia lalai di dalam melaksanakan tanggung jawab ini maka berarti dia telah keluar dari ruang lingkup penghambaan-diri kepada Allah SWT.
2. Tanggung jawab individu. Tanggung jawab individu ini pun ada dua macam,

---

[2] QS. al-Insa: 3.

a. Tanggung jawab manusia terhadap anggota tubuhnya.

Jisim (dimensi hewani) manusia adalah merupakan sebuah kesatuan, dan untuk bisa naik ke alam malakut manusia memerlukan alat. Oleh karena itu, manusia mempunyai beberapa tanggung jawab terhadap jisimnya. Adapun bersikap lalai dalam melaksanakan tanggung jawab ini akan menimbulkan berbagai masalah dalam penitian jalan spiritual. Oleh karena itu, manusia harus menjaga tubuhnya.

b. Tanggung jawab manusia terhadap dimensi rohani spiritualnya.

Tanggung jawab ini amat lah berat, sehingga jika seseorang lalai di dalam melaksanakan tanggung jawab ini maka rohaninya akan sakit, dan semua perbuatannya akan berada di bawah pengaruh rohaninya yang sakit. Jika penyakit ini sampai membinasakan rohani dan spiritualnya maka dia akan menjadi ekstensi *(mishdaq)* dari ayat Al-Qur'an al-Karim yang berbunyi,

> *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa pun."*[3]

Munculnya orang-orang zalim dan orang-orang pembuat kerusakan adalah dikarenakan matinya jiwa dan spiritual manusia.

3. Tanggung jawab sosial. Yang menjadi sumber dari kewajiban ini ialah tabiat sosial manusia itu sendiri.

---

[3] QS. al-Anfal: 22.

Dan, kesempurnaan manusia bersandar kepada karakter ini. Dengan tidak hadir di tengah-tengah masyarakat, maka perjalanan meniti jalan kesempurnaan adalah sesuatu yang sulit bagi manusia. Terhadap kewajiban ini Islam memberikan isyarat,

"Tidak ada kependetaan di dalam Islam.[4]

Tanggung jawab sosial manusia terbagi ke dalam dua bentuk,

a. Kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan keluarga, yang dikenal dengan sebutan "pengelolaan rumah tangga".
b. Kewajiban-kewajiban yang bersifat umum. Yaitu kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh manusia terhadap satu sama lainnya. Jika seandainya seorang manusia lalai di dalam melaksanakan tanggung jawab ini, sebagaimana juga dua tanggung jawab sebelumnya -yaitu tanggung jawab ibadah dan tanggung jawab individu- maka berarti dia berdosa.

## Tanggung Jawab Keluarga.

Tanggung jawab ini lebih berat dari tanggung jawab-tanggung jawab lain yang telah kita sebutkan di atas. Kita harus benar-benar mengetahui berbagai sisi dari kewajiban ini, dan di dalam menjalankannya kita harus benar-benar berusaha berpijak kepada ketentuan-ketentuan Allah SWT dan sunah Rasulullah saw serta para Imam as.

---

[4] *Safinah al-Bihar*, jld 1, hal 540.

Pada masa permulaan Islam, turun sebuah ayat yang berbicara tentang siksaan yang ditimpakan kepada para penghuni neraka. Karena takut akan siksaan yang seperti ini, beberapa orang pemuda memilih tinggal di tengah padang pasir, dan meninggalkan kehidupan normal mereka. Salah seorang dari mereka mengambil keputusan untuk tidak akan lagi menggauli istrinya dan tidak akan lagi menemuinya. Seorang lagi berjanji kepada dirinya bahwa sejak saat itu dia tidak akan lagi berhubungan dengan masyarakat, dan akan melepaskan tanggung jawab sosialnya. Sementara yang ketiga bertekad bahwa dia tidak akan mau lagi memakan makanan-makanan yang enak.

Istri ketiga orang pemuda ini datang ke hadapan Rasulullah saw. Masing-masing dari mereka menjelaskan masalah yang sedang mereka hadapi.

Mendengar kejadian ini Rasulullah saw amat marah, dan dengan tergesa-gesa dia pergi ke mesjid. Kepergian Rasulullah saw ke mesjid sedemikian tergesa-gesa sehingga *'aba'ah*-nya (pakaian luar) menyentuh tanah. Masih dengan keadaan yang demikian Rasulullah saw menyeru masyarakat untuk segera pergi ke mesjid, untuk menjelaskan "kondisi kekecualiaan" ini kepada mereka. Rasulullah saw berkata kepada mereka, "Saya yang merupakan Nabi Anda sekalian, mempunyai istri, menyantap makanan, menjaga kesehatan tubuh, hadir di tengah-tengah masyarakat, dan berkomunikasi dengan mereka."

Kemudian Rasulullah saw melanjutkan sabdanya, "Barangsiapa yang berpaling dari sunahku maka dia bukan termasuk umatku."[5]

---

[5] *Sunan an-Nabi*, 'Allamah Thabathaba'i, hal 147; *Bihar al-Anwar*, jld 22, hal 124.

Berkenaan dengan hal ini Al-Qur'an al-Karim juga berkata,

*"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."*[6]

Dari ayat ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa perasaan miskin dan tidak mampu tidak boleh menjadikan seseorang lari dari sunah Rasulullah saw; dan bahkan justru pernikahan itu akan mendatangkan keluasan rezeki.

Namun demikian, tanggung jawab rumah tangga sangat lah berat dan sensitif, dan pekerjaan berumah tangga dan mendidik anak mempunyai hukum dan aturan-aturan tertentu, serta masing-masing dari pilar rumah tangga mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu. Hanya dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban ini secara timbal balik di antara satu sama lain, bahtera rumah tangga akan tetap hangat dan selamat. Allah SWT berfirman,

*"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."*[7]

Karena,

---

[6] QS. an-Nur: 32.

[7] QS. at-Tahrim: 6.

*"Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."*[8]

Dalam ceramah-ceramah ini kita akan berbicara secara panjang lebar mengenai tata cara dan tuntunan berumah tangga. Kita akan menjelaskan mengenai kewajiban-kewajiban timbal balik di antara suami dan istri, kewajiban-kewajiban anak terhadap kedua orang tuanya dan kewajiban-kewajiban kedua orang tua terhadap anaknya. Demikian juga, kita akan mengetahui bagaimana caranya menjaga bahtera rumah tangga untuk tetap senantiasa hangat dan mesra, dan menjauhkannya dari kehampaan dan kebekuan -yang merupakan seburuk-buruknya keadaan bagi anak, suami dan istri- sehingga anak-anak tidak dibesarkan di dalam lingkungan yang seperti ini, dan tidak hadir di tengah masyarakat dengan membawa banyak problem kejiwaan, yang merupakan akibat pasti dari lingkungan keluarga yang seperti ini, yang pada gilirannya akan menjadi awal mula bagi kehancuran masyarakat. Allah SWT berfirman,

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."*[9] ■

---

[8] QS. az-Zummar: 15.

[9] QS. ar-Rum: 21.

## KESEIMBANGAN AKHLAK

Tanggung jawab keluarga sangat penting dan amat sulit pelaksanannya. Pengelolaan rumah tangga memerlukan kesimbangan akhlak. Sikap keras akan mengakibatkan timbulnya berbagai kekecewaan dan ketidak-enakan. Sementara sikap lemah dan lembek akan menumbuhkan berbagai ketimpangan, yang berakibat kepada munculnya kekurangajaran-kekurangajaran. Pengaturan urusan rumah tangga menuntut terjaganya batas keseimbangan akal, sosial, kasih sayang, ilmu dan siasat.

Seorang laki-laki harus mengatur keluarga dengan didasarkan kepada cara yang benar dan keseimbangan akhlak, sehingga dia dapat menguasai hati anggota keluarga. Dia harus menjauhi cara-cara yang otoriter, dan harus senantiasa menjaga kehangatan bahtera keluarga dengan perilaku dan spiritualitas dirinya. Pemenuhan kewajiban yang penting ini akan memperkuat ikatan batin di antara para anggota keluarga dan akan menjadi-

kan mereka menjadi penolong bagi satu sama lain. Al-Qur'an al-Karim telah menyeru manusia untuk melaksanakan kewajiban ini,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."*

Tanggung jawab keluarga merupakan sebuah kewajiban sosial, dan tindakan "membangun diri" harus disertai dengan tindakan membangun keluarga, sehingga kita tidak termasuk kelompok orang yang merugi.

**Laki-laki Penanggung Jawab Wanita.**

Berkenaan dengan tata cara mengatur rumah tangga, Al-Qur'an al-Karim mempunyai aturan yang banyak sekali. Salah satu dari sekian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan hal ini ialah,

> *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka kepada kaum wanita."*[1]

Kepemimpinan rumah tangga dipegang oleh kaum laki-laki. Oleh karena kaum laki-laki itu pemimpin maka mereka mempunyai hak pengurusan atas kaum wanita. Dengan kata lain, urusan pengaturan rumah tangga, baik dari segi materi maupun dari segi rohani, berada di atas pundak kaum laki-laki. Kewajiban ini adalah kewajiban yang berat, yang hanya dapat dilakukan manakala kaum

---

[1] QS. an-Nisa: 34.

laki-laki menguasai hati keluarganya. Karena penguasaan atas fisik saja tidak akan memberikan pengaruh apa-apa, karena kezaliman tidak akan bisa langgeng.

Syarat keberhasilan di dalam memimpin ialah kemampuan menguasai hati orang-orang yang dipimpin. Keberhasilan kaum laki-laki di dalam memimpin keluarganya pun sangat erat kaitannya dengan keberhasilan mereka menguasai hati anggota keluarganya. Karena, jelas sekali manakala seseorang sudah dapat menguasai hati maka seluruh perintahnya akan ditaati, dan di sini tidak lagi diperlukan adanya tindakan pemaksaan dan kekerasan. Lingkungkan keluarga, sebagaimana juga lingkungan-lingkungan Islami lainnya, tidak boleh tercemari dengan kata-kata kasar dan tindakan-tindakan kekerasan.

**Akal Dan Emosi Laki-Laki Dan Wanita.**

Kepemimpinan laki-laki atas wanita, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam ayat di atas, didasarkan kepada beberapa alasan. Salah satu di antaranya ialah rasionalitas laki-laki dan emosionalitas wanita. Pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan kemampuan rasional adalah merupakan kewajiban laki-laki, sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan emosi adalah merupakan tanggung jawab wanita.

Kewajiban mengurus rumah dan mendidik anak membutuhkan sentuhan emosi yang kuat, dan merupakan salah satu tanggung jawab yang amat berat. Kewajiban ini, secara fitrah telah diletakkan di atas pundak wanita, dan memang benar sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Adapun laki-laki, secara fitrah tidak dapat mengemban kewajiban ini.

Jelas, serangkaian pekerjaan yang secara fitrah telah diletakkan di atas pundak kaum wanita, tidak mampu dikerjakan oleh kaum laki-laki. Karena keberadaan kaum laki-laki tidak diciptakan untuk mengurus anak dan mengurus rumah. Kaum laki-laki memiliki rasionalitas, yang cocok untuk pekerjaan-pekerjaan sosial yang berat.

## Arti Dari Ayat "Kaum Laki-Laki Adalah Pemimpin Bagi Kaum Wanita."

Wanita tidak ubahnya seperti pohon bunga mawar, sedangkan laki-laki tidak ubahnya seperti pohon yang tinggi dan kokoh. Sebagaimana kelembutan dan kelunakan pohon bunga mawar tidak mampu menahan panasnmya sengatan matahari, tiupan angin yang kencang dan dinginnya musin dingin yang membekukan, demikian juga wanita tidak mampu menanggung berbagai tanggung jawab sosial yang berat.

Dengan keterangan ini menjadi jelas, jika tidak ada kaum laki-laki maka masyarakat manusia akan lumpuh. Demikian juga jika tidak ada kaum wanita maka masyarakat manusia akan pincang. Oleh karena itu, pengaturan urusan rumah tangga dan pekerjaan-pekerjaan berat lainnya dibebankan ke atas pundak kaum laki-laki, sedangkan pekerjaan mengurus urusan rumah diletakkan di atas pundak wanita. Perlu diketahui, bahwa hal ini bukan merupakan bukti keunggulan laki-laki atas wanita. Ketika Al-Qur'an al-Karim mengatakan, "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka*

## KESEIMBANGAN AKHLAK

Tanggung jawab keluarga sangat penting dan amat sulit pelaksanannya. Pengelolaan rumah tangga memerlukan kesimbangan akhlak. Sikap keras akan mengakibatkan timbulnya berbagai kekecewaan dan ketidak-enakan. Sementara sikap lemah dan lembek akan menumbuhkan berbagai ketimpangan, yang berakibat kepada munculnya kekurangajaran-kekurangajaran. Pengaturan urusan rumah tangga menuntut terjaganya batas keseimbangan akal, sosial, kasih sayang, ilmu dan siasat.

Seorang laki-laki harus mengatur keluarga dengan didasarkan kepada cara yang benar dan keseimbangan akhlak, sehingga dia dapat menguasai hati anggota keluarga. Dia harus menjauhi cara-cara yang otoriter, dan harus senantiasa menjaga kehangatan bahtera keluarga dengan perilaku dan spiritualitas dirinya. Pemenuhan kewajiban yang penting ini akan memperkuat ikatan batin di antara para anggota keluarga dan akan menjadi-

Jelas, serangkaian pekerjaan yang secara fitrah telah diletakkan di atas pundak kaum wanita, tidak mampu dikerjakan oleh kaum laki-laki. Karena keberadaan kaum laki-laki tidak diciptakan untuk mengurus anak dan mengurus rumah. Kaum laki-laki memiliki rasionalitas, yang cocok untuk pekerjaan-pekerjaan sosial yang berat.

**Arti Dari Ayat "Kaum Laki-Laki Adalah Pemimpin Bagi Kaum Wanita."**

Wanita tidak ubahnya seperti pohon bunga mawar, sedangkan laki-laki tidak ubahnya seperti pohon yang tinggi dan kokoh. Sebagaimana kelembutan dan kelunakan pohon bunga mawar tidak mampu menahan panasnmya sengatan matahari, tiupan angin yang kencang dan dinginnya musin dingin yang membekukan, demikian juga wanita tidak mampu menanggung berbagai tanggung jawab sosial yang berat.

Dengan keterangan ini menjadi jelas, jika tidak ada kaum laki-laki maka masyarakat manusia akan lumpuh. Demikian juga jika tidak ada kaum wanita maka masyarakat manusia akan pincang. Oleh karena itu, pengaturan urusan rumah tangga dan pekerjaan-pekerjaan berat lainnya dibebankan ke atas pundak kaum laki-laki, sedangkan pekerjaan mengurus urusan rumah diletakkan di atas pundak wanita. Perlu diketahui, bahwa hal ini bukan merupakan bukti keunggulan laki-laki atas wanita. Ketika Al-Qur'an al-Karim mengatakan, "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka*

*kepada kaum wanita*"[2], itu dalam arti bahwa laki-laki mempunyai kelebihan rasionalitas, bukan keunggulan eksistensi. Wanita pun mempunyai kelebihan atas laki-laki, yaitu kelebihan emosionalitas. Al-Qur'an al-Karim tidak sedang menjelaskan keunggulan laki-laki atas wanita, dan ayat ini tidak merendahkan kedudukan kaum wanita.

**Perbedaan Penciptaan Laki-Laki Dan Perempuan, Adalah Bukti Rahmat.**

Kita telah katakan bahwa wujud laki-laki adalah rasionalitas, dan oleh karena itu laki-laki lebih berakal dari wanita. Adapun wanita, oleh karena merupakan wujud emosionalitas, maka tentunya wanita lebih emosional dari laki-laki.

Perbedaan ini bukan hanya merupakan bukan pembedaan, melainkan justru merupakan salah satu dari tanda kekuasaan Ilahi, sumber ketentraman dan cinta kasih di antara laki-laki dan perempuan,

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*"[3]

**Wanita, Tidak Memiliki Kekurang Dari Segi Akal.**

Tuduhan yang mengatakan bahwa Islam mengatakan wanita diciptakan dengan akal yang kurang, dilontarkan

---

[2] QS. an-Nisa: 34.
[3] QS. ar-Rum: 21.

oleh kalangan barat. Di sini kita harus katakan bahwa akal wanita tidak kurang, dan itulah yang dikatakan oleh Islam. Akan tetapi, akal wanita berada di bawah pengaruh emosinya, sehingga kehilangan pengaruhnya. Oleh karena itu, Islam melarang kaum wanita memegang tanggung jawab yang emosi tidak diperkenankan berperan di situ. Seperti tanggung jawab pengadilan, jihad dan pemerintahan.

Atas dasar ini, dari sisi sebagai sumber ketenangan dan penghilang berbagai kesedihan dan keresahan, wanita mempunyai keunggulan atas laki-laki; sedangkan dari sisi sebagai pelaksana pekerjaan-pekerjaan sosial yang berat dan juga pengatur urusan rumah tangga, tentunya laki-laki lebih unggul dari wanita. Jadi, wanita dan laki-laki merupakan dua sisi wujud yang harus bekerja sama untuk mengelola alam ini. Oleh karena itu, dikarenakan wujud laki-laki adalah "wujud rasionalitas" maka tugas pengelolaan keuangan dan pendidikan keluarga dibebankan di atas pundaknya. Dan, dari sisi ini wanita harus tunduk dan mau mendengar kepadanya.

**Sifat-Sifat Wanita Saleh.**

Allah SWT berfirman, *"Wanita-wanita yang saleh ialah wanita yang taat dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka."*[4]

Wanita-wanita yang saleh adalah wanita-wanita yang tawadu dan taat. Allah SWT menerangkan dua sifat yang harus dimiliki oleh seorang wanita saleh:

---

[4] QS. an-Nisa: 34.

### *1. Tawadu Dan Taat.*

Seorang istri harus taat dan bersikap tawadu kepada suaminya. Oleh karena itu, ketika dia membangkang dan membantah suaminya, pada hakikatnya dia tengah mengingkari wujud fitri dirinya sendiri. Wanita yang saleh dalam pandangan Islam adalah wanita yang taat kepada suaminya. Karena di rumah, suami tidak ubahnya seperti seorang komandan yang memberi perintah. Namun, tentunya bukan perintah yang berlandaskan kezaliman, melainkan perintah normal yang ditujukan bagi kemaslahatan dan pengaturan rumah tangga. Dan, seorang istri harus benar-benar mendengarkan perintah suaminya.

### **Hak Laki-Laki Atas Wanita.**

Perlu diingat, bahwa perintah seorang suami terhadap istri tidak boleh berkenaan dengan mencuci pakaian, memasak makanan dan yang lainnya. Karena, seorang laki-laki tidak mempunyai hak atas istrinya pada perkara-perkara yang seperti ini. Hak seorang laki-laki atas istrinya hanyalah di dalam masalah seksual *(istimta')*. Akan tetapi, meski pun seorang laki-laki tidak mempunyai hak memerintah istrinya untuk mencuci pakaian, menyediakan makanan atau yang sejenisnya, seorang istri harus mengetahui kewajibannya, harus senantiasa menyediakan baju suaminya, memasak makanan dan menyiapkan rumah untuk bisa ditinggali. Seorang wanita yang utama adalah seorang wanita yang menyiapkan seluruh keperluan bagi kenyamanan suaminya, sebelum suaminya tiba di rumah. Perhitungan yang berlaku di antara suami dan istri adalah perhitungan yang didasarkan kepada

cinta, kasih sayang dan ketulusan, bukan perhitungan yang didasarkan kepada hukum dan perintah.[5]

Yang menjadi masalah bukanlah hak apa saja yang dimiliki oleh seorang suami terhadap istrinya, lalu kemudian si istri hanya taat kepada suaminya hanya dalam sebatas itu. Akan tetapi, yang menjadi masalah ialah bahwa jika seorang istri atau seorang suami mempunyai permintaan kepada satu sama lainnya, meski pun sebenarnya dia tidak mempunyai hak, maka hendaknya masing-masing dari keduanya memenuhi permintaan pasangannya itu dengan didasari cinta, kasih sayang dan ketulusan.

*2. Menjaga Kesucian.*

Sifat kedua yang Islam sebutkan bagi wanita yang saleh ialah "menjaga kesucian diri". Baik ketika suaminya sedang ada maupun sedang tidak ada. Dengan demikian, seorang wanita yang saleh adalah seorang wanita yang senantiasa menjaga kesucian dirinya, dan ada tidak adanya suami tidak memberikan pengaruh kepadanya untuk tetap senantiasa menjaga kesucian dirinya.

**Kewajiban Istri.**

Salah satu dari kewajiban seorang istri ialah mempersiapkan diri untuk siap menerima kedatangan suaminya, sebelum suaminya tiba. Dan, tatkala berhadapan dengan suaminya dia menyambut suaminya dengan senyum dan ucapan salam. Kemudian, dia bercerita, tersenyum dan menciptakan kegairahan dan kegembiraan di hadapan suaminya.

---

[5] QS. an-Nisa: 34.

**Kewajiban Laki-Laki Manakala Istrinya Tidak Taat.**

Al-Qur'an al-Karim berkata,

*"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan ketidaktaatannya, maka nasihatilah mereka."*[6]

"Nasihat", adalah kata-kata yang disampaikan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Nasihat harus lah seperti matahari yang memancarkan cahaya dan kehangatan dari semua sisi, dan disertai dengan argumentasi dan alasan. Jiwa manusia berbeda-beda. Misalnya, di dalam menghadapi wanita kita harus bersandar kepada argumentasi emosi dan perasaan, adapaun semata-mata bersandar kepada argumentasi rasional dalam hal ini tidak lah akan mendatangkan pengaruh yang berarti. Al-Qur'an al-Karim memberikan isyarat kepada kasih sayang ini, *"Dan Kami jadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang."*

Oleh karena itu, jika seorang wanita lalai di dalam melakukan kewajiban-kewajibannya, maka kita harus menasihatinya dan mengingatkannya akan kewajiban-kewajibannya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Artinya, jika Anda pulang ke rumah dan mendapati istri Anda masih dalam keadaan mengenakan pakaian dapurnya dan masih tampak lusuh, Anda tidak boleh memarahi dan mencelanya, melainkan Anda harus menasihatinya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Anda ingatkan kepadanya bahwa keadaan yang seperti ini bisa menghilangkan kehangatan rumah tangga.

---

[6] QS. ar-Rum: 21.

**Pandangan Seorang Psikolog.**

Seorang psikolog mengatakan, "Seorang suami manakala hendak masuk ke rumah, jika sepatunya dipenuhi dengan tanah liat, maka pertama-tama hendaknya terlebih dahulu dia membersihkan tanah liat itu dari sepatunya, dan baru kemudian masuk ke rumah. Kesedihan dan kekesalan pun tidak ubahnya seperti tanah liat yang menempel pada sepatu, kita harus membersihkannya terlebih dahulu dari wajah kita sebelum kita masuk ke rumah. Demikian juga halnya dengan seorang istri. Sebagaimana seorang istri yang saleh harus menyapu lantai rumah dan membuang semua sampah yang ada di rumah dan kamar, dia juga harus membuang segala macam kesedihan, kekesalan dan ketidak-gairahan dari lingkungan rumahnya.

**Contoh Perilaku Yang Islami.**

Sebagai contoh saya akan menjelaskan salah satu di antara perilaku yang Islami:

"Misalkan, ketika Anda masuk ke rumah Anda menemukan kondisi rumah yang tidak teratur dan lingkungan rumah yang tidak sesuai dengan kehidupan yang Islami, di sini Anda harus menasihati istri Anda. Dengan lembut Anda harus mengingatkan istri Anda akan ketidaklayakan-ketidaklayakan itu, dan katakan kepadanya bahwa kebersihan itu bagian dari iman. Kemudian, Anda jelaskan kepadanya akan pengaruh lingkungan rumah yang bersih bagi pendidikan dan kesehatan anak. Anda juga perlu ingatkan kepadanya kewajiban-kewajiban orang tua dalam hal ini. Alhasil, Anda harus menjelaskan hal-hal yang seperti ini kepada-

nya, sehingga istri Anda dapat menerimanya dan mau memperbaiki kesalahannya. Karena, jika sebuah nasihat diawali dengan kata-kata yang lembut dan diakhiri dengan alasan-alasan yang dapat diterima, maka pasti akan memberikan pengaruh sebagaimana yang diinginkan.

**Mengulang-Ulang Nasihat.**

Guru besar kita Almarhum Ayatullah Borujerdi, terkadang terhadap sebuah masalah yang sulit bagi sebagian pelajar agama untuk memahami dan membenarkannya, dia menjelaskannya setiap hari, sehingga karena sedemikian diulang-ulanginya maka akhirnya masalah tersebut menjadi mudah dan dapat dipahami oleh semua. Sebagai contoh, untuk menjelaskan "kaidah talak" dia sampai mengulang-ulang penjelasan selama tujuh belas hari, sehingga berbagai kesulitan yang terdapat di dalamnya menjadi mudah.

Terkadang, suatu masalah perlu diulang-ulang dengan menggunakan kata-kata yang berbeda, sehingga pengaruh dari ucapan yang disampaikan benar-benar menempel. Namun, pekerjaan memberi nasihat dan mengulang-ulanginya menuntut kekuatan syaraf dan kelapangan dada. Karena jika tidak justru akan mengakibatkan makan hati atau sumpah serampah istri.

Jika seorang manusia mampu menguasai hati dan syarafnya, niscaya dia akan memperoleh kemenangan yang besar. Oleh karena itu, Nabi Musa as memohon kelapangan dada kepada Tuhannya di dalam menunaikan risalah-Nya,

*"Musa berkata, 'Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku."*[7]

Dari ayat ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa jika seorang manusia memiliki hati yang lapang dan mampu menguasai emosinya, maka niscaya dia dapat menaklukkan berbagai kesulitan, dapat dengan mudah mengerjakan seluruh pekerjaan, kata-katanya dapat diterima, dan pada akhirnya dapat menguasai hati orang lain. ■

---

[7] QS. Thaha: 25 - 28.
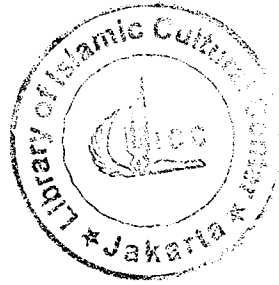
# PERANAN KASIH SAYANG DI DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

Penunaian tanggung jawab rumah tangga membutuhkan pengorbanan, kelapangan dada, siasat, akal, kesabaran, sifat pemaaf dan ilmu. Kepemimpinan rumah tangga ialah berarti menjaga dan memelihara keluarga. Karena pemimpin suatu kaum adalah pelayan kaum tersebut.

Pada pembahasan yang lalu telah kita jelaskan bahwa jika seorang istri lalai di dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya maka Anda harus menasihatinya. Kita juga telah katakan bahwa cara terbaik supaya sebuah nasihat benar-benar efektif ialah dengan cara menyampaikannya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Al-Qur'an al-Karim berkata tentang Lukman,

> *"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya,*

*'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu adalah benar-benar kezaliman yang besar."*[1]

Di dalam ayat ini, Lukman sedang memberi nasihat kepada anaknya. Dia menasihati anaknya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, dan kemudian melandasi ucapan-ucapannya dengan argumentasi. Karena, sikap keras dan kasar tidak hanya akan menghilangkan pengaruh nasihat, melainkan justru akan mengakibatkan pembangkangan.

### Menggunakan Riwayat-Riwayat Di Dalam Memberikan Nasihat

Penggunaan riwayat-riwayat Ahlul Bait, di dalam memberikan nasihat kepada keluarga, terutama riwayat-riwayat yang sesuai dengan topik nasihat yang hendak diberikan, sungguh sangat bermanfaat. Sebagai contoh, kita mengatakan kepada istri kita bahwa di dalam beberapa riwayat disebutkan, seorang istri yang banyak omong (cerewet) di hadapan suaminya, maka pada hari kiamat lidahnya akan ditarik sedemikian rupa sehingga para penghuni padang mahsyar menginjak-injak lidahnya. Atau, pada sebuah riwayat lain disebutkan bahwa pada saat malam mikraj Rasulullah saw melihat di dalam neraka ada sekelompok wanita yang digantung di atas lidahnya. Ketika Rasulullah saw bertanya kepada Jibril tentang sebab mengapa mereka digantung demikian, Jibril as berkata bahwa mereka itu adalah wanita-wanita yang selalu banyak omong (cerewet) di hadapan suaminya.

---

[1] QS. Lukman: 13.

Akan tetapi, tentunya penyampaian hadis-hadis ini harus dilakukan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Kita jangan sekali-kali menghadapi istri dan keluarga dengan keras dan kasar. Karena, dalam keadaan yang seperti ini bukan hanya ucapan kita tidak akan mendatangkan pengaruh, bahkan justru akan mendatangkan pengaruh sebaliknya.

**Sumber Perselisihan Di Antara Suami Dan Istri**

Perlu kita ketahui bahwa timbulnya berbagai perselisihan biasanya diakibatkan kesalahan dari kedua belah pihak. Timbulnya perselisihan tidak dikarenakan semata-mata kesalahan wanita, atau semat-mata kesalahan laki-laki. Namun, secara mendasar dapat kita katakan bahwa sumber dari berbagai perselisihan ialah sikap egois dan tidak adanya sikap lapang dada. Jika sebuah masyarakat memiliki sikap lapang dada dan membuang sikap egois dari dirinya, maka dengan sendirinya berbagai perselisihan dan pertentangan akan dapat diselesaikan, dan bahkan justru tidak akan muncul berbagai perselisihan dan pertentangan di antara mereka.

Jelas, tidak mungkin kesamaan akhlak dan perilaku dapat dicapai di antara dua individu, dalam hal ini di antara suami dan istri. Karena kesamaan akhlak dan perilaku hanya dapat terjadi di antara para nabi dan para rasul, yang mana jiwa mereka bersatu dan senantiasa hanya tunduk kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kita jangan mengharapkan di dalam sebuah rumah tangga tercipta kesamaan di dalam semua sisi di antara suami dan istri. Perbedaan adalah merupakan perkara yang biasa, dan jangan sampai perbedaan yang ada berpengaruh dan menggoyahkan hubungan rumah tangga.

Penyelesaian perselisihan yang timbul di dalam rumah tangga ialah dengan cara memiliki sifat lapang dada. Artinya, baik suami maupun istri harus menjauhi sikap keras dan kasar manakala sedang menghadapi perselisihan di antara mereka. Dengan akal sehat dan sikap yang tenang mereka harus menemukan akar perselisihan, lalu kemudian mereka mencari jalan untuk menyelesaikannya. Setelah perselisihan itu dapat diatasi, dengan tulus mereka harus mengakui bahwa masing-masing dari mereka mempunyai peranan penting di dalam munculnya perselisihan tersebut.

**Kelenturan Laki-laki**

Sikap jantan menuntut, jika seorang laki-laki bersalah di dalam hal timbulnya perselisihan maka dengan jantan dia harus meminta maaf. Jika seorang laki-laki bersalah, namun dia tidak mau mengakui kesalahannya, maka dia tidak akan mampu menasihati istrinya, dan nasihat yang diberikannya tidak akan mendatangkan pengaruh. Dalam keadaan yang seperti ini justru dirinya yang lebih memerlukan kepada nasihat. Berkenaan dengan hal ini, guru kita Imam Khomeini mengatakan, "Perumpamaan yang berbunyi 'omongan laki-laki hanya satu', yang banyak dikenal di kalangan masyarakat, tidak lah benar. Karena yang disebut laki-laki ialah orang yang manakala melakukan kesalahan dia mengakui kesalahannya." Karena kita bukan orang maksum (orang yang dijaga dari kesalahan), maka tentu kita punya banyak kesalahan, dan kita harus mengakui kesalahan itu.

Oleh karena itu, seorang manusia harus lentur. Hanya orang yang bersikap lentur yang dapat berhasil di dalam kancah kehidupan sosial. Jika tidak demikian, maka dia

akan menjadi orang yang ditolak dan tidak diterima oleh masyarakat. Salah satu dari bukti kejantanan ialah, di dalam perselisihan dan pertentangan kita tetap memberikan hak yang menjadi milik orang lain. Omongan yang mengatakan bahwa jika seorang laki-laki mengakui kesalahannya maka istrinya akan menyepelekannya dan kehormatan laki-laki itu akan hancur, tidak lebih dari ucapan setan. Karena, segala sesuatu di hadapan kebenaran tidak ada nilainya, dan kita harus tunduk kepada kebenaran. Imam Hasan al-Mujtaba as berkata kepada Janadah,

> "Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan dengan tanpa keluarga besar, dan menginginkan kewibawaan dengan tanpa memiliki kekuasaan, maka dia harus menanggalkan pakaian kehinaan dosa dari dirinya dan mengenakan pakaian kemuliaan taat kepada Allah SWT pada dirinya."

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan kecintaan mereka di dalam hati manusia."*[2]

**Pemaaf**

Salah satu sifat yang harus ada pada laki-laki dan wanita di dalam lembaga rumah tangga ialah sifat pemaaf.

Sifat yang mulia ini dengan jelas tampak pada kehidupan para Imam maksum dan para nabi as. Para Imam dan para nabi sangat lah pemaaf.

---

[2] QS. Maryam: 96.

Suatu hari, seorang penduduk Syam datang ke Madinah. Matanya tertuju kepada Imam Hasan as, namun dia tidak mengenal Imam Hasan as. Ketika dia menanyakan identitas Imam as, dan kemudian mengetahuinya, dikarenakan pengaruh propaganda jahat yang ditiupkan oleh para musuh Ahlul Bait as, dia pun mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan terhadap Imam Hasan al-Mujtaba as. Setelah orang itu mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan, dengan tanpa menampakkan kemarahan Imam Hasan as menatap orang itu dengan penuh perhatian. Imam Hasan as membacakan beberapa ayat Al-Qur'an al-Karim yang menganjurkan untuk berakhlak baik. Imam Hasan as berkata, "Kami siap memberikan berbagai bantuan dan pelayanan kepada Anda." Kemudian Imam Hasan as bertanya kepada orang itu, "Apakah Anda penduduk Syam?" Orang itu menjawab, "Ya." Kemudian Imam as berkata, "Saya sudah banyak mengenal perilaku yang seperti ini, dan saya tahu bahwa yang menjadi dasarnya adalah kebaikan. Anda tengah berada di kota kami. Anda orang baru di sini. Jika Anda membutuhkan sesuatu, kami siap membantu Anda, menjamu Anda, memberikan pakaian dan uang kepada Anda." Orang Syam yang membayangkan dirinya akan menerima reaksi yang keras dari Imam Hasan as, dan tidak terbayang oleh dirinya akan mendapat pengampunan, menjadi sangat malu. Saking sangat malunya dia sampai mengatakan, "Saya sangat berharap ketika itu seandainya bumi terbelah, lalu saya terperosok ke dalamnya, sehingga tidak sampai mengatakan kata-kata yang tidak pantas ini. Hingga beberapa saat sebelum ini tidak ada makhluk yang paling saya benci di muka bumi ini melebihi Hasan bin Ali dan bapaknya as, namun

sejak sekarang tidak ada makhluk yang paling saya cintai di muka bumi melebihi Hasan bin Ali dan bapaknya as."[3]

## Contoh Lain Dari Beberapa Riwayat

Telah diriwayatkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as telah berkata,

> "Memaafkan ketika memiliki kekuatan adalah termasuk sunah para nabi dan orang-orang yang bertakwa."

Berkenaan dengan sifat pemaaf Imam Ali as telah berkata,

> "Ketika Anda mempunyai kekuatan, berikanlah maaf. Sesungguhnya mensyukuri kekuatan yang telah Allah berikan kepada Anda ialah dengan cara memaafkan."[4]

Sikap memaafkan yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf as terhadap kesalahan yang telah dilakukan saudara-saudaranya dan Zulaikha merupakan teladan bagi para peniti jalan wali Allah. Nabi Yusuf as, di tengah-tengah kekuasaan dan kebesaran yang dimilikinya, dia memaafkan kezaliman besar yang telah dilakukan saudara-saudaranya terhadap dirinya. Dia berkata kepada saudara-saudaranya, "Kamu telah menjadikan saya bangsawan Mesir." Setelah empat puluh tahun tidak bertemu dengan ayahnya, Nabi Yusuf as berkata kepada ayahnya, "Setan telah merusak hubungan saya dengan saudara-saudara saya."

---

[3] *Safinah al-Bihar*, jld 2, hal 207.
[4] *Safinah al-Bihar*, jld 2, hal 208.

Terhadap kejahatan yang telah dilakukan Zulaikha terhadap dirinya pun dia memaafkannya, dan dia tidak menganggap apa-apa dirinya dipenjara selama sembilan tahun.

Oleh karena itu, kita harus mengambil pelajaran dari sikap pemaaf yang ditunjukkan oleh para nabi dan para Imam as, dan kita harus berusaha menjadikan diri kita sebagai penjelmaan dari ayat Al-Qur'an al-Karim berikut,

> *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[5]

**Pengaruh Sifat Pemaaf**

Jika di lingkungan keluarga atau masyarakat, seseorang tidak mempermasalahkan dan mau memaafkan kesalahan-kesalahan kecil, maka tentu hal itu akan mendatangkan pengaruh yang positif, dan akan menciptakan keakraban dan ketulusan. Yang lebih penting dari itu ialah bahwa hal itu akan menyebabkan pada hari kiamat Allah SWT akan memaafkan kesalahan-kesalahan kita dan akan menyembunyikan kesalahan-kesalahan kita dari penglihatan manusia.

Adanya sikap pemaaf tentu akan menjaga kehangatan mahligai rumah tangga, dan akan menyebabkan diampuninya berbagai dosa. Oleh sebab itu, kapan saja Anda menemukan dosa dan kesalahan satu sama lain, maka Anda harus membakar dosa dan kesalahan itu dengan sikap pemaaf, supaya benih cinta, kasih sayang

---

[5] QS. an-Nur: 22.

dan sifat pemaaf dapat tumbuh subur di dalam lingkungan keluarga.

## Peranan Sikap Saling Pengertian

Manis dan lezatnya lembaga keluarga merupakan buah dari sikap saling pengertian. Jika ada saling pengertian, maka kekokohan lembaga keluarga adalah sesuatu yang pasti.

Imam Ahmad bin Hanbal, di dalam kitab hadisnya yang terkenal, *al-Musnad*, meriwayatkan bahwa Siti Aisyah telah berkata,

> "Suatu hari Rasulullah saw sedang berada di rumah saya. Shafiyyah[6] mengirimkan masakan untuk Rasulullah saw. Ketika saya melihat pelayan yang membawa masakan itu, emosi saya tidak terkendali, lalu saya merebut wadah makanan itu dan melemparkannya. Kemudian, saya melihat mata Rasulullah saw menatap tajam ke arah saya, dan dengan jelas saya dapat menyaksikan kemarahan Rasulullah saw atas perbuatan saya. Lalu saya berlindung kepada Rasulullah saw dari kemarahannya, dan memohon kepadanya supaya tidak melaknat saya."

"Rasulullah saw berkata, 'Wahai Aisyah, bertobatlah.'

Aisyah bertanya, 'Apa yang harus saya lakukan untuk menutupi perbuatan yang saya lakukan ini?'

Rasulullah saw menjawab, 'Sediakan masakan sebagaimana masakan yang telah dimasak oleh Shafiyyah,

---

[6] Nama salah seorang istri Rasulullah saw.

dan begitu juga wadah seperti wadah miliknya, lalu kirimkan kepadanya.'"[7]

Juga terdapat contoh-contoh lain di dalam hal ini di mana Rasulullah saw dengan penuh lapang dada senantiasa berusaha menyelesaikan berbagai masalah dengan pendekatan-pendekatan kasih sayang dan tindakan-tindakan logis, serta senantiasa menasihati mereka dengan bersandar kepada arahan-arahan Al-Qur'an al-Karim.

Demikian juga kita di dalam mengikuti perilaku Rasulullah saw, manakala kita melihat adanya kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan, hendaknya kita tidak terlalu mempersoalkannya, dan jika memang diperlukan kita harus berbicara maka hendaknya kita mengingatkannya dengan cara yang halus dan dengan nada suara yang lembut. Jangan sampai kita menyelesaikan berbagai kesalahan dengan teriakan, makian dan tamparan. Dengan berpegang kepada riwayat dan kehidupan para Imam Ahlul Bait yang suci as hendaknya kita saling mengingatkan antara satu sama lain. Hendaknya kita mengambil pelajaran dari kehidupan para Imam Ahlul Bait as, dan hendaknya kita kita mengulang-ulang ucapan mereka as.

## Beberapa Riwayat Yang Lain

Meski pun di atas kita telah menyebutkan sebuah contoh hadis yang berkenaan dengan masalah ini, namun disebabkan pentingnya masalah ini kita memandang perlu untuk menyebutkan beberapa contoh hadis lagi.

---

[7] Musnad Ahmad, jld 6, hal 272.

Imam maksum as berkata, "Sebaik-baiknya istri kamu ialah seorang istri yang manakala dia membuat suaminya marah, dengan serta marta dia berkata kepada suaminya, 'Tangan saya berada di tanganmu dan saya tunduk seratus persen kepadamu.'"[8]

Kemudian Imam maksum as melanjutkan perkataannya, "Jika seorang wanita tidur dalam keadaan suaminya tidak rida kepadanya, maka malaikat Allah SWT melaknatnya hingga waktu subuh."[9]

Jika seorang laki-laki dapat membacakan riwayat-riwayat ini kepada istrinya dengan senyum dan nada suara yang lembut, niscaya akan banyak memberikan pengaruh.

**Akhlak Yang Baik**

Meski pun -misalnya- seorang suami tidak mempunyai andil di dalam timbulnya perselisihan, dia tetap tidak berhak untuk berlaku kasar kepada istrinya. Seorang suami maupun seorang istri tidak mempunyai hak untuk menjadikan kehangatan lembaga rumah tangga, yang merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak, menjadi dingin dan beku.

Di dalam sejarah Islam disebutkan bahwa salah seorang sahabat Rasulullah saw meninggal dunia. Rasulullah saw ikut serta pada acara penguburannya, dan bahkan tangan Rasulullah saw sendiri yang menguburkannya. Ibu laki-laki itu berkata kepada mayatnya, "Saya tidak akan menangis untukmu, meski pun tangan Rasulullah saw sendiri yang menguburkanmu, yang tentunya kamu

---

[8] *Bihar al-Anwar*, jld 103, bab "kelompok-kelompok wanita".
[9] *Bihar al-Anwar*, jld 103, bab "kelompok-kelompok wanita".

termasuk orang yang bahagia." Ketika ibu laki-laki itu meninggalkan kuburan anaknya, Rasulullah saw menoleh kepada para sahabatnya dan berkata, "Kuburan sedemikian menghimpitnya sehingga tulang-tulang dadanya patah." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bukankah dia orang yang baik?"

Rasulullah saw menjawab, "Benar, namun di rumah akhlaknya buruk."

Jika seseorang dapat menguasai urat syarafnya, dapat mengendalikan emosinya dan mempunyai sifat lapang dada, maka bukan hanya dia dapat menyelesaikan masalah-masalah rumah tangga melainkan juga dia akan memperoleh kelapangan pada malam pertama di dalam kuburnya, serta pada hari kiamat Allah SWT akan mengampuninya.

**Mempunyai Niat Yang Baik**

Hal penting yang lain ialah bahwa di tengah masyarakat maupun di tengah keluarga, seorang manusia tidak boleh berpandangan negatif. Seorang manusia harus melihat berbagai permasalahan dengan niat yang baik. Karena, pandangan yang negatif akan mendatangkan kedengkian, kebencian, fitnah dan umpatan. Seorang manusia yang berpandangan negatif, pada hari kiamat akan berbaring di padang mahsyar dalam rupa lalat. Karena ketika di dunia dia tidak ubahnya seperti lalat yang senantiasa mencari kotoran, aib dan kekurangan orang.

Oleh karena itu, hendaknya kita senantiasa hanya melihat kebaikan-kebaikan teman, terutama kebaikan-kebaikan keluarga, dan mengabaikan kekurangan-kekurangan mereka.

Pada suatu hari Nabi Isa as bersama para sahabatnya melewati suatu tempat. Di tengah jalan mereka menemukan seekor bangkai kijang. Masing-masing dari sahabat Nabi Isa as menyebutkan kekurangan-kekurangan binatang yang telah menjadi bangkai itu. Namun, Nabi Isa as berkata, "Betapa putihnya gigi bangkai kijang ini!"

Perilaku Rasulullah saw mengajarkan kepada kita, supaya hendaknya kita tidak mencari-cari kekurangan orang lain, karena pada bangkai saja masing dapat ditemukan sisi-sisi positif. ■

## SIFAT-SIFAT WANITA SALEH

Pada kesempatan yang lalu kita telah membicarakan dua sifat yang dimiliki oleh wanita yang saleh. Adapun pada kesempatan sekarang kita akan membicarakan sifat-sifat wanita saleh berikutnya.

### Membela Suami

Salah satu sifat sangat terpuji lainnya yang dimiliki oleh seorang wanita yang saleh ialah dia tidak akan mau merubah arah wajahnya di hadapan suluruh dunia. Sifat ini dapat dibuktikan pada beberapa keadaan:

Pertama, pada saat beberapa orang dari kalangan keluarganya atau teman-temannya mengatakan sesuatu yang buruk tentang suaminya, dengan tegas dan berani namun tetap dengan cara-cara yang sopan dia membela dan melindungi suaminya.

Kedua, tingkah laku dan perbuatannya sama, baik pada saat kaya maupun pada saat miskin. Bahkan, pada saat miskin dan menghadapi berbagai kesulitan materi dia justru lebih banyak menunjukkan kasih sayangnya kepada suaminya. Tidak pernah sekali pun kesabarannya berkurang, dan tidak pernah sekali pun dia kehilangan kemampuan di dalam menghadapi kesulitan.

Ketiga, jika dia melihat kekurangan, kelemahan atau kesalahan, dia tidak akan menceritakannya kepada siapa pun, dia tidak akan menceritakan kekurangan-kekurangan yang ada di rumahnya kepada orang lain.

## Petunjuk Al-Qur'an Dan Hadis

Dalam masalah ini Al-Qur'an al-Karim memberikan petunjuk sebagai berikut:

Secara umum Al-Qur'an al-Karim mempunyai pandangan bahwa seorang manusia harus menutupi aib orang lain. Manusia harus sadar bahwa dirinya, mulai dari atas kepala hingga ujung kaki, dipenuhi dengan aib, kekurangan dan dosa. Jika sekiranya Allah SWT tidak menutupi kekurangan-kekurangan dirinya dari penglihatan orang lain, sungguh betapa memalukannya.

Oleh karena itu, hendaknya kita bersyukur atas nikmat yang sangat besar ini dengan cara tidak mencari-cari kekurangan orang lain dan dengan cara tidak membiarkan lidah kita menyebut-nyebut kelemahan orang lain. Akan tetapi, khusus bagi wanita, mereka harus lebih berusaha di dalam masalah ini dibandingkan yang lain. Mereka juga harus tahu bahwa miskin dan kaya, kedua-duanya adalah ujian. Artinya, Allah SWT menguji seorang manusia dengan perantaraan kemiskinan dan

kekayaan. Janganlah sekali-kali hanya karena miskin lalu seorang wanita menyepelekan suaminya. Dan janganlah sekali-kali hanya karena menderita kekurangan materi di dalam kehidupan lalu seorang wanita membanding-bandingkan keadaannya dengan keadaan teman-temannya atau keadaan saudara-saudaranya, sehingga dengan begitu kehidupan yang manis tidak berubah menjadi pahit, dan kehangatan keluarga tidak berakhir dengan kebekuan .

Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa setiap kali Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as masuk ke rumahnya, dia merasakan ketenangan, seluruh rasa sakit yang dirasakannya mendadak sirna, dan begitu juga teriakan musuh dan keluh kesah teman menjadi tertutupi. Akan tetapi, jika seorang istri bukan seorang istri yang saleh, dan tidak mempunyai sifat-sifat yang telah disebutkan di atas, tentunya hak-hak suami tidak akan terpenuhi. Dalam keadaan yang seperti ini, apa yang harus dilakukan? Jawabannya ialah "nasihat".

## Kewajiban Seorang Istri Didasarkan Kepada Kebiasaan Umum *('Urf)*

Hak-hak seorang suami terhadap istrinya adalah termasuk ke dalam jenis kewajiban akhlak dan kewajiban yang didasarkan kepada kebiasaan umum yang berlaku (*'urf*). Seorang laki-laki tidak berhak mencela istrinya, kenapa tidak mencucikan bajunya, kenapa tidak memasak makanan yang enak. Satu-satunya hak (dalam pandangan syariat *-penerj.*) yang dimiliki secara mutlak berkaitan dengan hubungan seksual. Dalam hal yang satu ini seorang istri harus tunduk kepada suaminya. Agama tidak mengatakan bahwa seorang istri yang saleh

ialah seorang istri yang berbuat dan berperilaku sesuai dengan kehendak dan selera suaminya.

## Syarat-Syarat Berpengaruhnya Sebuah Nasihat

Sebelum ini pun telah kita sebutkan bahwa sebuah nasihat harus berlandaskan kepada tiga syarat. Jika ketiga syarat ini ada maka nasihat akan efektif dan memberikan pengaruh. Ketiga syarat itu ialah,

1. Kelembutan dan kasih sayang. Artinya, seorang pemberi nasihat harus menyampaikan nasihatnya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.
2. Argumentatif. Artinya, nasihat yang diberikan harus ditopang dengan dalil dan argumentasi.
3. Kelapangan dada.

Syarat yang ketiga ini amat penting di dalam memberikan nasihat, di samping merupakan sebuah karunia Allah SWT yang amat besar. Sampai-sampai di dalam Al-Qur'an al-Karim Allah SWT berfirman kepada Rasulullah saw,

> *"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu."*[1]

Artinya, Allah SWT menyebut bahwa pelapangan dada Rasulullah saw dan pemberian ketenangan jiwa kepadanya adalah merupakan sebuah karunia.

## Kelapangan Dada Rasulullah saw

Rasulullah saw, sejak permulaan diutus menjadi Rasul Allah hingga beliau meninggalkan alam dunia yang fana ini, membangun tablig dan seruannya di atas

---

[1] QS. al-Insyirah: 1.

dasar kelapangan dada dan kesabaran. Salah satu faktor kunci keberhasilan Rasulullah saw di dalam menunaikan risalahnya ialah sifat yang amat mulia ini.

Demikian juga ketika Allah SWT berkata kepada Musa bin 'Imran as,

> *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."*[2]

Meski pun Fir'aun mempunyai persenjataan yang dahsyat, tentara yang kuat dan kekuasaan yang sangat besar, namun untuk menghadapinya Nabi Musa as hanya meminta satu hal dari Allah SWT, yaitu "kelapangan dada" dan ketenangan. Nabi Musa as berkata,

> *"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku."*[3]

### Berpengaruhnya Ucapan Disebabkan Kelapangan Dada

Jika seorang manusia memiliki "kelapangan dada" maka tentu ucapan-ucapannya akan berbekas. Sebaliknya, jika seseorang bersikap emosional maka nasihat yang disampaikannya akan kehilangan pengaruhnya. Juga perlu kita ketahui bahwa salah satu faktor yang dapat menciptakan kelapangan dada dan memperkuat

---

[2] QS. Thaha: 43 - 44.

[3] QS. Thaha: 23 - 24.

kemauan ialah hubungan kita dengan Allah SWT. Semakin kuat hubungan seorang manusia dengan Allah SWT maka semakin kuat pula tekad dan kemauannya. Tentu, jika seorang ayah mempunyai kemauan yang kuat di dalam keluarga, maka dengan tanpa perlu mengingatkan atau melecehkan anak-anaknya, dia mampu mendidik anak-anaknya secara baik, melalui ucapan-ucapan yang berpengaruh.

**Timbulnya Perselisihan Merupakan Akibat Kelalaian Suami Dan Istri**

Secara ringkas harus kita katakan bahwa jika Anda melihat kelalaian pada istri Anda maka Anda harus menasihatinya, dan jangan sekali-kali Anda melakukan kekerasan kepadanya yang justru akan mendatangkan hasil yang tidak diinginkan. Perlu kita sadari, bahwa timbulnya perselisihan keluarga tidak senantiasa merupakan kesalahan istri. Karena, betapa banyak perselisihan keluarga yang timbul akibat kesalahan dari kedua belah pihak. Bahkan, pada banyak kasus, perselisihan keluarga justru diakibatkan oleh kesalahan laki-laki, yang biasa menyikapi sesuatu dengan kekuatan dan kekuasaan. Meski pun kita harus berusaha mendidik istri kita, namun kita juga tidak boleh melupakan diri kita. Karena mendidik diri sendiri lebih penting dan harus lebih didahulukan dari mendidik istri. Kita harus mendidik dan memperbaiki diri kita, sehingga dengan begitu kita dapat mencegah sejauh mungkin faktor-faktor yang akan menimbulkan perselisihan di dalam keluarga.

Seorang suami tidak boleh membawa tekanan kehidupan, kesulitan pekerjaan dan masalah kemasyarakatan yang dihadapinya ke dalam lingkungan keluarga. Karena,

betapa keburukan akhlak dan ketidak-gairahan seorang ayah dan ibu akan memberikan pengaruh secara langsung kepada anak-anak mereka. Para psikolog sangat menekankan hal ini. Mereka mengatakan bahwa tindakan buruk seorang ayah dan ibu, dan begitu juga perilaku mereka yang keras dan kasar, semua itu akan merusak akhlak anak-anak mereka dan akan mendatangkan kerugian yang tidak terkira pada perkembangan mental dan fisik anak-anak mereka.

## Rumah, Sekolah Pertama Pembentuk manusia

Rumah harus menjadi sekolah pertama pembentuk manusia bagi seorang anak, sehingga di situ seorang anak dapat belajar untuk dapat saling memahami, mencintai, bekerja sama, berkorban untuk orang lain dan ketulusan. Jangan sekali-kali rumah menjadi tempat pertengaran ayah dan ibu, yang mana hal ini akan menghilangkan hak-hak terpenting dan hak-hak mutlak seorang anak. Bukankah kezaliman besar pertama yang menimpa anak-anak Anda bersumber dari diri Anda sendiri? Bukankah bibit-bibit kesengsaraan dan pembangkangan anak-anak Anda, Anda sendiri yang menanamnya?

Seorang ayah dan ibu harus benar-benar sadar bahwa sekecil apa pun perbuatan dan ucapan mereka di rumah, semua itu akan memberikan pengaruh secara langsung kepada anak-anaknya. Pada hakikatnya, pembentukan kepribadian anak justru terjadi di lingkungan rumah. Jika kita menunjukkan kelemahan di dalam perkara-perkara yang penting ini, niscaya kita persis akan menjadi orang yang sebagaimana dikatakan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya,

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.' Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."*[4]

## Beberapa Wejangan Untuk Kehangatan Lembaga Rumah Tangga

Saudara-saudara yang mulia, peliharalah kegairahan dan ketenangan untuk menjaga kehangatan lembaga Rumah Tangga.

Cobalah untuk selalu tersenyum, namun dengan tetap menjaga kewibawaan, pada saat berhadapan dengan istri dan anak-anak Anda. Buanglah sejauh mungkin segala macam bentuk kesedihan dan kemurungan dari lingkungan rumah.

Hadapilah dengan tegas manakala menghadapi berbagai kesulitan dan kesedihan yang bukan pada tempatnya, dan kemudian secepatnya menghilangkannya. Ketahuilah oleh Anda, sesungguhnya kesedihan dan ketidakgairahan itu laksana ular dan kalajengking, jika Anda tidak segera membinasakannya maka pada akhirnya dia yang akan membinasakan Anda. Jaga dan pelihara lah lidah Anda. Jangan sampai karena sebuah luka yang diakibatkan oleh lidah Anda, kehangatan dan ketulusan yang ada di dalam keluarga menjadi sirna. Jangan lah sekali-kali Anda melukai hati istri, anak-anak dan teman-teman Anda.

Cintai lah istri dan anak-anak Anda. Pikatlah perasaan istri Anda dengan kata-kata yang lembut dan kata-

---

[4] QS. az-Zumar: 15.

kata cinta. Rasulullah saw telah bersabda di dalam sebuah hadisnya,

> "Ucapan seorang laki-laki kepada seorang wanita, 'Saya mencintaimu', niscaya tidak akan pernah hilang dari hatinya untuk selama-lamanya."[5]

Ucapan satu kalimat yang singkat ini, dapat membayar seluruh kelelahan, kesulitan dan beratnya beban yang ditanggung oleh seorang istri, sehingga dengan semangat yang baru dan kekuatan yang lebih besar istri dapat meneruskan tugas kehidupan dan pekerjaan mendidik anak.

Ketahuilah, sesungguhnya kekokohan lembaga rumah tangga berdiri di atas dasar saling mencintai dan menghormati di antara suami dan istri. Cobalah untuk selalu menjaga agar api kasih sayang yang ada pada hati masing-masing tetap hidup dan berkobar. Ketersiksaan anak-anak Anda yang disebabkan pertengkaran, ketidakgairahan dan ketiadaan kasih sayang, kehangatan dan ketulusan, jauh lebih besar dibandingkan ketersiksaan mereka yang diakibatkan oleh kemiskinan dan kekurangan materi. Cinta dan kasih sayang yang ada di lingkungan keluarga dapat menutupi kekurangan materi.

Saudara-saudara yang mulia, ketahuilah oleh Anda, jika tidak ada cinta dan kasih sayang di antara suami dan istri, jika tidak ada kasih sayang ayah dan ibu terhadap anak-anaknya dan jika tidak ada kasih sayang di antara sesama umat manusia, niscaya masyarakat manusia akan binasa. Sebagaimana yang kita saksikan, bahwa timbulnya segala macam bentuk kejahatan yang mengerikan,

---

[5] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 7, hal 10.

kezaliman, pelanggaran, pembunuhan, perampokan, dan juga seluruh perselisihan yang terjadi di dunia barat dan dunia timur, semuanya diakibatkan tidak adanya ketulusan, kasih sayang dan spiritualitas. Mereka telah berubah menjadi tidak ubahnya mesin-mesin yang tidak memiliki ruh, yang pada diri mereka sudah tidak dapat lagi ditemukan apa yang disebut cinta, kerinduan, ketulusan dan kasih sayang.

## Cinta, Sumber Kesucian

Jika hati wanita berada dalam gadaian cinta dan kasih sayang, maka tidak ada satu pun faktor yang dapat mengeluarkan wanita dari jalan kesucian. Banyak sekali penentangan, penyimpangan dan perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan oleh seorang istri dan anak berawal dari sini. Yaitu di mana laki-laki tidak menunjukkan kecintaan kepada istri dan anak-anaknya.

Tidak diragukan, bahwa setiap orang berdasarkan fitrahnya membutuhkan cinta dan kasih sayang(6); dan pada diri wanita kebutuhan ini jauh lebih besar. Seorang suami harus benar-benar menaruh perhatian kepada hal yang sangat penting ini. Seorang suami dapat mengungkapkan kasih sayangnya kepada istrinya dan meraih kepercayaannya melalui berbagai cara, sehingga dengan begitu istrinya mendapati dirinya sebagai suami yang penuh perhatian, penuh kasih sayang dan penuh pengorbanan. Hal ini amat berpengaruh di dalam memperkokoh lembaga rumah tangga. Para Imam as menaruh perhatian

---

6 Untuk pengetahuan lebih lanjut silahkan rujuk kepada tema pembahasan estetika dan tema pembahasan cinta dan pengabdian, dalam buku "Fitrah", karya Muthahhari.

yang penuh kepada masalah ini. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata,

> "Termasuk akhlak para nabi mencintai para istri."[7]

Pada hadis yang lain Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata,

> "Siapa saja yang cintanya kepada istrinya lebih besar maka imannya kepada Allah SWT pun lebih besar pula."[8]

Begitu juga pada hadis yang lain Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata,

> "Orang yang lebih cinta kepada kami Ahlul Bait adalah orang yang lebih cinta kepada istrinya."[9]

Begitu juga Rasulullah saw telah bersabda,

> "Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan saya adalah sebaik-baiknya orang di antara kamu yang paling baik terhadap keluarganya."[10]

Para Imam as, dengan nasihat-nasihatnya ini ingin menjadikan lembaga rumah tangga menjadi tempat yang dipenuhi dengan ketenangan dan kasih sayang, dan ingin memperkokoh sistem keluarga. Karena, betapa keberlangsungan sistem sosial yang ada di muka bumi ini bersumber dari keberlangsungan sistem keluarga, dan begitu juga sebaliknya kerusakan dan kehancuran sistem keluarga akan menyebabkan kehancuran lembaga-lembaga sosial manusia.

---

[7] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 7, hal 9, kitab nikah.

[8] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 7, hal 11, kitab nikah.

[9] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 7, hal 11, kitab nikah.

[10] *Man La Yahdhur al-Faqih*, hal 324, hadis kelima.

# HAK-HAK DAN KEWAJIBAN-KEWAJIBAN LAKI-LAKI DAN WANITA

Sebagaimana yang telah kita katakan bahwa hak suami atas istri hanya lah dalam masalah kesenangan seksual *(istimta')*. Adapun kewajiban seperti memasak, mencuci pakaian dan lain sebagainya, yang berlaku menurut kebiasaan, adalah termasuk kewajiban akhlak wanita, dan bukan merupakan hak suami atas istrinya. Oleh karena itu kita melihat, pada hari pertama ketika Rasulullah saw datang berkunjung ke rumah Sayyidah Fatimah az-Zahra as untuk mengucapkan selamat, Rasulullah saw membagi pekerjaan di antara Sayyidah Fatimah az-Zahra dengan Imam Ali. Rasulullah saw berkata,

> "Zahra sayang, pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah, seperti memasak roti, menggiling gandum, menjaga kebersihan rumah, megurus anak dan lain

sebagainya dikerjakan olehmu. Adapun pekerjaan menyediakan kayu bakar, menimba air, menyediakan keperluan rumah dan lain sebagainya dikerjakan oleh Ali."

Kemudian, Sayyidah Fatimah az-Zahra as mengucapkan kata-kata yang harus menjadi tuntunan bagi seluruh wanita Mukmin,

> "Tidak ada yang mengetahui kecuali Allah, betapa bahagianya saya dengan pembagian ini."[1]

**Hak-Hak Dan Perasaan**

Jika di dalam urusan rumah tangga tidak ada persahabatan, sungguh merupakan sebuah pekerjaan yang sulit. Secara umum, jika yang berlaku di setiap tempat, terutama di lingkungan rumah tangga, hanyalah hukum secara mutlak, maka tidak akan memberikan hasil sebagaimana yang diinginkan. Sebagaimana juga emosi dan perasaan semata tidak boleh dijadikan pegangan. Karena hal itu akan mendatangkan kerusakan. Hukum dan perasaan harus berjalan beriringan. Allah SWT berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan."*[2]

Suami dan istri, di samping harus menjaga ketentuan-ketentuan Islam mereka juga harus menjadi teman yang baik dan penuh kasih bagi satu sama lainnya.

---

[1] *Bihar al-Anwar*, jld 10, hal 24 dan 25.

[2] QS. an-Nahl: 90.

### Kerja Sama

Suatu hari Rasulullah saw berkunjung ke rumah Imam Ali as, dan beliau mendapati Ali sedang membersihkan kacang. Melihat itu Rasulullah saw sangat senang sekali, lalu Rasulullah saw berkata, "Wahai Ali, seseorang yang membantu istrinya di dalam melakukan pekerjaan rumah maka dia akan memperoleh ganjaran ibadah haji."

### Jihad Seorang Istri

Seorang wanita datang ke hadapan Rasulullah saw lalu berkata, "Saya mempunyai pertanyaan dari pihak seluruh kaum wanita di muka bumi, sejak dari yang hidup pada jaman sekarang hingga yang hidup pada saat tibanya hari kiamat nanti. Adapun pertanyaannya ialah, kenapa Anda membedakan di antara laki-laki dan wanita. Anda telah menetapkan ganjaran dan perbuatan bagi kaum laki-laki, yang mana kaum wanita tidak mendapatkannya, yaitu seperti berjihad di jalan Allah." Mendengar itu Rasulullah saw bersabda,

> "Jihad kaum wanita ialah berbuat sebaik mungkin di dalam mengurus dan melayani keluarga."(3)

Oleh karena itu, hendaknya seorang istri harus sebaik mungkin menjaga kebersihan, menyediakan makanan, pakaian, mendidik anak dan mengurusi suami, sehingga dengan begitu dia senantiasa berada di garis terdepan di dalam berjihad di jalan Allah SWT.

### Hak-Hak Suami

Di dalam menjawab pertanyaan wanita tersebut, Rasulullah saw menjelaskan hak-hak suami atas istri sebagai berikut:

---

[3] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 11, hal 15.

1. Secara mutlak suami mempunyai hak kesenangan seksual *(istimta')* atas istri pada setiap saat.
2. Seorang istri tidak mempunyai hak menggunakan harta suami dengan tanpa seizinnya.
3. Seorang istri tidak boleh membuat suaminya marah. Dan, jika dia menyakiti suaminya hingga suaminya tidak merasa rida, maka dia tidak boleh pergi tidur.

Wanita itu bertanya kepada Rasulullah saw, "Sekali pun laki-laki itu zalim, apakah dia tetap mempunyai hak-hak ini?"

Rasulullah saw menjawab, "Pada setiap keadaan, seorang istri harus bersikap merendah di hadapan suaminya, dan tidak berhak bersikap memaksa kepada suaminya."[4]

Laki-laki pun, sebagaimana yang telah kita dijelaskan di atas, tidak berhak meminta sesuatu yang lain selain dari hak kesenangan seksual *(istimta')* dari istrinya. Namun demikian, dari sisi pandangan akhlak, hubungan kemanusiaan dan emosi, sedapat mungkin hendaknya seorang istri memberikan perhatian sebaik-baiknya di dalam seluruh urusan rumah tangga.

Demikian juga seorang istri harus bersikap pemaaf. Jika -misalnya- suaminya pergi dari rumah dalam keadaan marah dan gelisah, maka dia harus mempersiapkan dirinya sedemikian rupa sehingga manakala suaminya pulang ke rumah dia dapat menghilangkan kemarahan dan kegelisahan suaminya. Ketika suaminya pulang ke rumah dia harus menyambutnya dengan wajah yang cerah dan bibir yang tersenyum, serta mengucapkan

---

[4] *Bihar al-Anwar*, jld 103.

salam kepadanya, sehingga dengan begitu kebahagiaan pun kembali meliputi hati suaminya.

Demikian juga, seorang istri harus bersikap merendah dan ramah terhadap suaminya. Dia harus menghangatkan suasana rumah tangga dengan sikap tawadu, penuh senyum dan ceria. Dia harus mencabut berbagai akar pertengkaran dan perselisihan dengan menunjukkan cinta dan ketulusan. Sedapat mungkin dia harus bisa mengambil hati suaminya manakala suaminya marah dan gelisah.

**Istri Abu Ayub al-Anshari**

Abu Ayub mempunyai seorang anak yang berusia 2 atau 3 tahun. Anaknya itu meninggal dunia ketika Abu Ayub tidak sedang berada di rumah. Ibu dari anak itu menangisi jenazahnya. Namun, ketika dia sadar bahwa saat itu adalah saatnya suaminya pulang ke rumah, dia pun menyingkirkan jenazah anaknya, lalu mempersiapkan dirinya untuk menyambut kedatangan suaminya. Sebagaimana biasanya dia pun menyambut kepulangan suaminya dengan wajah yang ceria dan penuh senyum. Pada waktu sahur, ketika Abu Ayub hendak pergi ke mesjid untuk mengerjakan salat subuh, sang istri bertanya, "Jika seseorang memberikan sebuah amanat kepadamu, lalu kemudian orang itu meminta kembali amanat itu, apakah kamu akan mengembalikannya?" Abu Ayub menjawab, "Tentu saja saya akan mengembalikannya." Ketika itulah sang istri berkata, "Tiga tahun yang lalu Allah SWT telah memberikan sebuah amanat kepada kita, dan kemarin Dia telah mengambil kembali amanat itu! Selesai mengerjakan salat, cepat lah kemari

untuk mengubur jenazah anak kita." Mendengar itu Abu Ayub berkata, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam" Kemudian, dia pun pergi ke mesjid menjumpai Rasulullah saw dan menceritakan apa yang telah terjadi. Mendengar itu Rasulullah saw berkata kepadanya, "Selamat, bagi kamu semalam." Kebetulan istrinya menjadi hamil dengan malam itu, dan kemudian dia dikarunia seorang anak yang saleh.

### Perilaku Suami

Akan tetapi, seorang suami juga mempunyai kewajiban manakala hendak masuk ke rumah dia harus terlebih dahulu menyingkirkan kemarahan, kekesalan dan kekusutan dari wajahnya. Jika dia mempunyai kekesalan-kekesalan yang didapatinya dari pekerjaan, teman atau tugas-tugas kemasyarakatan, dia tidak boleh membawa kekesalan-kekesalan itu ke rumah.

Oleh karena itu, seorang tentara tidak boleh membawa akhlak yang keras dan perilaku yang kasar ke rumah. Sikap yang keras dan perilaku yang kasar hanya boleh dia ekspresikan di garis depan medan peperangan, dan itu pun pada saat sebelum dia menawan seorang tawanan. Jika seorang tentara musuh tertangkap olehnya, dia tidak boleh menunjukkan sikap yang keras dan perilaku yang kasar kepadanya.

Sikap keras terhadap anak dan istri, dan begitu juga akhlak yang buruk, tidak boleh ada di dalam rumah seorang Muslim. Sikap takabbur hanya boleh ditunjukkan di hadapan musuh-musuh agama Allah, dan tidak boleh ditunjukkan di hadapan sahabat, apalagi di hadapan istri dan anak.

## Dua Faktor Penting Dalam Kaidah Rumah Tangga

Dalam kaidah rumah tangga dan hubungan suami istri terdapat dua masalah penting sebagai berikut:

Masalah pertama, ialah mengenai hukum-hukum yang berlaku atas keduanya. Yaitu mengenai hak-hak istri atas suami, dan begitu juga sebaliknya hak-hak suami atas istri.

Adapun masalah yang kedua, yang lebih penting dan lebih bersifat emosional, ialah sikap saling memahami, saling mengasihi, ketulusan dan keikhlasan.

Jika kata-kata "saya" dan "kamu" sering diucapkan di sebuah rumah tangga, dan begitu juga yang dijadikan landasan adalah perintah dan kewajiban, hak dan perhitungan, maka akan terpatri noda hitam di dalam keluarga, dan kelak noda-noda hitam ini akan membuat kehidupan kita menjadi kelam.

## Noda Hitam Di Dalam Hati

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Jika seseorang melakukan sebuah dosa maka akan tercipta satu noda hitam di hatinya. Dengan melakukan dosa yang kedua maka noda hitam yang ada di hatinya menjadi semakin bertambah, sehingga pada akhirnya noda-noda hitam itu menutupi seluruh permukaan hatinya, dan pada saat itu dia tidak akan pernah bisa selamat untuk selamanya."[5]

Allah SWT berfirman, *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan ialah mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan selalu memperolek-oloknya."*[6]

---

5. *Ushul al-Kafi*, jld 3, hal 373.
6. QS. ar-Rum: 10.

## Menjadi Kelamnya Lembaga Rumah Tangga

Masalah ini pun dapat kita temukan di dalam lingkungan rumah tangga. Jika noda-noda hitam menyelimuti hubungan di antara anggota keluarga, maka baik suami maupun istri wajib melenyapkan noda-noda hitam ini. Oleh karena itu, kita dapat membaca di dalam riwayat-riwayat para Imam maksum as bahwa jika terjadi perselisihan di dalam keluarga maka dengan segera kita harus menyelesaikannya, dan kita tidak boleh menunda malam hingga datangnya waktu subuh kecuali satu sama lain sudah saling rida meridai dan sudah sepakat untuk mengakhiri perselisihan. Perselisihan-perselisihan kecil yang terjadi di antara anggota keluarga akan bisa mengakibatkan timbulnya perselisihan besar di antara mereka, yang akan berakibat kepada perceraian atau kehidupan yang dipenuhi dengan bara api. Jika berakhir dengan perceraian, maka itu merupakan perkara yang paling dibenci oleh Allah SWT.[7] Sekali pun tidak berakhir dengan perceraian, namun tentu kehidupan keluarga telah berubah menjadi kehidupan yang dipenuhi dengan pertengkaran dan bara api, yang mana keadaan ini jauh lebih buruk dan lebih menghancurkan bagi seorang manusia dibandingkan penjara dan siksaan mana pun. Dua keadaan ini secara pasti akan membahayakan masa depan anak. Anak-anak yang tumbuh di tengah lingkungan keluarga yang demikian, tentu mereka akan menjadi manusia-manusia yang mempunyai masalah kejiwaan, dan biasanya mereka akan menjadi manusia-manusia kriminal.

---

[7] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 14, hal 266.

Gadis-gadis yang tidak memiliki kemampuan untuk bersuami, mempunyai kehidupan rumah tangga, membesarkan anak dan mengurus rumah, dan begitu juga pemuda-pemuda yang pemarah, berakhlak buruk dan kasar, biasanya mereka tumbuh dari lingkungan keluarga yang semacam ini.

**Sifat-Sifat Yang Layak Ada Pada Istri**

Para istri harus mempunyai tiga sifat. Yaitu sifat "kikir", "takut" dan "sombong". Berkenaan dengan sifat-sifat yang harus ada pada diri seorang istri Imam Ali as berkata, "Sebagus-bagusnya sifat bagi wanita adalah seburuk-buruknya sifat bagi laki-laki, dan sifat-sifat itu ialah sifat "sombong", "kikir" dan "penakut".

Jika seorang wanita sombong maka dia tidak akan pernah tunduk kepada siapa pun selain dari suaminya. Jika seorang wanita kikir maka dia akan senantiasa berusaha menjaga harta suaminya. Demikian juga, jika seorang wanita penakut maka dia akan takut terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi, dan tentunya dia tidak akan terperangkap ke dalam jebakan. Pada saat yang sama, ketiga sifat ini terhitung sebagai seburuk-buruknya sifat bagi kaum laki-laki.[8]

Sombongnya wanita adalah sombongnya dia terhadap laki-laki yang bukan muhrim. Seorang laki-laki pun harus bersikap sombong di hadapan musuh.

Seorang wanita, sama sekali tidak boleh bersikap tunduk dan tawadu di hadapan laki-laki yang bukan muhrim, melainkan dia justru harus sombong dan takabbur

---

[8] *Bihar al-Anwar*, jld 103, hal 238.

di hadapan mereka. Karena sangat mungkin sikap ramah dan tawadunya di hadapan laki-laki yang bukan muhrim, justru akan mengundang hal-hal yang tidak diinginkan.

Seorang wanita, sedapat mungkin harus berusaha untuk tidak bertemu dengan laki-laki yang bukan muhrim. Jika pun dia harus bertemu dan berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrim maka dia harus berbicara kepadanya dengan sombong, dan jangan sekali-kali berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrim dengan nada suara yang lembut, sehingga tidak membuat laki-laki pengumbar syahwat tergoda.

"Takut", merupakan sifat terpuji lainnya bagi seorang wanita. Seorang wanita tidak boleh keluar dari rumah sendirian pada malam hari hanya untuk menunjukkan bahwa dirinya berani. Karena dikhawatirkan dia akan jatuh ke dalam perangkap orang-orang yang bermaksud jahat, sehingga kehilangan kehormatannya.

Namun tentunya keberanian menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan berbeda dengan takut. Takut yang terpuji ialah takut di dalam menjaga kesucian.

"Kikir", juga merupakan sifat terpuji lainnya bagi seorang istri. Karena, sifat ini akan menjadikannya gigih di dalam menjaga harta suaminya dan tidak bersikap boros. ■

# PERKATAAN YANG BURUK DAN PENGARUHNYA KEPADA ANAK

Sebagaimana telah kita isyaratkan bahwa lingkungan keluarga adalah kerajaan kecil yang harus dijaga kehangatan dan keharmonisannya. Kepemimpinan rumah, menurut Al-Qur'an, berada di tangan laki-laki; dan oleh karena itu seorang laki-laki harus berperilaku sedemikian rupa sehingga ucapan-ucapannya didengar dan berpengaruh di tengah-tengah keluarga, di samping dia juga menguasai hati para anggota keluarga.

## Melaksanakan Tanggung Jawab Atas Dasar Kesenangan

Para anggota keluarga, terutama istri, tidak boleh keras kepala. Dia harus taat kepada pemimpin keluarga dengan hati yang tulus, tidak karena terpaksa. Betapa tanggung jawab manusia harus berdiri di atas dasar kebebasan dan kehendak, sehingga jika seorang istri tidak menyadari tanggung jawabnya, dan hanya melaksanakan

pekerjaan-pekerjaan rumah atas dasar paksaan dari suami, maka kita jangan berharap hubungan di antara anggota keluarga dapat tetap terjaga dengan harmonis. Sehingga tatkala suami keluar dari rumah maka dengan serta merta istri pun meninggalkan kewajiban-kewajibannya.

Penunaian tanggung jawab istri di rumah dan tanggung jawab suami di luar rumah harus berdasarkan hati. Artinya, seorang istri harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah dengan penuh kesenangan dan kerelaan.

Hubungan di antara komandan dan prajurit, suami dan istri, ayah dan anak, pimpinan dan bawahan, harus didasarkan cinta kepada satu sama lain, sehingga masing-masing melaksanakan kewajibannya dengan penuh kesadaran. Hanya pada keadaan inilah akan tercipta keberhasilan, kemenangan, ketulusan dan keikhlasan di dalam lingkungan tentara, keluarga dan lingkungan seluruh negeri.

Meski pun laki-laki adalah pemimpin keluarga, namun dia harus tahu bahwa dia baru akan berhasil di dalam kepemimpinannya manakala dia berkuasa atas hati para anggota keluarga. Artinya, dia dapat menundukkan hati-hati mereka.

## Istri Dan Anak Adalah Pelaksana Perintah

Istri dan anak harus menjadi pelaksana perintah. Namun, sebagaimana telah kita katakan, bahwa pelaksanaan perintah ini tidak boleh didasarkan kepada aturan-aturan yang kering dan kesewenang-wenangan.

Sebagaimana telah diisyaratkan di dalam ayat Al-Qur'an al-Karim yang berbunyi *"Kaum laki-laki adalah*

*pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka"*, kepemimpinan rumah tangga berada di tangan laki-laki. Artinya, bahwa laki-laki mempunyai hak menguasai dan melindungi atas wanita. Pengaturan urusan spiritual dan materi keluarga menjadi tanggung jawabnya. Karena, sisi rasionalitas suami lebih besar dari para anggota keluarga lainnya, dan juga karena dia yang menyediakan anggaran kebutuhan keluarga.

**Istri, Pemegang Amanat Laki-Laki**

Seorang istri yang saleh adalah seorang istri yang menjaga hak-hak suami ketika suami tidak ada di rumah, dan senantiasa menjaga apa yang telah diperintah oleh Allah SWT untuk dijaganya. Artinya, dia senantiasa menjaga kesucian dirinya, baik di dalam maupun di luar rumah. Jika seorang istri tidak menjaga kesuciannya maka berarti dia telah berkhianat. Karena kesucian istri adalah merupakan hak suami. Istri yang menampakkan dirinya ke hadapan laki-laki lain adalah istri-istri pengkianat. Karena, ketidaksucian seorang istri tidak hanya terletak di dalam melaksanakan pekerjaan yang bertentangan dengan kesucian. Istri-istri yang lalai di dalam menjaga hijabnya dan mengundang pandangan laki-laki lain kepada dirinya, juga termasuk istri-istri yang tidak menjaga kesucian.

Jadi, seorang istri harus menjaga kesucian dirinya, yang merupakan hak suaminya. Pada hakikatnya, seorang istri adalah pemegang amanat suami, dan dia harus berusaha penuh untuk menjaga amanat tersebut.

Di samping seorang istri harus menjaga kesucian dirinya, seorang istri juga harus bersikap tawadu dan tunduk di hadapan suaminya. Karena setiap pelaksana perintah wajib tunduk dan merendah di hadapan si pemberi perintah. Jika -misalnya- seorang wanita bersikap cerewet, membangkang dan keras kepala, yang menyebabkan suasana rumah tangga menjadi dingin dan tegang, lalu dia mengatakan atau melakukan sesuatu yang kasar, maka sebagaimana kata-kata dan perbuatan kasar tidak layak dilakukan oleh seorang suami, maka hal yang sama pun tidak layak dilakukan oleh seorang istri.

Oleh karena itu, kita harus memperhatikan dua point penting berikut:

Point pertama, akhlak yang buruk.

Jika seorang suami berbuat akhlak yang buruk di dalam lingkungan rumah tangga, memaksakan kehendaknya kepada para anggota keluarga dan bersikap otoriter terhadap mereka, maka dengan segera dia akan mendapat peringatan dari pemerintahan Islam di dunia ini, dan pada saat yang sama himpitan alam kubur tengah menantinya.

Point kedua, azab yang lama di alam barzakh.

Tentu, Anda mengetahui dengan baik bahwa perhitungan alam barzakh dan hari kiamat berbeda dengan perhitungan alam dunia. Di sana, siksaan sedemikian dahsyat dan menyakitkannya, sehingga siksaan satu detik di sana sama dengan siksaan ribuan tahun di alam dunia. Oleh karena itu, bagi seorang calon penduduk neraka, satu detik siksaan di alam kubur sama dengan ribuan tahun siksaan di alam dunia.

## Riwayat Dari Nabi Isa al-Masih as

Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa dengan izin Allah SWT Nabi Isa as berhasil menghidupkan kembali seorang pemuda yang telah meninggal dunia, yang baru beberapa saat saja dikubur. Ketika pemuda yang mati itu telah hidup kembali, tampak dia sudah menjadi tua dan lemah sekali, serta tubuhnya hitam dan wajahnya murung.

Ketika itu Nabi Isa as bertanya kepadanya, "Sudah berapa lama engkau telah meninggal dunia?" Pemuda itu menjawab, "Lebih dari sepuluh ribu tahun (padahal baru beberapa detik saja dia meninggal dunia)."

Nabi Isa as kembali bertanya kepadanya, "Berita apa yang engkau miliki tentang alam barzakh?" Pemuda itu menjawab, "Semenjak orang-orang menutup kuburan saya dengan tanah, kemudian datanglah para malaikat pesuruh Allah SWT untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Ketika saya tidak bisa menjawab pertanyaan mereka, maka seketika itu pula mereka memukul saya dengan cambuk yang mengeluarkan api sehingga api memenuhi kuburan saya, dan selama beribu-ribu tahun saya berada di dalam kobaran api cambuk tersebut."

## Riwayat Lain

Pada kesempatan yang lain, dengan izin Allah SWT Nabi Isa as berhasil menghidupkan kembali seorang laki-laki tua yang telah meninggal dunia bertahun-tahun yang lalu, sehingga bekas-bekas kuburannya sudah tidak terlihat lagi. Ketika laki-laki tua itu hidup kembali, dia tampak ceria, penuh semangat dan bahagia. Nabi Isa as bertanya kepada laki-laki tua itu, "Berapa lama Anda

telah meninggal dunia?" Laki-laki tua itu menjawab, "Baru beberapa saat saja." Nabi Isa as bertanya lagi, "Bagaimana kabar alam barzakh?" Laki-laki tua itu menjawab, "Semenjak mereka menutup kuburan saya, tiba-tiba terhampar di hadapan saya sebuah kebun yang sangat indah dan luas. Kemudian dengan segera saya pun masuk ke dalamnya, dan di sana saya menjumpai para bidadari menyambut kedatangan saya."

## Nasihat

Perlu diingat, bahwa yang dimaksud dengan "akhlak buruk" di sini tidak sama dengan "melaknat" dan "mencaci maki". Karena melaknat dan mencaci maki adalah sesuatu yang amat buruk, dan jangan sampai hal itu keluar dari mulut seorang Muslim, meski terhadap musuh sekali pun. Di dalam perang Shiffin, ketika sekelompok sahabat Imam Ali as mencaci maki pasukan musuh, Imam Ali as berkata,

> "Saya tidak mau engkau menjadi para pencaci maki."[1]

Kaum Muslimin harus mendoakan kebaikan bagi musuh, dan memohonkan petunjuk bagi mereka kepada Allah SWT.

## Sebuah Kisah Tentang Ucapan Yang Buruk

Berkenaan dengan ucapan yang buruk, kita dapat membaca sebuah riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang menceritakan bahwa suatu hari salah seorang dari sahabat Imam Ja'far ash-Shadiq as menyertainya

---

[1] *Nahj al-Balaghah*, hal 659, khutbah 197.

pergi ke suatu tempat. Laki-laki itu, ketika melihat budaknya ketinggalan jauh berada di belakangnya, dia memanggilnya, namun budaknya tidak menjawab panggilannya. Untuk kedua kalinya laki-laki itu memanggil kembali budaknya, namun dia tetap tidak mendengar jawaban dari budaknya. Untuk ketiga kalinya dia memanggil lagi budaknya, namun jawaban dari budaknya tetap tidak datang juga; ketika itulah dia marah dan mencaci maki budaknya dengan panggilan, "Wahai anak zina, saya memanggilmu."

Perawi meriwayatkan, mendengar ucapan yang buruk ini Imam Ja'far ash-Shadiq as menghentikan langkah kakinya, dan kemudian meletakkan tangannya di atas pinggangnya sambil berkata, "Apa yang engkau katakan?" Sahabat Imam Ja'far ash-Shadiq as itu menjawab, "Wahai putra Rasulullah, orang yang saya katakan kepadanya "anak zina", ibu bapaknya bukanlah Muslim, dan keduanya berasal dari India."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Saya tidak ada urusan dengan bapak dan ibunya, yang saya katakan kepadamu 'Kenapa kamu mencaci maki?'

Kemudian Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Selanjutnya kamu tidak berhak lagi ikut bepergian denganku." Para perawi menceritakan bahwa hingga meninggal dunia Imam Ja'far ash-Shadiq as tidak pernah mau menerima kedatangan sahabatnya itu lagi dan tidak mau lagi bepergian dengannya.

## Riwayat Lainnya

Di dalam sebuah riwayat yang lain disebutkan bahwa sekelompok orang Yahudi bersepakat untuk melecehkan

Rasulullah saw. Mereka secara satu persatu mendatangi Rasulullah saw, lalu sebagai ganti dari mengucapkan salam mereka mengucapkan kata-kata *"as-samu 'alaikum"*, yang artinya "kematian atasmu". Mendangar kata-kata itu, dengan tenang Rasulullah saw menjawab ucapan mereka dengan mengatakan, *"'alaikum."*

Melihat pelecehan yang dilakukan oleh sekelompok orang Yahudi ini terhadap Rasulullah saw ini, Siti 'Aisyah sangat marah dan dengan serta merta dia mencaci mereka dengan mengatakan, "Kematian atasmu, wahai anak-anak babi dan kera."

Akan tetapi, Rasulullah saw melarang Siti 'Aisyah dari mengatakan kata-kata yang seperti ini dengan sabdanya,

> "Jika hakikat perkataan caci menjelma dalam bentuk fisik, niscaya dia mempunyai wajah yang paling buruk."

**Kesimpulan**

Dari riwayat-riwayat di atas dapat kita simpulkan bahwa kaum Muslimin harus beradab dan harus menjaga lidahnya dari ucapan-ucapan yang tidak berguna dan dari ucapan-ucapan caci maki.

Menjaga hal ini amat penting, terutama di dalam lingkungan rumah tangga. Jika seorang Muslim, terlebih dia seorang tentara, mengatakan kata-kata yang tidak pantas, maka dia bukan lagi sebagai penjaga dan pelindung Islam; dan bahkan mungkin namanya terhapus dari daftar sebagai umat Rasulullah saw.

Perlu Anda ketahui, jika istri Anda melakukan kesalahan, maka itu bukan berarti Anda boleh melecehkan

dan mencaci makinya. Jika salah satu hak Anda tidak tertunaikan, maka itu bukan berarti Anda mempunyai hak untuk mencaci maki istri Anda atau siapa saja. Karena, jika demikian berarti Anda akan mendapat siksa kubur, dan pada hari kiamat Anda akan dibangkitkan dengan bentuk wajah yang teramat buruk.

Point kedua, terpengaruhnya anak.

Point kedua yang harus sama-sama kita perhatikan ialah, terpengaruh dan terbentuknya anak oleh perbuatan dan perkataan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, seorang ayah dan ibu tidak boleh mengucapkan kata-kata yang buruk. Seluruh peristiwa di lingkungan keluarga, yang terjadi di hadapan anak, akan terekam di dalam benak mereka dan akan membekas di dalam tingkah laku perbuatan mereka. Oleh karena itu, di dalam banyak riwayat disebutkan bahwa jika anak bangun maka suami istri tidak boleh melakukan hubungan suami istri. Karena anak akan terpengaruh secara langsung oleh perbuatan ayah dan ibunya.

## Sebuah Kisah Yang Berguna

Seorang wanita bercerita, "Ketika timbul perselisihan di antara saya dengan suami saya, yang berakibat menjadi mendinginnya suasana rumah tangga untuk sementara waktu, maka saya pun membawa anak-anak saya ke rumah ibu suami saya, supaya mereka tidak sempat menyaksikan perselisihan dan kebekuan hubungan yang terjadi di antara saya dan suami saya, sehingga dengan begitu mereka tidak mendapat pengaruh buruk darinya."

Sungguh, apa yang dilakukan oleh wanita ini adalah sesuatu amat baik. Karena, satu jam saja kebekuan hu-

bungan di lingkungan rumah tangga, itu akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap perkembangan kepribadian anak. ■

## PENGORBANAN DAN CINTA

Telah kita isyaratkan bahwa kesesuaian akhlak secara sempurna di antara dua individu adalah mustahil. Perkara ini sedemikian jelasnya sehingga sebagian para filosof mengatakan, "Setiap individu terbatas kepada dirinya." Artinya, setiap individu, dari sisi esensi berbeda dengan yang lain. Ungkapan ilmiah mengatakan, "Manusia adalah spesies yang terbatas kepada dirinya." Artinya, dari sisi identitas dan esensi, setiap individu manusia berbeda dengan individu manusia lainnya. Oleh karena itu, jangan Anda berharap di antara seorang laki-laki dan seorang wanita mempunyai kesesuaian akhlak secara sempurna.

Seorang manusia, sepanjang hidupnya senantiasa berhadapan dengan berbagai kebiasaan dan keinginan yang berbeda. Oleh karena itu, seseorang yang hendak membentuk sebuah mahligai rumah tangga harus mengetahui dan memperhatikan masalah yang penting ini. Yaitu bahwa pencapaian kesesuaian yang sempurna di

dalam lingkungan rumah tangga adalah sesuatu yang tidak mungkin. Seseorang jangan berharap segala keinginan dan kebiasaannya dapat terlaksana dengan sempurna.

Oleh karena perbedaan watak dan kebiasaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia, maka yang harus dipikirkan ialah cara apa yang harus dilakukan supaya kehangatan dan keharmonisan rumah tangga tidak berubah menjadi dingin, dan supaya tidak timbul berbagai konflik di dalam kehidupan?

Jawabannya ialah, persis sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya. Yaitu bahwa suami, istri dan seluruh anggota keluarga harus menjadi orang yang pemaaf dan rela berkorban. Namun tentunya seorang suami harus lebih berada di depan dibandingkan yang lain dalam hal ini. Al-Qur'an al-Karim menyebut sifat ini dengan sebutan *shafh*, yaitu mengampuni dan mengabaikan berbagai kekurangan dan kesalahan.

Kita juga telah katakan bahwa jika seorang suami mampu menguasai hati segenap anggota keluarga, artinya dia bertindak sedemikian rupa sehingga mampu menarik kecintaan yang ada di dalam hati istri dan anak-anaknya, tentu dia akan berhasil dengan baik di dalam mengurus dan mengelola urusan rumah tangga.

### Pengaruh Konstruktif Pengorbanan

Saudara-saudara yang mulia, kata-kata ini hendaknya Anda jadikan sebagai pedoman hidup Anda. Yaitu bahwa manusia harus senantiasa mempunyai niat yang baik, memandang sisi-sisi yang positif, dan tidak memandang kepada sisi-sisi yang negatif. Jika seorang

manusia mempunyai niat yang baik, dan hanya memandang kepada sisi-sisi positif yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat, niscaya berbagai kesulitan yang dihadapinya akan dapat terpecahkan. Akan tetapi, jika dia hanya memandang kepada sisi-sisi yang negatif, niscaya kehidupan dunia akan menjadi amat sulit baginya, dan dia akan dibangkitkan di alam mahsyar bukan dalam rupa manusia.

Perumpamaan orang yang senantiasa berpandangan negatif adalah tidak ubahnya seperti lalat yang senantiasa mencari tempat dan sesuatu yang kotor. Manusia yang seperti ini tidak mau sedikit pun melihat kebaikan-kebaikan yang dimiliki istrinya. Dia tidak mau memperhatikan sedikit pun kerja keras yang dilakukan istrinya, mulai sejak pagi buta hingga larut malam, di mana istrinya mencuci pakaian, menyiapkan makanan, mengurus anak, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Namun, jika ada sedikit saja yang tidak sesuai dengan seleranya, yang berasal dari istrinya, dengan serta merta dia akan berteriak dan memprotes istrinya.

Seorang manusia, baik di rumah maupun di lingkungan lainnya harus mempunyai niat yang baik. Dia harus menyikapi setiap masalah secara benar, bersikap optimis di dalam urusan kehidupan, memaafkan berbagai kesalahan dan kekurangan istri, dan senantiasa melihat sisi-sisi positif yang dimiliki oleh istrinya. Dengan tegas harus kita katakan, bahwa niat yang baik dan pandangan yang positif harus menjadi panglima di dalam kehidupan seorang manusia. Karena, tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa setiap individu, termasuk di dalamnya istri kita, pasti mempunyai sisi-sisi positif di dalam diri-

nya, yang jika kita jadikan pusat perhatian kita, niscaya kita akan menemukan kehidupan yang manis dan indah.

Demikian pula halnya dalam urusan sosial. Oleh karena kita memandang sisi-sisi kelebihan yang dimiliki sistem Revolusi Islam, maka kita sama sekali tidak melihat kepada aliran-aliran parsial yang ada di dalamnya, dan kita tidak menjadikannya sebagai bahan untuk perpecahan. Adapun musuh-musuh Islam, mereka mengabaikan sisi-sisi positif yang terdapat di dalam Revolusi Islam. Mereka hanya memperhatikan titik-titik lemah, yang hanya merupakan masalah-masalah kecil dan parsial, dan kemudian mereka membesar-besarkannya.

**Berburuk Sangka Kepada Sesama Muslim**

Rasulullah saw telah bersabda di dalam sebuah hadisnya,

> "Perbaikilah persangkaanmu kepada saudara-saudaramu sesama Muslim, supaya hatimu menjadi jernih dan perangaimu menjadi bersih."[1]

Demikian juga di dalam kitab *Mishbah asy-Syari'ah* disebutkan "Jika Anda melihat saudara Anda sesama Muslim sedang dalam keadaan yang tidak layak atau sedang melakukan pekerjaan yang makruh, maka hendaklah hingga tujuh puluh kali Anda menafsirkan perbuatannya itu kepada kemungkinan yang baik. Jika setelah sebanyak tujuh puluh kali Anda memberikan kemungkinan yang baik terhadap perbuatannya, namun hati Anda tetap tidak menemukan ketenangan, maka hendaklah Anda menutupi perbuatannya dan memaaf-

---

[1] *Mishbah asy-Syari'ah*, hal 380.

kannya. Dan, Anda justru yang lebih patut dicela karena memiliki diri yang senantiasa resah."[2]

Oleh karena itu, seorang manusia harus senantiasa melihat kepada kebaikan-kebaikan masyarakat, keluarga dan sahabatnya. Adapun pekerjaan lain yang harus dia lakukan ialah memberikan kemungkinan yang baik terhadap perbuatan mereka dan mengabaikan kesalahan-kesalahan mereka.

## Niat Yang Baik Buah Dari Hati Yang Jernih

Niat yang baik dan memandang sisi-sisi kebaikan yang dimiliki orang lain adalah buah dari kejernihann hati. Seorang manusia yang telah mampu mencabut sifat-sifat buruk dari dirinya dan telah berjihad melawan hawa nafsunya, dia mampu melakukan hal ini. Pada tingkatan ini seorang manusia akan senantiasa berada dalam ketenangan jiwa dan ketenangan pikiran, serta selalu ceria dan memiliki semangat hidup. Manusia yang semacam ini tidak akan menemukan perselisihan dan pertengkaran di dalam rumahnya, dan tidak akan banyak menuntut sesuatu dari orang lain.

## Buah Duniawi Dari Niat Yang Baik

Karena manusia tidak maksum, dan sangat mungkin melakukan kesalahan, maka kita tidak boleh menuntut istri kita untuk tidak melakukan kesalahan sama sekali, dan menuntutnya untuk senantiasa melakukan pekerjaan sesuai dengan selera dan keinginan kita. Kemungkinan untuk jatuh kepada kesalahan adalah sesuatu yang lumrah dan tidak mungkin dapat dihindari oleh manusia. Se-

---

[2] *Mishbah asy-Syari'ah*, hal 381.

orang suami harus memandang sisi-sisi kelemahan yang dimiliki istrinya dengan pandangan memaafkan dan memaklumi. Sebaliknya, dia harus memuji dan menyanjung sisi-sisi positif dan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan istrinya.

Jika seorang manusia berbuat demikian maka dunianya akan sejahtera, berbagai perselisihan dan pertengkaran akan terselesaikan, keceriaan dan semangat hidupnya akan senantiasa terpelihara, masyarakat dan anggota keluarga akan menghormatinya, dia tidak akan terkena penyakit tekanan mental, penghormatan orang lain kepada dirinya tidak akan berkurang, dan yang paling penting ialah bahwa anak-anaknya tidak akan terserang penyakit jiwa, seperti hasud, dengki, dan selalu merasa kurang.

**Buah Ukhrawi Dari Niat Yang Baik**

Adapun yang paling penting dari buah niat yang baik ialah kebahagiaan akhirat, sebagaimana yang dijanjikan oleh Al-Qur'an al-Karim,

> *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang?"*(3)

Imam Ali as berkata, "Jika bagi seorang manusia dunia tidak ubahnya seperti dirinya dirantai lalu diseret dengan kaki yang telanjang di atas duri-duri yang ada di sepanjang jalan, namun dia mengetahui bahwa setelah di dunia ini dia akan memperoleh kebahagiaan dan ke-

---

[3] QS. an-Nur: 22.

mudahan, maka sama sekali dia tidak akan menghiraukan semua kesusahan ini."

Nah sekarang, saudara-saudaraku yang mulia, Islam menyeru kita kepada sifat pemaaf dan lapang dada. Artinya, kita harus mengabakan kelalaian dan kesalahan saudara-saudara kita, dan sebaliknya kita harus melihat kepada kebaikan-kebaikan mereka. Kita jangan memperhatikan kejelekan-kejelekan mereka, melainkan kita harus memperhatikan kebaikan-kebaikan mereka. Sehingga dengan begitu kita dapat membangun dunia dan juga akhirat kita. Jika kita bersikap demikian, maka pada hari kiamat Allah SWT akan mengabaikan dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan kelalaian-kelalaian diri kita. Mana yang lebih berharga dari keadaan seorang manusia yang kesalahan-kesalahannya diampuni pada saat dia berada di tengah padang mahsyar yang amat menakutkan?! Keutamaan akhirat ini cukup untuk mendorong seorang manusia untuk mau mengabaikan kekurangan-kekurangan orang lain, terutama kekurangan-kekurangan keluarganya.

Saudara-saudaraku yang mulia, cobalah senantiasa Anda renungkan ayat Al-Qur'an yang mulia ini. Cobalah untuk membacanya pada setiap pagi dan petang, dan berusahalah untuk mengamalkannya. Karena, sesungguhnya kebahagiaan dunia dan akhirat Anda terletak pada pengamalan ayat ini. Sungguh layak kata-kata Ilahi ini ditulis dengan tinta emas, dan dijadikan sebagai mahar putri Anda,

> *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Cobalah Anda berusaha untuk memaafkan satu sama lain, supaya pada hari kiamat Allah SWT memaafkan dosa-dosa Anda semua. Janganlah Anda berpandangan negatif, dan abaikanlah kesalahan-kesalahan satu sama lain di antara Anda, terutama kesalahan-kesalahan istri Anda, supaya pada hari kiamat Allah SWT pun mengabaikan dosa-dosa Anda.

## Laki-Laki Dan Wanita Adalah Pakaian Bagi Satu Sama Lain

Di dalam menggambarkan hubungan di antara laki-laki dan wanita, Al-Qur'an al-Karim menggambarkannya dengan kata-kata yang indah. Di dalam surat al-Baqarah ayat 187 Al-Qur'an al-Karim berkata demikian,

> *"Mereka adalah pakaian untuk kamu, dan kamu adalah pakaian untuk mereka."*[4]

Artinya, jika terjadi kesalahan di antara Anda maka selesaikanlah. Dan janganlah Anda membawa perselisihan ini kepada orang lain, meski pun kepada ayah dan ibu Anda. Seorang wanita tidak berhak menceritakan perselisihan yang terjadi di antara dia dengan suaminya kepada ayah ibunya atau kepada teman-teman dekatnya. Laki-laki pun tidak boleh demikian.

## Cara Menyelesaikan Perselisihan

Sedapat mungkin hendaknya perselisihan keluarga tetap di jaga dan tidak dibawa keluar rumah. Adapun jika cara penyelesaian perselisihan itu hanya bisa dilakukan dengan cara menceritakannya kepada orang

---

[4] QS. al-Baqarah: 187.

lain, maka hendaknya kita menempuh cara yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an al-Karim kepada kita. Al-Qur'an al-Karim berkata,

> *"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga wanita. Jika kedua orang juru damai itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*(5)

Penghadiran juru damai hanya dilakukan manakala sebuah rumah tangga sedang berada di ambang perceraian, dan sudah tidak ada lagi cara yang lain. Pada saat itu dari kedua belah pihak harus mengirim satu orang atau beberapa orang yang bertugas menyelesaikan perselisahan dan menegakkan perdamaian di antara suami istri yang sedang berselisih. Jadi, mengemukakan perselisihan di luar rumah adalah merupakan tahapan terakhir manakala sebuah rumah tangga sudah berada di ambang kehancuran dan sudah menyebut-nyebut perceraian.

## Kesimpulan

Yang dapat kita simpulkan dari ayat Al-Qur'an di atas ialah, sedapat mungkin jangan sampai kita menceritakan perselisihan rumah tangga ke luar rumah. Yang harus kita tempuh di dalam menyelesaikan perselisihan rumah tangga ialah melalui jalan "nasihat", "pemaksaan" dan langkah-langkah berikutnya. Jika semua itu tidak

---

[5] QS. an-Nisa: 35.

mendatangkan hasil, serta dikhawatirkan akan berakhir dengan perceraian, maka baru lah perselisihan itu dibawa ke hadapan penengah dari kedua belah pihak.

Di samping itu, berdasarkan ungkapan ayat Al-Qur'an al-karim di atas, jika pakaian seseorang kotor, maka kekotoran pakaian itu menjadi aib bagi si pemiliknya, bukan menjadi aib bagi pakaian itu sendiri. Demikian pula perbuatan menceritakan kekurangan-kekurangan istri atau suami sendiri kepada orang lain adalah tidak ubahnya seperti seseorang mempunyai pakaian yang kotor lalu dia memamerkannya kepada orang lain. Perbuatan ini justru mendatangkan aib bagi diri sendiri.

Oleh karena itu, pertama, suami dan istri harus selalu berusaha supaya tidak terjadi pertengkaran dan perselisihan di antara mereka. Dan, kalau pun perselisihan terjadi, maka mereka harus menyelesaikannya di dalam rumah dan tidak membawanya ke luar rumah. Adapun yang kedua, sikap pemaaf dan lapang dada harus menjadi panglima di dalam rumah, dan suami serta istri harus mendidik dirinya sedemikian rupa sehingga mereka mengabaikan sisi-sisi kelemahan satu sama lain. Dengan kata lain, mereka harus bisa menjaga diri, dan pada saat yang sama mereka harus memandang secara positif kepada satu sama lain.

## Perkataan Seorang Ulama Besar

Salah seorang ulama besar mengatakan bahwa pada bulan-bulan pertama pernikahan, dikarenakan hasrat seksual masih kuat, kedua mempelai tidak memperhatikan kelemahan akhlak dan kekurangan-kekurangan satu sama lain. Terutama jika pasangan muda itu saling men-

cintai sama lain. Karena "cinta dapat membutakan mata dan mentulikan telinga".[6]

Akan tetapi, setelah berjalan selama setahun, jati diri masing-masing akan menjadi lebih jelas bagi satu sama lain. Mulai saat itulah kelemahan masing-masing akan kelihatan, dan biasanya diikuti dengan mendinginnya kehangatan suasana rumah tangga, dan bahkan terkadang berakhir dengan perceraian, atau berubahnya kehidupan menjadi siksaan. Dan tentunya anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang seperti ini akan tumbuh menjadi anak-anak yang bermasalah dari segi kejiwaan.

## Kecintaan Fitri Di Antara Laki-Laki Dan Wanita

Berdasarkan firah Ilahi, sejak awal Allah SWT telah meletakkan rasa cinta di antara laki-laki dan wanita. Akan tetapi biasanya manusia itu sendiri yang kemudian merusak rasa cinta ini dengan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Allah SWT berfirman,

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."*[7]

Jika yang berlaku di dalam kehidupan ini adalah cara pandang yang negatif, sifat buruk sangka dan lidah yang

---

[6] *Nahj al-Balaghah*, hal 330.

[7] QS. ar-Rum: 21.

berbisa, maka tentu rasa cinta yang Allah SWT tanamkan menjadi sirna. Karena luka kecil yang diakibatkan lidah berbisa merupakan faktor besar yang dapat membinasakan rasa cinta yang Allah SWT tanamkan. Untuk itulah Islam memberikan nasihat kepada kaum laki-laki untuk mengekspresikan rasa cinta dan sayangnya kepada istrinya. Rasulullah saw bersabda di dalam sebuah hadisnya,

> "Ucapan seorang laki-laki kepada istrinya, 'Saya mencintaimu', tidak akan pernah terhapus dari hatinya untuk selamanya."[8]

Jadikanlah cara-cara yang ditempuh oleh para Imam as sebagai pedoman kita, dan tempuhlah jalan pemaaf dan lapang dada di dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Hal-hal ini akan dapat memperkokoh bangunan rumah tangga kita, dan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pendidikan anak-anak kita.

### Contoh Perbuatan Orang Besar

Almarhum Kasyif al-Ghitha, salah seorang dari ulama dan marji' besar Islam, suatu hari tengah duduk di mihrab. Seorang peminta-minta datang mendetakatinya dan meminta uang kepadanya. Karena alasan-alasan tertentu Almarhum Kasyif al-Ghitha tidak memberikan uang kepada peminta-minta itu. Namun tanpa diduga peminta-minta itu meludahi muka Almarhum Kasyif al-Ghitha! Setelah itu, Almarhum Kasyif al-Ghitha berdiri, dan secara langsung mendatangi barisan orang-orang yang salat serta mengumpulkan uang untuk si peminta-minta itu. Ini merupakan contoh tindakan yang dilakukan oleh

---

[8] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 14, hal 10.

pengikut para Imam maksum as. Tindakan yang dilakukan oleh orang besar ini sungguh amat mengagumkan. Imam Ali Zainal Abidin as sedemikian pemaaf dan lapang dadanya, sehingga dia senantiasa memaafkan dan mengabaikan berbagai kesalahan; dan bahkan dia membalas setiap perbuatan buruk yang ditujukan kepadanya dengan perbuatan kebajikan.

**Nasihat**

Saudara-saudara yang mulia, tanamkanlah sifat pemaaf di dalam diri Anda. Jauhilah berbagai keburukan. Abaikanlah berbagai kesalahan orang lain. Jadilah Anda orang yang berpandangan positif di dalam kehidupan. Janganlah Anda menjadi seperti lalat yang senantiasa hanya mencari sisi-sisi kelemahan. Justru sebaliknya, berusahalah untuk senantiasa hanya melihat sisi-sisi positif yang dimiliki orang lain dan mengabaikan kekurangan-kekurangan mereka. Jika Anda bersikap seperti ini, niscaya tidak akan muncul perselisihan di antara Anda, dan kalau pun muncul, maka dengan segera dapat diatasi. Yang paling penting ialah bahwa pada hari kiamat Allah SWT tidak akan membuka catatan-catatan keburukan Anda, dan Allah SWT akan memaafkan dosa-dosa Anda. ■

# PENTINGNYA MENIKAH DI DALAM ISLAM

Salah satu lembaga yang luar biasa dapat membentuk dan membangun manusia adalah lembaga keluarga. Di dalam lembaga keluarga, seorang wanita dan laki-laki dapat memperoleh banyak sekali keutamaan-keutamaan insani, dan menghilangkan banyak sekali sifat-sifat yang buruk dari dirinya. Jika kita mengatakan lembaga rumah tangga adalah tidak ubahnya seperti sebuah medan peperangan, lembaga pembentuk manusia, sungguh tidak berlebihan.

## Menikah, Adalah Sunnah Rasulullah saw

Syariat Islam sangat memperhatikan dan menekankan sekali terhadap pernikahan. Sampai-sampai Rasulullah saw mengatakan,

> "Tidak ada satu pun bangunan yang lebih dicintai oleh Allah di dalam Islam dibandingkan bangunan pernikahan."[1]

---

[1] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 14, hal 3.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as telah berkata,

> "Menikahlah kamu, karena sesungguhnya menikah itu adalah sunnah Rasulullah saw. Sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda, 'Barangsiapa yang suka mengikuti sunnahku, maka menikah itu adalah sunnahku.'"[2]

Islam memerintahkan kepada para pemuda dan para gadis untuk segera menikah. Sedemikian besarnya Islam menekankan kepada masalah ini, sampai-sampai Rasulullah saw mengatakan bahwa tidak menikah itu berarti berpaling dari sunnahnya, dan itu artinya keluar dari Islam.[3] Di dalam hadis yang lain Rasulululllah saw bersabda bahwa rumah yang didalamnya dilangsungkan pernikahan adalah sebaik-baiknya rumah.

### Jangan Sampai Kemiskinan Menghalangi Anda Untuk Menikah

Dengan berbagai macam penekanan Islam memerintahkan kepada orang tua dan masyarakat untuk menikahkan anak-anak lelaki mereka dan anak-anak gadis mereka,

> *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka*

---

[2] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 14, hal 4.

[3] Rasulullah saw bersabda, "Nikah itu adalah sunnahku, barangsiapa yang tidak senang dengan sunnahku maka dia bukan termasuk bagian dariku."

*dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."*[4]

Artinya, tidak boleh kemiskinan menjadi penghalang seseorang untuk menikah. Karena itu adalah bisikan-bisikan setan. Manakala kita takut akan bisikan setan ini, maka pada hakikatnya kita berburuk sangka kepada Allah SWT. Dan berburuk sangka kepada Allah SWT adalah perbuatan yang haram. Allah SWT berjanji akan menanggung orang miskin yang menikah. Dengan karunia-Nya Allah SWT akan menjadikan mereka menjadi kaya.[5]

**Kebanggan Rasulullah saw Terhadap Pernikahan**

Pernikahan dan terpeliharanya kelangsungan generasi Muslim adalah merupakan sumber kebanggaan bagi Rasulullah saw, sebagaimana Rasulullah saw bersabda di dalam hadisnya,

> "Menikahlah kamu dan berketurunanlah kamu, karena sesungguhnya pada hari kiamat aku akan membanggakan kamu di hadapan kaum yang lain, meski dengan janin yang keguguran."[6]

Rasulullah saw bersabda, "Saya adalah Nabimu, saya menikah, saya memakan makanan yang lezat, dan saya hadir di tengah-tengah masyarakat serta berhubung-

---

4 QS. an-Nur: 32.

5 Aba Abdillah as telah berkata, "Barangsiapa yang tidak menikah karena takut miskin maka sungguh dia telah berburuk sangka kepada Allah SWT, padahal Allah SWT telah berfirman, 'Jika mereka miskin Allah akan mencukupkan mereka dengan karunia-Nya." (Kitab *Ma La Yahdhur al-Faqih*)

6 *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 7, hal 3.

an dengan mereka. Maka barangsiapa yang berpaling dari sunnahku maka dia bukan bagian dariku."[7]

## Tidak Adanya Penghalang Pernikahan

Untuk mempermudah urusan pernikahan, Islam telah menghilangkan berbagai macam penghalang yang merintangi jalan pernikahan. Dalam pandangan Islam, wanita yang lebih sedikit maharnya adalah wanita yang lebih baik. Pada dasarnya, dari cara-cara Rasulullah saw, para Imam as dan orang-orang Muslim masa permulaan Islam, dapat kita simpulkan bahwa tidak ada satu pun penghalang yang menghalangi jalan pernikahan. Karena dengan jelas semua penghalang pernikahan telah dihilangkan oleh mereka.

Islam membuang jauh-jauh masalah-masalah khurafat, dan Rasulullah saw bersabda, "Masalah-masalah khurafat telah lenyap di bawah telapak kaki Islam." Pernikahan Rasulullah saw, dan dibawanya putri Rasulullah saw Sayyidah Fatimah az-Zahra as ke rumah suaminya, adalah merupakan petunjuk bahwa Islam memerangi berbagai khurafat dan kebodohan.

## Pernikahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as

Ali as datang ke hadapan Rasulullah saw. Setelah berbicara panjang lebar dengan Rasulullah saw Ali as berkata "Ya Rasulullah, engkau adalah tabungan dan tempat berlindung bagi saya di dunia dan di akhirat. Ya Rasulullah, dengan segenap perhatian yang selama ini telah engkau berikan kepada saya, saya ingin mempu-

---

[7] *Bihar al-Anwar*, jld 22, hal 124.

nyai keluarga, yang kepadanya saya bisa menumpahkan kasih sayang. Ya Rasulullah, saya datang ke hadapanmu untuk meminta supaya engkau menikahkan putrimu Fatimah as kepadaku."

Ummu Salamah berkata, "Saya lihat wajah Rasulullah saw sedemikian bercahaya karena sangat senangnya. Kemudian Rasulullah saw tersenyum kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan berkata, "Wahai Ali, apakah engkau mempunyai sesuatu untuk dijadikan mahar pernikahanmu dengan Fatimah?"[8]

Ali as berkata, "Ibu bapakku sebagai tebusanmu, kondisi kehidupanku tidak tersembunyi dari penglihatanmu. Saya hanya mempunyai pedang, baju besi dan seekor unta yang dengannya saya mengambil air, dan saya tidak mempunyai yang lain selain dari ini." Rasulullah saw berkata, "Ya Ali, engkau amat membutuhkan pedangmu, karena dengan pedangmu itu engkau akan berperang di jalan Allah SWT dan memerangi musuh-musuhNya. Adapun untamu amat engkau perlukan untuk mengangkut air, guna mengairi pohon-pohon kurma, dan juga untuk membawa bekal perjalanan. Saya akan menikahkan Fatimah kepadamu cukup dengan mahar baju besi.

## Barang Bawaan Wanita Terpandang Islam

Barang bawaan Sayyidah Fatimah az-Zahra as tidak lebih dari satu helai pakaian seharga tujuh dirham, satu helai kerudung seharga empat dirham, satu helai kain beludru berwarna merah, satu buah dipan yang di tengahnya dianyam dengan daun kurma, dua buah bantal, empat buah tatakan dari kulit buatan Thaif, tabir tipis terbuat

---

[8] *Bihar al-Anwar*, jld 3, hal 126 dan 127.

dari bulu domba, selendang buatan Hajari, alat penggorengan, ember kayu, tempat air dari kulit, mangkuk susu dan buli-buli penyimpan air, ember untuk mencuci pakaian, piring-piring terbuat dari tembikar, beberapa lembar kulit, sejenis rompi terbuat dari katun, dan sebuah poci untuk air minum."[9]

### Penuh Kasihnya Fatimah az-Zahra as

Ketika Fatimah az-Zahra as dibawa ke rumah Ali bin Abi Thalib as, di tengah jalan dia berjumpa dengan seorang peminta-minta yang meminta kepadanya. Melihat itu Fatimah az-Zahra as memberikan pakaian pengantinnya yang baru kepada orang miskin itu, dan dia mengenakan pakaiannya yang usang. Dalam keadaan mengenakan pakaian yang usang itu dia dibawa ke rumah suaminya.

Pagi-pagi sekali Rasulullah saw datang ke rumah mereka, dan beliau menyaksikan pakaian pengantin sudah tidak ada di tubuh Sayyidah Fatimah az-Zahra as. Ketika Rasulullah saw menanyakan hal ini, Fatimah az-Zahra as menjawab, "Semalam saya telah memberikannya kepada seorang miskin." Mendengar itu Rasulullah saw sedemikian gembiranya hingga berkata, "Selamat, bagi putriku ini." Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Ali as, "Ya Ali, Fatimah adalah istri yang baik bagimu. Jika dia tidak ada di dunia ini maka tidak ada satu pun wanita yang sesuai denganmu." Kemudian Rasulullah pun berkata kepada Fatimah as, "Wahai Zahra, Ali adalah suami yang baik bagimu. Jika dia tidak

---

[9] *Bihar al-Anwar*, jld 43, bab nikahnya Sayyidah Fatimah az-Zahra as.

ada di dunia ini maka tidak ada satu pun laki-laki yang sesuai denganmu."

## Pembagian Kerja

Kemudian Rasulullah saw berkata, "Pekerjaan di luar rumah menjadi tanggung jawab Ali, sedangkan pekerjaan di dalam rumah menjadi tanggung jawab Zahra as." Pada saat itulah Sayyidah Fatimah az-Zahra as berkata,

> "Tidak ada seorang pun yang tahu selain Allah betapa gembiranya aku dengan pembagian ini."

## Contoh Pernikahan Pada Masa Permulaan Islam

Pada masa permulaan Islam, biasanya pernikahan dilangsungkan dengan cara yang sangat sederhana. Seorang wanita datang ke hadapan Rasulullah saw dan berkata, "Ya Rasulullah, nikahkanlah saya dengan dirimu." Namun Rasulullah saw tidak ingin menikahi wanita tersebut, sementara dari sisi lain Rasulullah saw tidak ingin wanita itu menjadi putus asa. Oleh karena itu, Rasulullah saw menundukkan kepalanya. Tiba-tiba, salah seorang dari sahabat yang sedang berkumpul bangkit berdiri dan berkata, "Ya Rasulullah, jika engkau tidak ingin menikahi wanita ini, nikahkan lah dia kepada saya." Rasulullah saw menoleh kepada wanita itu dan bertanya, "Apakah engkau rida?" Wanita itu menjawab, "Saya rida, ya Rasulullah." Kemudian Rasulullah saw berkata kepada laki-laki itu, "Apa yang engkau miliki?" Laki-laki itu menjawab, "Saya tidak memiliki apa-apa selain pakaian yang sedang saya kenakan." Rasulullah saw bertanya, "Engkau hafal Al-Qur'an?" Laki-laki itu menjawab, "Saya hafal surat al-Waqi'ah." Kemudian Rasulullah bertanya kepada wanita itu, "Apakah engkau

bersedia menjadi istrinya dengan mahar diajarkan surat al-Waqi'ah olehnya?" Wanita itu menjawab positif. Kemudian Rasulullah saw pun membacakan khutbah nikah, lalu berkata kepada laki-laki tersebut, "Saya tidak ingin melihatmu kecuali dalam keadaan air mandi junub menetes dari kepalamu."

## Bid'ah Di Dalam Urusan Pernikahan

Dengan demikian, Syariat Islam yang suci telah menghilangkan semua penghalang yang merintangi jalan pernikahan. Adapun rintangan-rintangan pernikahan yang ada di hadapan kita adalah bid'ah-bid'ah yang kita letakkan di dalam Islam, dan pada hari kiamat kita harus menjawab semua ini. Setiap orang yang mempunyai andil di dalam berlakunya sebuah khurafat dan bid'ah di tengah masyarakat, mereka itu berdosa. Rasulullah saw telah melenyapkan seluruh rintangan pernikahan dan telah menekankan sekali kepada kaum Muslimin akan pentingnya pernikahan. Beliau menyebut kehidupan membujang sebagai sesuatu yang makruh.[10]

## Berumah Tangga Adalah Suatu Bentuk Jihad

Berumah tangga mempunyai pengaruh positif yang langsung, baik kepada masyarakat maupun kepada

---

[10] Banyak sekali riwayat-riwayat dari Rasulullah saw dan para Imam as yang mencela hidup membujang dan menyendirinya seorang laki-laki maupun seorang wanita. Sebagai contoh,

Rasulullah saw bersabda, "Kebanyakan penghuni neraka adalah orang-orang yang tidak menikah (membujang)."

Rasulullah saw bersabda, "Seburuk-buruknya kematian di antara kamu ialah kematian orang-orang yang membujang." (*Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 14, hal 7 - 8)

generasi yang akan datang. Oleh karena itu, berumah tangga bagi seorang wanita dalam pandangan Islam adalah suatu bentuk jihad di jalan Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah saw telah bersabda, "Jihad seorang wanita ialah berbaik-baik di dalam berumah tangga." Demikian juga bagi laki-laki, berumah tangga mendatangkan pahala yang banyak sekali. Sebagaimana Imam maksum as mengatakan,

> "Seorang laki-laki yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya adalah tidak ubahnya seperti seorang mujahid yang berperang di jalan Allah."[11]

Demikian juga di dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa bagi setiap tetesan air mandi junub yang menetes dari tubuh seorang istri atau suami, terdapat seorang malaikat yang memohonkan ampun bagi mereka hingga hari kiamat.

*Insya Allah*, di Republik Islam Iran segala macam bentuk rintangan yang menghalangi jalan pernikahan akan terhapus. Dan, wajib atas para pejabat yang berwenang, individu-individu masyarakat, bapak-bapak dan ibu-ibu, untuk sedapat mungkin melenyapkan segala macam bentuk bid'ah dan khurafat di dalam pernikahan.

## Kebutuhan Kepada Pernikahan Merupakan Sesuatu Yang Fitri

Secara fitri, setiap gadis dan pemuda membutuhkan kepada pernikahan. Dan jika kebutuhan alami ini diperangi maka tidak akan menghasilkan apa-apa selain dari kesengsaraan dan kerusakan. Berdasarkan hukum

---

[11] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 11, hal 15.

penciptaan Ilahi, manusia harus meminum air untuk menghilangkan rasa hausnya; dan jika seseorang mencoba menentang hukum penciptaan, dengan menanggung berbagai macam kepayahan dan kesulitan, maka pada akhirnya mau tidak mau dia harus menyerah atau membinasakan dirinya karena menentang hukum penciptaan tersebut. Dalam hal ini, kebutuhan anak laki-laki dan anak wanita yang telah balig pun demikian. Jika mereka bertindak dengan sesuatu yang bertentangan dengan hukum penciptaan niscaya akan mendatangkan kerusakan bagi masyarakat. Contoh-contoh konkrit dari kerusakan yang diakibatkan oleh sikap penentangan terhadap hukum penciptaan adalah sesuatu yang amat jelas bagi siapa pun.

**Alasan Pentingnya Pernikahan Dalam Pandangan Islam**

Alasan pentingnya pernikahan dalam pandangan Islam dapat kita lihat pada dua hal berikut:

1. Memenuhi tuntutan insting

Pentingnya pernikahan ialah dapat terpenuhinya kebutuhan seksual manusia melalui jalan yang dibenarkan, sehingga tidak perlu menempuh jalan maksiat. Karena, jika tidak ada jalan pemenuhan seksual yang diridai oleh Allah SWT maka akan terjadi kerusakan yang tidak ada taranya.

Manusia, sebagaimana ketika mereka haus mereka memerlukan kepada air, dan ketika lapar mereka memerlukan kepada makanan, maka demikian juga manakala kebutuhan seksualnya bergejolak mereka memerlukan kepada pemenuhan kebutuhan alamiahnya ini, dan pemenuhan kebutuhan ini hanya dapat dilakukan melalui

"pernikahan". Oleh karena itu, sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia maka Islam memerintahkan kepada manusia untuk menikah dan membentuk keluarga.

2. Membangun manusia

Alasan kedua kenapa Islam sangat menekankan pentingnya membentuk keluarga ialah karena alasan pembentukkan manusia.

Sebagaimana yang telah kita jelaskan pada kesempatan yang lalu, lembaga keluarga adalah merupakan lembaga yang amat penting di dalam pembentukan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga keluarga merupakan sumber dari banyak sifat-sifat terpuji, dan sebaliknya banyak sifat-sifat tercela yang timbul disebabkan seseorang tidak berkeluarga.

Di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat kita harus rela mengorbankan serangkaian keinginan-keinginan kita, karena jika tidak maka kehidupan akan menjadi sulit bagi kita. Sikap mau berkorban ini amat diperlukan, khususnya dalam lingkungan keluarga.

Jika seorang suami istri bersikap sabar di dalam menghadapi perilaku-perilaku buruk satu sama lain, mereka akan mendapat pahala yang amat besar di sisi Allah SWT. Di dalam sebuah riwayat disebutkan,

> "Barangsiapa yang bersabar di dalam menghadapi keburukan akhlak istrinya maka Allah SWT akan memberikan kepadanya pahala Nabi Ayub ketika menanggung ujian. Dan barangsiapa yang bersabar atas keburukan akhlak suaminya maka Allah SWT akan memberikan pahala Asiah (istri Fir'aun) kepadanya."

# KENIKMATAN RUMAH TANGGA DAN PENGARUHNYA

Dari pembahasan-pembahasan yang lalu dapat kita simpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang amat berharga. Manakala manusia menyadari tentang hal ini dan menggunakan kesempatan yang dimilikinya serta dapat menguasai emosinya, maka di samping dia akan dapat mendidik dirinya dia juga akan dapat mendidik orang lain.

## Mendidik Diri Dan Mendidik Orang Lain

Anda telah mengetahui bahwa salah satu di antara kewajiban yang amat ditekankan di dalam Islam ialah "mendidik diri". Di samping kita mempunyai kewajiban untuk mendidik dan mensucikan diri kita, kita juga harus memikirkan bagaimana bisa mendidik orang lain. Langkah pertama dan terpenting di dalam hal ini ialah membentuk keluarga.

Allah SWT berfirman,

*"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."*[1]

Ketika Rasulullah saw diutus sebagai nabi dia mendapat perintah dari Allah SWT untuk memberi peringatan kepada kaum kerabat dekatnya. Itu artinya pembentukan masyarakat dimulai dari pembentukan kaum kerabat dekat sendiri,

*"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."*[2]

Artinya, mulailah pembentukkan masyarakat dengan membentuk kaum keluarga sendiri. Jadi, pertama-tama kita harus mendidik keluarga kita terlebih dahulu, baru kemudian mendidik masyarakat.

Membentuk dan mendidik anak dan istri merupakan kewajiban yang amat besar bagi seorang bapak. Kewajiban ini hanya bisa dilakukan manakala seseorang mampu menguasai emosi dan memiliki kesabaran. Ketahuilah, Anda tidak akan dapat menemukan sebuah lembaga pendidikan yang lebih baik untuk mendidik diri dan anak dibandingkan lembaga keluarga.

Pada kesempatan yang lalu telah kita isyaratkan bahwa dengan perbuatan yang saleh kita dapat menyesuaikan istri kita dengan akhlak kita. Akan tetapi tentunya hal ini hanya dapat dilakukan manakala akhlak dan tingkah laku kita didasarkan kepada aturan-aturan agama Islam.

---

1. QS. at-Tahrim: 6.
2. QS. asy-Syu'ara: 214.

## Lingkungan Keluarga Merupakan Lembaga Pembentuk Manusia

Lingkungan keluarga dapat menjadi tempat untuk mendaki kesempurnaan bagi laki-laki dan wanita. Terutama jika kita mempunyai sifat lapang dada. Ucapan memang memberikan pengaruh, namun perbuatan memberikan pengaruh yang lebih sempurna.

Mungkin saja seseorang tidak menjadi sadar dengan satu kali nasihat, namun dikarenakan nasihat itu disampaikan kepadanya secara berulang-ulang maka pada akhirnya orang itu pun akan sadar. Dan ini merupakan buah dari sifat semangat dan sifat lapang dada.

Salah satu cara yang ditempuh oleh para psikolog untuk mendudukkan tujuan-tujuannya ialah dengan melakukan pengulangan ini. Namun demikian, perbuatan lebih memberikan bekas. Jika seorang laki-laki mengerjakan salat pada awal waktu maka istrinya pun akan mengikutinya mengerjakan salat pada awal waktu.

Jika di rumah, seorang laki-laki menjaga lidah dan ucapan-ucapannya, maka hal itu jelas akan memberikan pengaruh kepada istri dan anak-anaknya. Pengalaman membuktikan bahwa anak-anak yang santun biasanya berasal dari anak-anak yang mempunyai ayah dan ibu yang santun, dan begitu juga sebaliknya.

## Kisah Ashma'i

Ashma'i adalah seorang yang kaya. Dia adalah seorang menteri khalifah Makmun. Ashma'i bercerita, "Suatu hari saya pergi berburu. Di tengah padang pasir saya tersesat dengan tanpa air. Rasa haus begitu menyiksa diri saya. Tiba-tiba saya melihat ada sebuah kemah di

tengah-tengah padang pasir. Saya pun pergi menuju kemah tersebut. Di sana saya melihat ada seorang wanita muda yang sedang duduk di dalam kemah. Saya mengucapkan salam kepadanya, dan memintanya air. Mendengar ucapan saya, air muka wanita muda itu pun berubah. Kemudian dia menjawab, 'Di dalam kemah ada air, namun saya tidak mempunyai izin untuk memberikannya kepada Anda. Akan tetapi saya mempunyai sedikit susu untuk makan siang saya, biar susu ini saja saya berikan kepada Anda.' Lalu, dia pun memberi susu kepada saya. Tidak berapa lama kemudian dari kejauhan tampak ada titik hitam mendekat. Manakala wanita muda ini melihat titik hitam tersebut, dia pun segera mengambil wadah air ke luar kemah dan menunggu di sana. Dari kejauhan saya lihat seorang laki-laki tua berkulit hitam dengan kaki yang pincang, yang merupakan suami dari wanita muda ini, datang dengan menunggang untanya.

Wanita muda itu menyambut kedatangan laki-laki tua itu. Dia mendudukkannya, membasuh kedua kakinya dan amat menghormatinya. Akan tetapi, meski pun wanita itu menunjukkan kasih sayangnya dan berakhlak baik, laki-laki tua itu berperangai buruk, dan setiap kali dia kesal dia menjabak kepala wanita itu.

Meski pun wanita itu bersikap lembut, namun suaminya tetap berkata dengan keras dan kasar kepadanya. Saya tidak kuat menyaksikan pemandangan yang seperti ini, dan oleh karena itu saya pun memilih untuk keluar dari kemah meski pun harus terpanggang oleh panasnya sinar matahari. Ketika saya keluar dari kemah, laki-laki tua itu tidak menghiraukan saya, namun istrinya demi

menghormati saya dia mengantarkan saya ke luar kemah. Ketika saya melihat penghormatan dari wanita muda ini saya berkata kepadanya, 'Tidakkah Anda menyia-nyiakan kemudaan dan kecantikan Anda?! Dengan imbalan apa Anda memberikan kemudaan, kecantikan dan kebaikan akhlak Anda kepada laki-laki tua ini?! Dia tidak muda, dia tidak tampan, dan juga tidak kaya. Kenapa Anda sedemikian tawadu dan hormat kepadanya?!'

Mendengar kata-kata saya ini wanita itu marah dan berkata, 'Sungguh sayang dengan kedudukan Anda sebagai seorang menteri pemerintahan Islam, dengan kata-kata ini Anda bermaksud menghilangkan kecintaan dari hati saya kepada suami saya. Kenapa Anda mengatakan kata-kata yang menghasut?'

Mendengar itu Ashma'i berkata, 'Saya terheran-heran dengan kata-kata wanita muda ini, dan kemudian dia menimpali perkataannya dengan nasihat,

> 'Saya telah mendengar sebuah riwayat dari Rasulullah saw, dan saya ingin mengamalkan riwayat ini supaya saya dapat meninggalkan dunia dengan membawa iman yang sempurna. Di dalam sabdanya Rasulullah saw berkata, 'Iman itu setengahnya adalah syukur dan setengahnya lagi adalah sabar.'

Kemudian wanita muda itu menambahkan, 'Dunia, apakah baik ataukah buruk, apakah pahit ataukah manis, pasti akan berlalu. Akan tetapi yang penting ialah bahwa manusia harus membawa iman ketika pergi meninggalkan dunia. Dunia hanyalah jembatan untuk sampai ke akhirat, sedangkan tempat yang langgeng dan kekal adalah akhirat. Di sini adalah tempat untuk mati dan pergi, sementara di sana adalah tempat untuk menetap.'"

### Penyucian Diri, Filsafat Besar Pernikahan

Suami dan istri wajib menggapai kesempurnaan di bawah naungan kehangatan lembaga rumah tangga. Mereka wajib membantu satu sama lainnya dengan cara menghias diri dengan sifat sabar dan syukur, yang merupakan dua rukun keimanan. Di dalam masalah pembentukan keluarga, syariat Islam yang suci tidak hanya memperhatikan sisi pemenuhan kebutuhan seksual saja -meski pun sisi ini juga merupakan bagian penting dari filsafat pernikahan. Islam memerintahkan kepada anak laki-laki dan anak wanita yang telah balig untuk segera menikah, dengan tujuan untuk menjaga kesucian di tengah masyarakat. Bahkan, ada sesuatu yang lebih penting yang diinginkan oleh Islam dari pembentukan keluarga, yaitu "penyucian diri". Karena, lingkungan keluarga adalah sebaik-baiknya lembaga pendidikan untuk mendidik diri dan memperoleh sifat-sifat utama. Lantas, jika sekarang kita tidak memanfaatkan lembaga yang berharga ini, atau malah kita menghancurkannya, maka itu bukan kesalahan syariat Islam yang suci, melainkan kesalahan kita, yang dengan berbagai macam faktor telah menyebabkan lembaga keluarga menjadi dingin, atau bahkan hancur.

### Mensyukuri Nikmat

Allah SWT berfirman,

> *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu; dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku amat pedih."*[3]

---

[3] QS. Ibrahim: 7.

Mensyukuri nikmat tidak hanya sebatas mensyukuri nikmat yang bersifat materi saja, seperti -misalnya- kita bersyukur manakala kita memperoleh uang. Tentu, perbuatan bersyukur ketika memperoleh uang adalah satu bentuk dari bersyukur, namun bukan seluruhnya. Manusia harus mensyukuri seluruh nikmat yang Allah SWT berikan kepadanya, baik nikmat materi maupun nikmat maknawi.

**Mensyukuri Nikmat Rumah Tangga**

Perlu Anda ketahui bahwa salah satu dari kenikmatan terbesar bagi laki-laki dan wanita adalah nikmat rumah tangga. Seorang manusia tidak boleh lalai kepada Allah SWT manakala menikah dan berumah tangga. Lembaga rumah tangga adalah sebuah lembaga yang mana para anggotanya harus memperoleh kemajuan spiritual di dalamnya. Jika seorang manusia tidak memanfaatkan dengan baik nikmat rumah tangga, dia akan menjadi *mishdaq* (ekstensi) dari firman Allah SWT yang berbunyi, *"Sesungguhnya azab-Ku amat pedih"*, dan di dunia serta di akhirat dia akan mendapat azab Allah SWT yang amat keras.

**Lingkungan Rumah Adalah Tempat Rahmat**

Allah SWT menciptakan laki-laki untuk wanita dan mencuptakan wanita untuk laki-laki, supaya mereka membentuk keluarga, dan menemukan ketenangan di dalamnya. Lingkungan rumah harus menjadi tempat yang dapat menghilangkan segala macam bentuk kegelisahan, keresahan dan kesedihan. Al-Qur'an al-Karim menggambarkan lingkungan rumah sebagai berikut, "Rumah adalah tempat yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang".

Oleh karena itu, segala macam bentuk perbuatan yang akan memudarkan kehangatan rumah tangga adalah merupakan bentuk pengingkaran nikmat.

Saudara-saudara yang mulia, ketahuilah, sesungguhnya cinta, kasih sayang dan perhatian adalah sesuatu yang amat halus dan sensitif, tidak ubahnya seperti kaca yang tipis. Sehingga terkadang sebuah ucapan yang kasar dapat meruntuhkan istana kasih sayang yang dibangun selama bertahun-tahun. Betapa sering kata-kata yang tidak pada tempatnya atau sikap buruk sangka kepada satu sama lain dapat menghapus jalinan rasa cinta yang dirajut selama bertahun-tahun dari dalam hati, dan menghancurkan mahligai rumah tangga.

**Akibat Mengkufuri Nikmat Rumah Tangga**

Sebuah rumah yang dihiasi dengan rasa buruk sangka dan ketidak-percayaan terhadap satu sama lain, tidak lagi menjadi tempat turunnya rahmat dan keberkahan dari Allah SWT, dan sebaliknya justru menjadi tempat turunnya kemurkaan Tuhan. Rumah yang seperti ini, telah berubah dari tempat ketenangan dan kesejukan menjadi tempat kegelisahan, keresahan dan berbagai tekanan jiwa. Ini merupakan azab Ilahi yang Allah SWT turunkan karena seseorang mengkufuri nikmat. Dan, tidak ada azab yang lebih pedih dari perselisihan, keputus-asaan dan ketidak-peduliaan yang menghantui sebuah lembaga rumah tangga.

**Akibat Akhir Dari Mengkufuri Nikmat Rumah Tangga**

Siksaan terbesar yang diperoleh para anggota keluarga dari rumah tangga yang seperti ini ialah pada saat mereka

sudah meninggal dunia. Karena, suami istri yang berperangai buruk akan mendapat himpitan kubur, serta ucapan-ucapannya yang berbisa dan menyakitkan pasangannya, di alam barzakh akan berubah menjadi ular dan kalajengking yang memenuhi kuburnya, yang akan terus menemaninya hingga hari kiamat.

Al-Qur'an al-Karim berkata,

*"Dan bagi mereka cambuk-cambuk dari besi."*[4]

Kita menukar gada-gada membara ini dengan amal perbuatan buruk kita. Sedemikian kuatnya pukulan gada-gada ini, hingga tatkala dipukulkan ke kepala manusia, manusia amblas ke bawah hingga beribu-ribu tahuan. Di dalam Al-Qur'an al-Karim disebutkan bahwa tatkala sekelompok penghuni neraka bermaksud keluar dari siksaan dan menyelamatkan diri dari kobaran api yang membakar, para malaikat berkata kepada mereka, "Kamu harus mencicipi panasnya siksaan api neraka."[5] Buah "zaqqum"[6] yang terdapat di dalam neraka Jahannam adalah merupakan buah dari amal perbuatan mereka. Ketika seorang suami atau pun istri berperangai buruk dan menghancurkan keharmonisan rumah tangga, pada dasarnya dia tengah menanam pohon zaqqum untuk dirinya kelak. Air mendidik neraka Jahannam yang bernama "hamim" adalah merupakan buah dari amal perbuatan kita,

---

[4] QS. al-Hajj: 21.

[5] QS. al-Hajj: 22.

[6] Zaqqum adalah tumbuhan yang tumbuh di dasar neraka Jahannam, yang akan menjadi makanan orang-orang yang berdosa. Manakala orang-orang berdosa memakannya maka isi perut mereka pun mendidih dan terbakar.

*"Azab yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasannya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."*[7]

Ketika seorang suami memudarkan keharmonisan rumah tangga, dengan cara membakar dan menyakiti hati istrinya -baik istrinya itu bersalah maupun tidak, kelak pada hari kiamat hatinya akan dibakar oleh air mendidih neraka Jahannam yang bernama "hamim", seukuran sebagaimana dia telah membakar dan menyakiti hati istrinya dengan perbuatan dan kata-katanya.

Jika istri bersalah, seorang suami harus menempuh cara-cara yang telah ditentukan oleh agama, yaitu memberikannya nasihat, pisang ranjang dan seterusnya. Seorang suami tidak boleh menyakiti istrinya hanya karena alasan istrinya telah melakukan kesalahan. Dan jika dia melakukan itu maka dia akan mendapat siksa yang amat pedih.

**Saling Membantu Satu Sama Lain**

Perbuatan membantu istri di dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, akan menjelma menjadi nikmat Ilahi dan bidadari pada hari kiamat. Oleh karena itu, seorang suami tidak boleh membebankan seluruh pekerjaan rumah kepada istri. Namun begitu, seorang istri pun harus melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Yaitu kewajiban mengurus rumah. Karena keridaan Allah merupakan syarat untuk bisa seseorang masuk masuk ke dalam surga, dan keridaan Rasulullah saw dan para Imam maksum as terletak pada perbuatan saling membantu di antara suami istri.

---

[7] QS. Ali 'Imran: 182.

Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa jika seorang istri membentangkan atau melipat alas makan maka Allah SWT akan memandang kepadanya dengan pandangan rahmat dan mengharamkan neraka Jahannam baginya. Namun dengan syarat dia tidak menutup pintu surga dengan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan.

### Imam Ali as Membantu Istrinya Di Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah

Rasulullah saw masuk ke dalam rumah Ali as. Beliau mendapati Ali as tengah sibuk membersihkan kacang. Pada saat itu Rasulullah saw bersabda, jika seorang suami membantu istrinya di dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, maka Allah SWT rida kepadanya dan memandangnya dengan pandangan rahmat, serta mewajibkan surga baginya. Demikian juga seseorang yang bekerja keras untuk kesejahteraan keluarganya, kedudukannya sama dengan orang yang sedang berjihad di jalan Allah SWT.

### Sebuah Riwayat Dari Rasulullah saw

Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, pada malam mikraj aku melihat sekelompok malaikat yang tengah sibuk membangun istana, namun terkadang mereka tidak melanjutkan pekerjaannya. Aku bertanya kepada Jibril mengapa mereka berbuat demikian. Jibril menjawab, bahan-bahan bangunan istana ini dikirim dari dunia. Artinya, amal perbuatan saleh seorang manusia menjadi bahan bangunan untuk membangun istana dan seluruh kenikmatan yang ada di dalam surga.

Sebagai contoh, kenikmatan memiliki bidadari adalah merupakan buah dari berkhidmat kepada istri. Sebagai-

mana berkhidmat kepada masyarakat akan berubah menjadi istana pada hari kiamat, sementara salat dan ibadah akan berubah menjadi *"surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya"*.[8]

Salah seorang dari sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, "Kita di akhirat mempunyai istana, bidadari dan nikmat-nikmat lainnya?" Rasulullah saw menjawab, "Dengan syarat kita tidak mengirim api yang menghancurkannya." Artinya, dosa adalah api yang membakar dan menghancurkan amal baik manusia.

## Sebuah Contoh

Sebagai contoh, jika seorang suami bekerja keras dari pagi hingga malam, namun pada saat malam hari dia pulang ke rumah dalam keadaan bermuka masam, sehingga iastri dan anak-anaknya tidak berani berbicara dengannya. Dengan begitu, semua kerja kerasnya itu tidak memiliki nilai Ilahi dan tidak terhitung sebagai jihad di jalan Allah SWT.

## Nasihat

Tuan-tuan, jangan Anda bermuka masam di rumah, dan jangan Anda membawa kemarahan dan kekesalan ke dalam rumah. Memang, Anda capai dan lelah bekerja di luar rumah, namun Anda juga harus tahu bahwa istri Anda pun berkerja keras di dalam rumah. Dia pun kelelahan. Oleh karena itu, Anda harus saling membantu untuk menghilangkan kelelahan satu sama lain, dan bukannya menambah kelelahan satu sama lain dengan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dan tidak Islami.

---

[8] QS. al-Baqarah: 25.

Saya meminta kepada Anda untuk memberi perhatian kepada pembahasan-pembahasan ini. Amalkanlah apa-apa yang disampaikan dalam pembahasan ini, sehingga dengan mengamalkan perintah-perintah ajaran Islam dan nasihat-nasihat para Imam as yang suci Anda dapat membeli surga dan menyiapkan berbagai kenikmatan surga bagi diri Anda. Semua yang ada di dunia akan berlalu, sementara yang kekal hanyalah perbuatan baik dan buruk Anda. Seluruh amal perbuatan Anda akan menjelma pada alam akhirat. Anda perlu waspada, karena amal perbuatan Anda akan terus menyertai Anda pada alam barzakh dan hari kiamat. ■

# LEMBAGA KELUARGA, TEMPAT UNTUK MEMBANGUN

Lembaga keluarga adalah tempat dan kesempatan untuk membangun, dan oleh karena itu kita tidak boleh menyia-nyiakannya. Kita harus menggunakan kesempatan ini untuk membentuk diri dan membentuk anak-anak kita.

## Pengaruh Nasihat Disertai Dengan Amal Perbuatan

Jika seorang laki-laki bersikap lapang dada maka dia akan bisa melaksanakan dengan baik kewajiban-kewajibannya. Dengan nasihat dan tindakan-tindakan yang lembut, dengan cepat seorang istri dapat dipengaruhi. Oleh karena itu, tugas berat seorang laki-laki di dalam rumah ialah menjadi pemberi nasihat dan penyampai ajaran-ajaran Allah SWT. Jika sebuah nasihat ini dibarengi dengan amal perbuatan maka pengaruhnya akan berlipat, dan akan memberikan hasil yang konstruktif.

Sebagai contoh, jika seorang laki-laki, di rumah sebagai orang yang suka mengerjakan salat tahajjud, maka meski pun istrinya bukan orang yang suka mengerjakan salat tahajjud, namun sedikit demi sedikit istrinya akan terpengaruh dengan amal salehnya, dan tidak berapa lama dia pun akan menjadi orang yang suka mengerjakan salat tahajjud pula.

### Terpengaruhnya Wanita Dengan Perbuatan Suaminya

Tentunya, manakala Anda mendapati istri sedang mengumpat, memfitnah dan menyebarkan issu, lalu Anda menunjukkan sikap yang tidak suka dan tidak berkenan kepada perbuatannya, maka itu berarti Anda tidak memberikan lahan untuk tumbuh suburnya perbuatan-perbuatan dosa di rumah Anda. Sehingga dengan begitu pada akhirnya perbuatan mengumpat, memfitnah dan lain sebagainya tercabut dan tertutup dari rumah Anda.

Demikian juga sebaliknya, jika seorang laki-laki tidak jujur di rumah, berbohong dan menipu, maka istrinya pun -meski pun dibesarkan dengan sifat kejujuran di rumah ayahnya- dalam jangka waktu yang tidak berapa lama akan kehilangan kejujurannya, dan akan menjadi manusia yang suka berdusta. Demikian juga jika seorang gadis selalu mengerjakan salat pada awal waktu di rumah ayahnya, namun kemudian dia bersuamikan seorang laki-laki yang tidak peduli kepada salat dan ibadah, maka tidak berapa lama kemudian dia pun akan terpengaruh oleh suaminya. Demikianlah kebiasaan yang banyak terjadi. Dikarenakan seorang istri melihat kesucian pada diri suaminya maka dia pun akan menjadi orang yang selalu menjaga kesuciannya. Sebaliknya, jika

seorang istri melihat ketidak-sucian dan ketidak-pedulian terhadap nilai-nilai agama pada diri suaminya maka dia pun akan menjadi wanita yang tidak menjaga kesucian.

Terlepas dari keterangan ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim dan riwayat-riwayat dari Rasulullah saw dan para Imam maksum as, pengalaman membuktikan bahwa betapa banyak seorang gadis yang tadinya tidak peduli terhadap hijab dan menutup aurat, manun dikarenakan dia bersuami dengan seorang laki-laki yang beriman, maka dia pun menjadi seorang wanita yang beriman dan selalu menjaga kesuciannya. Namun sebaliknya, banyak juga anak-anak gadis yang tadinya sangat menjaga kesucian, namun dikarenakan dia bersuami dengan laki-laki yang tidak menaruh perhatian kepada masalah-masalah agama, tidak peduli terhadap haram dan halalnya Allah SWT, dan tidak begitu suka terhadap hijab, maka dia pun menjadi wanita yang tidak berhijab dan tidak begitu menaruh perhatian kepada urusan-urusan agama.

## Pentingnya Kejujuran Di Dalam Kehidupan Rumah Tangga

Jika seorang suami istri tidak bersikap jujur dan penuh kasih di rumah, maka mereka akan terusir di dunia dan di akhirat. Betapa banyak seorang istri, yang disebabkan ketidak-ramahan suaminya, akhirnya dia kehilangan keramahannya; dan bahkan terkadang ketidak-ramahan ini berakhir dengan ketidak-sucian.

Berusahalah untuk menjauhi dusta, meski pun ada kemaslahatan di dalamnya. Karena mengumpat dan berdusta, meski pun dibolehkan dalam keadaan terpaksa,

dia tidak ubahnya seperti memakan daging bangkai atau meminum khamar, yang pada gilirannya tetap akan memberikan pengaruh buruknya. Diperbolehkannya mengumpat hanya pada satu tempat, yaitu pada saat ada kemaslahatan yang lebih besar menuntut. Sebagai contoh, seorang yang dizalimi mempunyai hak untuk mengadukan kezaliman yang menimpanya kepada pemerintah. Meski pun ini masuk kategori mengumpat, namun dibenarkan oleh Islam. Jika dia berteriak kepada pemerintah atas kezaliman yang ditimpakan oleh seseorang kepadanya, maka dengan begitu orang yang menzaliminya pun akan ditindak.

### Satu Tempat Dibolehkannya Mengumpat

Diceritakan bahwa seseorang datang kepada Rasulullah saw dan melaporkan, "Tetangga saya selalu menyakiti saya." Rasulullah saw berkata kepadanya, "Bersabarlah atas hal ini. Karena seorang tetangga yang baik bukanlah hanya orang yang tidak menzalimi tetangganya, melainkan juga orang yang bersabar atas perlakuan menyakitkan yang ditimpakan kepadanya oleh tetangganya."

Untuk kedua kalinya laki-laki itu mendatangi Rasulullah saw dan mengadukan perlakukan tetangganya. Namun untuk kedua kalinya pula Rasulullah saw memerintahkannya untuk bersabar.

Setelah untuk ketiga kalinya lelaki itu mengadukan perlakukan menyakitkan yang dilakukan oleh tetangganya kepadanya, Rasulullah saw pun membolehkan kepadanya untuk mengumpat tetangganya itu dengan perbuatan. Rasulullah saw berkata kepadanya, "Pada hari Jumat ketika masyarakat banyak bepergian ke pasar dan

jalan-jalan, keluarkan perabotan-perabotan rumah tanggamu dari rumahmu, dan dudukkan istri dan anak-anakmu di atasnya, serta katakan kepada setiap orang yang menanyakan sebabnya, "Ini dikarenakan begitu zalimnya tetangga saya."

Orang itu pun melakukan sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Tidak berapa lama tetangganya itu pun tahu bahwa dengan perbuatan ini semua orang menjadi tahu akan kezaliman dirinya. Dengan segera tetangga itu datang kepada laki-laki itu dan memohon kepadanya, serta berjanji tidak akan menyakitinya lagi. Dengan cara itu tetangga tersebut telah diperbaiki.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an al-Karim,

> *"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang, kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*[1]

### Satu Tempat Diperbolehkannya Berdusta

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengumpat hanya diperbolehkan pada keadaan khusus ini.

Demikian juga berkenaan dengan berdusta. Dosa berkata dusta amat besar sekali, sampai-sampai Al-Qur'an al-Karim mensejajarkan perbuatan berdusta dengan menyembah berhala,

> *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."*[2]

---

[1] QS. an-Nisa: 148.
[2] QS. al-Hajj: 30.

Akan tetapi, terkadang kemaslahatan yang lebih besar menuntut sehingga berkata dusta pun diperbolehkan. Misalnya, jika dengan berkata dusta seseorang yang tidak berdosa dapat selamat dari kematian, maka berkata dusta diperbolehkan, dan bahkan menjadi wajib. Walau pun demikian, berkata dusta, dengan berbagai macam bentuknya tetap berisi ketidak-jujuran, dan tetap akan meninggalkan pengaruh negatifnya. Oleh karena itu, para ulama akhlak memberikan nasihat, supaya sedapat mungkin kita tidak melakukannya, meski pun pada tempat-tenpat yang kita diperbolehkan melakukannya.

### Penafsiran Hadis Rasulullah saw Oleh Imam Khomeini

Rasulullah saw bersabda,

> "Jauhilah olehmu perbuatan mengumpat, karena sesungguhnya perbuatan mengumpat itu lauk-pauk-nya anjing-anjing neraka."

Imam Khomeini, pemimpin besar Revolusi Islam Iran menafsirkan hadis di atas sebagai berikut, "Seseorang yang banyak mengumpat, jati dirinya akan berubah men-jadi anjing dan akan dimaksukkan ke dalam neraka. Adapun umpatan-umpatan yang dilakukannya di dunia, pada hari kiamat akan berubah menjadi nanah, darah dan daging yang berbau busuk, yang akan diberikan kepada anjing-anjing tersebut sebagai makanannya. Manakala anjing-anjing tersebut memakan makanan ini, maka isi perutnya hancur terbakar api neraka.

### Arti Mengumpat

Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw tentang perbuatan mengumpat. Rasulullah saw menjawab, "Meng-

umpat ialah engkau mengatakan sesuatu di belakang saudaramu sesama Muslim, yang sekiranya dia mendengarnya dia akan tersinggung dan marah."

Sayang sekali, dosa besar ini, yang para pelakunya diancam dengan siksa neraka dan air 'hamim", justru banyak terdapat di majlis-majlis kita. Sungguh sangat disayangkan, perbuatan mengumpat masih terdengar di kalangan tentara. Sungguh memalukan sekali jika seorang tentara Islam melakukan perbuatan mengumpat, padahal Imam Jaman as senantiasa melihat dan menyaksikan perbuatan dan perkataan kita.

## Hakikat, Dan Batasan Mengumpat

Suatu hari Siti 'Aisyah berkata kepada Rasulullah saw, "Si Fulan postur tubuhnya pendek." Mendengar itu, tiba-tiba air muka Rasulullah saw berubah, lalu berkata, "Aisyah, kenapa engkau mengumpat? Berhentilah dari mengumpat." Ketika Aisyah berhenti dari perbuatan mengumpatnya, keluarlah sekerat daging busuk dari mulutnya. Siti Aisyah heran, lalu berkata kepada Rasulullah saw, "Ya Rasulullah, saya kan tidak makan daging!" Rasulullah saw menjawab, "Apakah engkau tidak membaca Al-Qur'an? Di sana Al-Qur'an al-Karim berkata[3],

> *'Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian kamu yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.* "[4]

Ketika Imam Jaman as melihat seorang tentara Islam tengah mengumpat di suatu tempat, tidak ubahnya se-

---

[3] *Bihar al-Anwar*, jld 75, hal 256.

[4] QS. al-Hujurat: 12.

perti Imam Jaman as tengah melihat tentara itu tengah memakan daging bangkai!!

### Pengaruh Perbuatan Mengumpat Terhadap Anggota Keluarga

Saudara-saudara yang mulia, janganlah Anda mengumpat. Jangan sampai Anda mengotori rumah Anda dengan perbuatan dosa ini. Karena jika seorang laki-laki suka mengumpat, maka istri dan anak-anaknya pun akan menjadi orang yang suka mengumpat.

Di kalangan masyarakat umum masyhur bunyi pepatah yang mengatakan, "Dari perbuatan anak dapat diketahui perbuatan ayah dan ibunya". Oleh karena itu, jika putra-putri sebuah keluarga ramah kepada Anda, maka ketahuilah kedua orang tua mereka pun ramah kepada Anda. Begitu juga sebaliknya, jika putra-putri sebuah keluarga tidak ramah kepada Anda, maka ketahuilah bahwa kedua orang tua mereka pun tidak ramah kepada Anda.

### Dosa Berlipat Orang Tua

Sebagaimana sering telah kita katakan, bahwa lingkungan rumah adalah sebuah lembaga, dan merupakan kewajiban para lelaki untuk mendidik anak-anaknya di lembaga ini. Jika dengan perantaraan perbuatan-perbuatan Anda, anak Anda menjadi orang yang suka berdusta, mengumpat atau melakukan perbuatan-perbuatan dosa lainnya, maka ketahuilah, di samping perbuatan dosa itu dituliskan di dalam catatan amal perbuatan anak Anda, perbuatan dosa itu pun akan dituliskan di dalam catatan amal perbuatan Anda. Karena Rasulullah saw telah bersabda,

"Barangsiapa yang meletakkan sebuah kebiasaan yang baik, maka baginya pahala meletakkan kebiasaan yang baik itu dan juga pahala orang-orang yang melakukannya, dengan tanpa mengurangi pahala orang-orang yang melakukannya. Dan barangsiapa yang meletakkan sebuah kebiasaan yang buruk, maka baginya dosa meletakkan kebiasaan yang buruk itu dan dosa orang-orang yang melakukannya, dengan tanpa mengurangi dosa orang-orang yang melakukannya.

Artinya, jika dengan perantaraan perbuatan dusta dan mengumpat yang dilakukan oleh seorang ayah dan ibu, seorang anak menjadi orang yang suka berdusta dan mengumpat, maka pada hari kiamat ayah dan ibu akan disiksa dengan dosa yang dilakukan oleh anaknya.

**Potensi Penerimaan Anak**

Benak anak tidak ubahnya seperti sebuah kamera. Dia akan merekam segala sesuatu yang ada di hadapannya. Oleh karena itu, sangat dianjurkan ketika seorang anak dilahirkan dikumandangkan suara azan di telinga kanannya dan suara iqamah di telinga kirinya, supaya ucapan *Allahu Akbar* memberikan pengaruhnya sejak dini kepada si anak, dan supaya sejak awal si anak sudah kenal dengan seruan "tauhid". Adapun ucapan *Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah,* akan mengenalkannya kepada kenabian. Sementara ucapan *Asyhadu Anna 'Aliyyan Waliyyallah,* akan mengenalkannya kepada naungan kepemimpinan para Imam Maksum as, dan menjadikannya menjadi pecinta dan pengikut Ahlul Bait as. ■

# PERILAKU YANG BAIK

Pada beberapa pelajaran yang lalu telah kita isyaratkan bahwa pengorbanan adalah kewajiban berat yang harus dipikul oleh laki-laki dan wanita di dalam rumah tangga. Jika ini tidak ditemukan di dalam sebuah rumah tangga, niscaya kehangatan rumah tangga akan menjadi tawar, dan bahkan bisa hilang sama sekali. Selain itu juga telah kita katakan bahwa laki-laki dan wanita harus berperilaku baik di dalam rumah. Perilaku yang baik di dalam rumah akan menciptakan kehangatan lingkungan rumah tangga, dan merupakan sebagus-bagusnya lahan bagi pendidikan anak. Selain itu, perilaku baik seorang laki-laki dan wanita di dalam rumah akan membawa akibat yang baik di akhirat. Sebaliknya perilaku yang buruk di dalam lingkungan rumah akan mendatangkan akibat yang buruk pada malam pertama di alam kubur.

## Masalah-Masalah Kecil Yang Besar

Di dalam ilmu jiwa terdapat sebuah pembahasan yang berjudul "masalah-masalah kecil yang besar". Arti-

nya, betapa sering suatu masalah yang dianggap kecil oleh seseorang, pada hakikatnya adalah suatu masalah yang besar.

Sebagai contoh, sorang prajurit mengenakan pakaian dengan tidak rapi, atau tidak menjaga kebersihan lingkungan markasnya. Mungkin saja baginya masalah ini adalah masalah kecil, namun bagi kedudukan dan kewibaan prajurit masalah ini adalah masalah yang besar.

### Mengkhususkan Waktu Tertentu Bagi Istri

Lingkungan rumah tangga juga mempunyai "masalah-masalah kecil yang besar". Mungkin saja sebuah perkara merupakan perkara kecil dalam pandangan seseorang, namun bagi keharmonisan lingkungan rumah tangga dan bagi hati seorang istri adalah suatu masalah yang amat besar. Sebagai contoh, salah satu dari kewajiban seorang suami ialah, dalam sehari semalam dia harus meluangkan waktu tertentu bagi istrinya. Seorang laki-laki tidak boleh menghabiskan seharian penuh waktunya dengan pekerjaan-pekerjaan di luar rumah, lalu pulang ke rumah sesudah larut malam, kemudian hanya makan malam dan tidur. Keesokan harinya dia melakukan hal yang sama. Karena di dalam beberapa riwayat kita membaca bahwa seorang manusia harus membagi waktunya, dan salah satu bagian dari waktunya itu harus dia khususkan bagi istrinya.

### Memperhatikan Keinginan-Keinginan Materi Dan Spiritual Istri

Demikian juga, seorang laki-laki harus mendengarkan perkataan-perkataan istrinya dengan penuh perhatian, dan memperhatikan keinginan-keinginannya, baik yang

berupa materi maupun spiritual, meski pun dia tidak menyukai perangai istrinya. Bahkan, sekali pun kata-kata istrinya itu tidak logis dan kekanak-kanakkan, seorang suami wajib mendengar dan memperhatikan kata-kata dan keinginan istrinya. Jika seorang suami menghormati dan menghargai istrinya dan mau mendengarkan kata-kata yang diucapkannya, serta semua itu dilakukannya karena Allah SWT dan demi menjaga keharmonisan rumah tangga, maka dia akan memperoleh ganjaran yang besar. Karena dia telah memberi warna Ilahi pada perbuatan baiknya itu. Dan, segala sesuatu yang mempunyai warna Ilahi akan mendapat ganjaran dari Allah SWT.

## Bermusyawarah Dengan Istri Dan Anak

Seorang suami harus menyediakan sebagian waktunya untuk istri dan anak-anaknya. Duduk bersama-sama mereka, berbicara dan mengemukakan kesulitan masing-masing kepada satu sama lain serta bermusyawarah dengan mereka. Allah SWT berfirman,

> *Dan bermusyawarahlah dengan mereka di dalam berbagai urusan."*[1]

Allah SWT berkata kepada Rasulullah saw, "Lakukanlah pekerjaanmu dengan bertawakkal kepada Allah. Namun, jangan pula engkau melupakan musyawarah." Artinya, dengan bermusyawarah kepada mereka berarti Anda telah memberikan penghargaan kepada mereka.

Oleh karena itu, bermusyawarah di dalam masalah urusan rumah tangga adalah penting, dan sikap otoriter

---

[1] QS. Ali 'Imran: 159.

serta tidak mau mendengarkan pendapat istri adalah sikap yang salah. Karena sebagaimana yang telah kita katakan, kita harus mau mendengarkan perkataan-perkataan istri, sekali pun kata-kata istri itu tidak logis dan kekanak-kanakkan.

Sebagian psikolog berkeyakinan bahwa kepada anak pun kita harus bermusyawarah. Artinya, kita harus menghormati dan menghargai pikiran-pikirannya, dan mempertimbangkannya.

Dengan kata lain, rumah adalah sebuah negara kecil yang tugas-tugasnya harus dilakukan melalui musyawarah, dan berbagai kesulitan yang dihadapinya harus dikemukakan kepada para penghuninya.

### Dampak Positif Dari Musyawarah

Jika anak dan istri dapat mengemukakan keluhan-keluhan hatinya di dalam rumah, mereka tidak akan mengalami tekanan-tekanan mental. Seorang suami mempunyai kewajiban menjawab keluhan-keluhan mereka dengan penuh bijaksana. Sikap otoriter dan memaksakan kehendak kepada anak dan istri adalah sikap yang amat salah, yang akan mendatangkan banyak dampak negatif.

Salah satu contoh lain dari perangai yang baik ialah jika seorang suami melihat istrinya bertindak tidak baik atau melakukan kesalahan, janganlah dia berteriak dan menghardik istrinya, melainkan dia harus menasihati dan mengingatkannya dengan kata-kata yang baik.

### Waktu Yang Cocok Untuk Memberikan Nasihat

Seorang suami tidak boleh menasihati istrinya pada waktu yang tidak sesuai. Sebagai contoh, seorang suami

jangan menasihati atau mengkritik istrinya pada saat istrinya kelelahan setelah bekerja seharian. Karena nasihatnya tidak akan mendatangkan pengaruh, dan bahkan sebaliknya bisa menimbulkan reaksi yang negatif. Nasihat tidak hanya membutuhkan ketenangan, melainkan juga membutuhkan tindakan dan tutur kata yang lembut.

Keluhan, kritik, nasihat dan lain sebagainya memerlukan waktu yang tepat. Sebagai contoh, pada saat istri sedang sensitif dan kelelahan karena menghadapi masalah, maka itu bukan lah waktu yang tepat bagi suami untuk memberinya nasihat.

Namun sayangnya, sebagian besar dari kita tidak memperhatikan masalah yang penting ini, dan ini semua dikarenakan arogansi yang ada pada diri kita. Kita ingin memaksakan ucapan dan perbuatan kita kepada orang lain, padahal ini merupakan tindakan yang tidak tepat, yang justru hanya akan merampas rasa cinta dan kasih sayang dari dalam hati.

**Pengaruh Masalah-Masalah Kecil Yang Besar**

Meski pun pada awal kehidupan berumah tangga, biasanya laki-laki dan wanita saling mengasihi satu sama lainnya, namun dengan berlalunya waktu kasih sayang ini pun perlahan-lahan menjadi semakin menipis. Ini semua karena kesalahan laki-laki dan wanita itu sendiri. Karena jika tidak maka kasih sayang itu hari demi hari justru semakin meningkat. Ini terjadi dikarenakan tidak diperhatikannya "masalah-masalah kecil yang besar".

**Nasihat Membutuhkan Perilaku Yang baik**

Sebagai contoh, ketika Anda pulang ke rumah dan Anda mendapati anak Anda tengah bermain di luar rumah,

Anda jangan berteriak memarahi istri Anda dengan mengatakannya dia tidak mengurus anak. Karena, yang demikian itu tidak akan memberikan manfaat apa-apa. Jika Anda ingin menasihati istri Anda, Anda harus menyampaikannya pada situasi yang tenang, di tengah pembicaraan biasa. Di situ, barulah secara langsung atau pun tidak langsung Anda mengingatkan kesalahan istri Anda dengan cara yang baik. Karena, untuk mencapai tujuan-tujuan spiritual dan material tidak ada senjata yang lebih ampuh dari akhlak dan perilaku yang baik[(2)].

## Contoh Lain, Membantu Istri Di Dalam urusan Rumah

Salah satu contoh lain dari perilaku baik laki-laki yang dapat memahamkan istrinya ialah, membantunya di dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Seorang suami, di dalam rumah tidak boleh seperti seorang tamu, sementara istrinya seorang diri yang membentangkan alas makan baginya, mengambilkan air, menuangkan teh, dan kemudian melipat alas makan kembali. Seorang suami harus ikut membantu istri di dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Rasulullah saw selalu membagi-bagi pekerjaan, baik di rumah, di perjalanan maupun di dalam peperangan, dan beliau pun turut bekerja.[(3)]

---

[2] Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya sabar, jujur, bijaksana dan berakhlak baik adalah merupakan akhlak para nabi." (*Sunan an-Nabi*, hal 59)

[3] Ibnu Syahr Asyub meriwayatkan di dalam kitab *al-Manaqib* bahwa Rasulullah saw sendiri yang menambal sendalnya, menjahit pakaiannya, membukakan pintu rumahnya, memerah susu kambing dan untanya, dan oleh karena pembantunya kecapaian bekerja maka beliau ikut membantu pekerjaannya, beliau juga

Sebagai contoh, pada sebuah peperangan, manakala Rasulullah saw dan para sahabatnya hendak menyediakan makanan, Rasulullah saw membagi-bagi pekerjaan, dan beliau mengatakan bahwa tugas mengumpulkan kayu bakar menjadi tanggung jawabnya. Para sahabat mendesak supaya Rasulullah saw duduk saja, dan biar mereka saja yang mengerjakan semuanya. Akan tetapi Rasulullah saw berkata, "Saya ikut serta makan denganmu, dan oleh karena itu di dalam pekerjaan pun saya harus ikut serta." Oleh karena itu lah kita harus membantu istri di dalam pekerjaan-pekerjaan rumah.

Imam Ali as, setiap kali menemukan waktu luang dia selalu membantu Fatimah az-Zahra as di dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Rasulullah saw bersabda di dalam sebuah hadisnya,

> "Membantu istri merupakan kaffarah dosa besar, dan memadamkan kemarahan Allah SWT."[4]

Anda pun harus membantu istri Anda di dalam mengurus anak. Jangan sampai hanya istri Anda yang selalu bangun tengah malam untuk memberi susu dan menidurkan anak. Anda juga harus membantunya di dalam pekerjaan ini.

Sebagian ulama besar membagi pekerjaan mengurus anak dengan istrinya, di mana pada siang hari tugas mengurus anak menjadi tanggung jawab istrinya, sedangkan pada malam hari menjadi tanggung jawabnya.

---

yang menyediakan air wudu bagi salat malamnya, dan beliau selalu membantu orang rumah di dalam semua pekerjaan. (*al-Manaqib*, jld 1, hal 146)

4. *Bihar al-Anwar*, jld 103, kitab nikah.

## Contoh Lain, Tidak Mengatakan Kata-Kata Yang Menyakitkan

Contoh lain dari perilaku yang baik ialah tidak menggunakan kata-kata yang menyakitkan di dalam berbicara. Dengan kata-kata yang menyakitkan, bisa saja kasih sayang yang telah dibangun selama bertahun-tahun menjadi hancur. Terkadang kita mengucapkan kata-kata yang menyakitkan ketika bercanda. Sungguh, ini merupakan perbuatan yang buruk, yang mendatangkan dosa yang amat besar. Orang yang seperti ini pada hari kiamat akan diperolok-olok, dan di alam barzakh ucapan-ucapannya yang menyakitkan akan berubah menjadi ular dan kalejengking yang menggigitinya.

Imam as-Sajjad meriwayatkan dari Imam Hasan as yang berwasiat manakala hendak meninggalkan dunia yang fana ini,

> "Wahai anakku, janganlah engkau menzalimi orang yang tidak memiliki penolong di hadapanmu selain Allah."(5)

Para prajurit selalu berada di dalam bahaya lebih dari yang lain. Oleh karena itu, berhati-hatilah Anda jangan sampai terperangkap kepada perbuatan zalim sekecil apa pun. Begitu juga, jagalah kata-kata Anda. Jangan sampai Anda mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan. Jangan sampai Anda menghadapi masyarakat dengan tingkah laku yang tidak menghargai, terlebih kepada istri Anda.

Jadilah Anda prajurit-prajurit yang tanggap. Jangan sampai tindakan dan ucapan Anda tindakan dan ucapan

---

[5] *Safinah al-Bihar*, jld 2, hal 109.

yang kasar dan menyakitkan. Yakinlah, bahwa tindakan dan kata-kata yang kasar dan menyakitkan kelak akan menjelma menjadi serigala yang akan mengoyak-ngoyak tubuh Anda.

Oleh karena itu, peliharalah nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan, terutama ketika Anda sedang berada di rumah.

## Contoh Perilaku Rasulullah Kepada Istrinya

Setelah perang Bani Quraidzah, di mana pasukan Islam memperoleh pampasan perang yang banyak, para istri Rasulullah menuntut uang belanja yang lebih, yang pada hakikatnya menuntut sebuah kehidupan yang mewah. Rasulullah saw tidak menerima tuntutan ini. Rasulullah saw berkata, "Saya adalah pemimpin Islam dan kaum Muslimin. Saya harus hidup dengan kehidupan yang sederhana, sehingga orang-orang miskin tidak merasa rendah." Namun mereka amat menyakiti Rasulullah saw. Hingga akhirnya Rasulullah saw berpaling dan menjauhi mereka.

Rasulullah saw berkata kepada Hafshah, "Apakah engkau menerima adanya penengah di antara engkau dan aku?" Hafshah menjawab, "Ya." Maka Rasulullah saw pun mengirim seseorang untuk memanggil Umar bin Khattab. Ketika Umar bin Khattab telah datang, Rasulullah saw berkata kepada Hafshah, "Silahkan engkau bicara." Hafshah malah balik berkata, "Silahkan engkau yang bicara, namun katakan yang sebenarnya." Mendengar ucapan Hafshah ini, Umar bin Khattab menampar Hafshah.[6] Melihat itu Rasulullah saw amat

---

[6] *Majma' al-Bayan*, jld 4, hal 353.

kecewa, dan tanda kekecewaan beliau tampak dengan jelas di wajahnya. Rasulullah saw berkata kepada Umar, "Aku tidak memintamu untuk menampar anak perempuanmu, melainkan aku memintamu untuk mendamaikan kami." Kemudian, dengan kecewa Rasulullah saw meninggalkan tempat itu. Tidak berapa lama kemudian turunlah serangkain ayat Al-Qur'an al-Karim berikut,

> *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu maharmu dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita-wanita lain...*[7]

**Kesimpulan**

Dari peristiwa dan rangkaian ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa setiap masalah yang terjadi di dalam rumah tangga harus diselesaikan secara baik-baik. Caci maki, tamparan, pukulan dan perilaku buruk bukan merupakan jalan penyelesaian.

Saudara-saudara yang mulia, Anda semua harus menjaga dan memperhatikan masalah-masalah kecil yang besar. Anda tidak dituntut harus sama seperti Rasulullah saw dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, namun setidaknya Anda harus mempunyai sedikit kesamaan dengan mereka berdua. Allah SWT berfirman,

---

[7] QS. al-Ahzab: 28 - 32.

*"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang mengharap Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*[8]

## Contoh Lain, Menutupi Kesalahan Yang Lain

Contoh lain dari perilaku yang baik ialah memaafkan kesalahan dan perbuatan buruk yang dilakukan istri. Sebagai contoh, jika seorang suami mendengar istrinya berkata bohong, jangan serta merta secara langsung dia memarahi istrinya, melainkan laranglah perbuatan munkar istrinya itu secara tidak langsung.

Karena menyalahkan secara langsung sebuah kesalahan atau dosa, justru sangat merugikan. Terdapat sebuah pepatah terkenal yang berbunyi "Ayam mencuri, maka unta pun akan menjadi pencuri". Jika Anda melihat anak atau istri Anda mengambil uang dari saku kemeja Anda, jangan Anda mengatakan hal ini secara langsung kepada mereka. Karena hal ini akan menjadikan mereka malah tambah berani. Melainkan Anda justru harus memahamkan kepada mereka secara tidak langsung bahwa mencuri, dalam bentuk apa pun adalah perbuatan yang haram dan tercela. Misalnya dengan mengatakan kepada mereka, jika seseorang mencuri, dan tangannya tidak dipotong di dunia ini, maka di alam akhirat tangannya akan dipotong. Oleh karena itu, perbaikilah kesalahan-kesalahan istri dan anak-anak Anda secara tidak langsung dengan cara menyebutkan sebuah riwayat, misalnya. Dengan mengingatkan mereka kepada Allah, malam pertama di alam kubur -yang sungguh-sungguh merupa-

---

[8] QS. al-Ahzab: 21.

kan malam yang amat menakutkan, hari kiamat dan siksa neraka, niscaya mereka tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang mereka lakukan. Dengan memaki dan menyalahkan secara langsung tatkala Anda melihat istri atau anak Anda melakukan kesalahan, bukan hanya hal itu tidak akan mendatangkan hasil yang diinginkan, melainkan justru akan membuat mereka malah bertambah berani untuk melakukan kesalahan.

## Cara Mencegah Istri Dari Kesalahan

Mencegah istri dari berbuat kesalahan dapat dilakukan dengan cara berikut. Misalnya, dengan mengatakan kepada istri Anda bahwa saya telah membaca di dalam sebuah buku bahwa pada suatu hari seorang wanita datang kepada Rasulullah saw. Wanita itu berkata kepada Rasulullah saw, "Saya hendak menikah. Beritahukanlah kepada saya, apa kewajiban-kewajiban wanita Muslim kepada suaminya?" Rasulullah saw menjawab, "Seorang wanita Muslim berkewajiban,

Pertama, seorang wanita Muslim harus taat kepada suaminya di dalam urusan rumah tangga.

Kedua, tidak boleh bermuka dua di rumah, dan tidak boleh melakukan suatu pekerjaan yang tidak disukai suaminya dan dengan tanpa sepengetahuan suami.

Ketiga, jika terjadi pertengkaran dengan suaminya, istri tidak boleh pergi tidur kecuali setelah suaminya rida kepadanya."

Wanita itu bertanya kepada Rasulullah saw, "Meski pun kesalahan itu ada pada suami, istri harus tetap mengambil inisiatif untuk berdamai?" Rasulullah saw menjawab, "Ya, meski pun kesalahan ada pada pihak suami."

*"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang mengharap Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*[8]

## Contoh Lain, Menutupi Kesalahan Yang Lain

Contoh lain dari perilaku yang baik ialah memaafkan kesalahan dan perbuatan buruk yang dilakukan istri. Sebagai contoh, jika seorang suami mendengar istrinya berkata bohong, jangan serta merta secara langsung dia memarahi istrinya, melainkan laranglah perbuatan munkar istrinya itu secara tidak langsung.

Karena menyalahkan secara langsung sebuah kesalahan atau dosa, justru sangat merugikan. Terdapat sebuah pepatah terkenal yang berbunyi "Ayam mencuri, maka unta pun akan menjadi pencuri". Jika Anda melihat anak atau istri Anda mengambil uang dari saku kemeja Anda, jangan Anda mengatakan hal ini secara langsung kepada mereka. Karena hal ini akan menjadikan mereka malah tambah berani. Melainkan Anda justru harus memahamkan kepada mereka secara tidak langsung bahwa mencuri, dalam bentuk apa pun adalah perbuatan yang haram dan tercela. Misalnya dengan mengatakan kepada mereka, jika seseorang mencuri, dan tangannya tidak dipotong di dunia ini, maka di alam akhirat tangannya akan dipotong. Oleh karena itu, perbaikilah kesalahan-kesalahan istri dan anak-anak Anda secara tidak langsung dengan cara menyebutkan sebuah riwayat, misalnya. Dengan mengingatkan mereka kepada Allah, malam pertama di alam kubur -yang sungguh-sungguh merupa-

---

[8] QS. al-Ahzab: 21.

kan malam yang amat menakutkan, hari kiamat dan siksa neraka, niscaya mereka tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang mereka lakukan. Dengan memaki dan menyalahkan secara langsung tatkala Anda melihat istri atau anak Anda melakukan kesalahan, bukan hanya hal itu tidak akan mendatangkan hasil yang diinginkan, melainkan justru akan membuat mereka malah bertambah berani untuk melakukan kesalahan.

## Cara Mencegah Istri Dari Kesalahan

Mencegah istri dari berbuat kesalahan dapat dilakukan dengan cara berikut. Misalnya, dengan mengatakan kepada istri Anda bahwa saya telah membaca di dalam sebuah buku bahwa pada suatu hari seorang wanita datang kepada Rasulullah saw. Wanita itu berkata kepada Rasulullah saw, "Saya hendak menikah. Beritahukanlah kepada saya, apa kewajiban-kewajiban wanita Muslim kepada suaminya?" Rasulullah saw menjawab, "Seorang wanita Muslim berkewajiban,

Pertama, seorang wanita Muslim harus taat kepada suaminya di dalam urusan rumah tangga.

Kedua, tidak boleh bermuka dua di rumah, dan tidak boleh melakukan suatu pekerjaan yang tidak disukai suaminya dan dengan tanpa sepengetahuan suami.

Ketiga, jika terjadi pertengkaran dengan suaminya, istri tidak boleh pergi tidur kecuali setelah suaminya rida kepadanya."

Wanita itu bertanya kepada Rasulullah saw, "Meski pun kesalahan itu ada pada suami, istri harus tetap mengambil inisiatif untuk berdamai?" Rasulullah saw menjawab, "Ya, meski pun kesalahan ada pada pihak suami."

**Berperilaku Baik Terhadap Istri Merupakan Tanda Keimanan**

Ketahuilah, ketika istri Anda rida kepada Anda maka Anda termasuk sebaik-baiknya orang Muslim.

Rasulullah saw telah bersabda,

> "Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang paling baik terhadap istrinya, dan saya adalah orang yang paling baik di antara kamu terhadap istrinya."[9]

Siapa saja yang kecintaan dan perlakuan baiknya kepada istri dan anak-anaknya lebih banyak maka dia adalah seorang Muslim yang paling tinggi imannya.

Di dalam sebuah riwayat disebutkan,

> "Seseorang yang sangat cinta kepada kami Ahlul Bait hendaknya dia juga sangat cinta kepada istrinya."[10]

Di dalam hadis yang lain disebutkan,

> "Siapa saja yang kecintaannya kepada istrinya lebih besar maka keimanannya kepada Allah SWT pun lebih besar pula."[11] ■

---

[9] *Man La Yahdhur al-Faqih*. hal 324, hadis ke 5.

[10] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 14, hal 11, bab nikah.

[11] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 14, hal 11, bab nikah; *Man La Yahdhur al-Faqih*, hal 409.

## SETIA

Yang dimaksud dengan setia di sini ialah jika seorang istri dan suami melihat kesalahan satu sama lain, hal ini tidak menyebabkan mereka melupakan kebaikan-kebaikan yang ada pada satu sama lain.

### Tidak Berterima Kasihnya Manusia

Di dalam berhubungan dengan Allah dan masyarakat, kebanyakan manusia tidak berterima kasih. Karena, Allah SWT telah memberikan secara gratis seluruh kenikmatan ini kepada mereka namun mereka tidak mensyukurinya. Akan tetapi, manakala sedikit saja mereka tertimpa musibah, mereka meraung dan mengeluh serta mengingkari nikmat. Bahkan banyak di antara mereka hanya karena melihat satu kesalahan saja pada diri temannya, lalu mereka mengabaikan kebaikan bertahun-tahun yang telah dilakukan temannya.

**Ketidakterimakasihan Manusia Di Dalam Al-Qur'an al-Karim**

Al-Qur'an al-karim berkata,

1. *"Allah lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayat di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."*[1]
2. *"Mereka tidak mengenal Allah sebenar-benarnya."*[2]
3. *"Binasalah manusia; sungguh amatlah sangat kekafirannya."*[3]
4. *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir."*[4]

---

[1] QS. Ibrahim: 32 - 34.

[2] QS. al-Hajj: 74.

[3] QS. 'Abasa: 17.

[4] QS. al-Ma'arij: 19 - 21.

**Ketidakterimakasihan Manusia Di Lingkungan Rumah**

Alhasil, tabiat manusia memang demikian. Yaitu ketika mereka memperoleh kenikmatan mereka tidak bersyukur dan ketika mereka mendapat musibah mereka tidak bersabar.

Sifat yang tidak baik ini pun sering muncul di lingkungan rumah. Yaitu di mana kerja keras istri, yang dilakukan sejak pagi buta hingga waktu zuhur, hanya karena masakan yang dimasaknya keasinan, tidak dihargai sama sekali. Kesalahan yang kecil ini telah membatalkan seluruh jerih payah yang telah dilakukan istri. Padahal seharusnya manusia mengabaikan kesalahan-kesalahan orang lain dengan kebaikan-kebaikan yang dilakukannya, dan menutupi kesalahan orang lain dengan kebaikannya. Allah SWT berfirman,

> *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[5]

Anda harus sadar, bahwa jika tidak ada tirai penutup dari Tuhan semesta alam, niscaya manusia akan lari dari satu sama lainnya. Karena, dalam keadaan demikian, seluruh dosa dan keburukan kita yang Allah SWT tutupi dari penglihatan manusia akan menjadi tampak bagi semua orang, dan tentunya ini akan menjadi aib bagi kita.

Oleh karena itu, sebagaimana Allah SWT menutupi kesalahan-kesalahan kita maka kita pun harus saling menutupi kesalahan-kesalahan satu sama lain. Terlebih

---

[5] QS. an-Nur: 22.

di dalam rumah tangga, kita harus senantiasa melihat sisi-sisi kebaikan satu sama lain, dan jangan melihat sisi-sisi kekurangan satu sama lain. Jika istri kita sakit, janganlah kita bersikap menggerutu.

Seorang istri pun harus tahu bahwa kehidupan ini ada lebih dan ada kurangnya, ada senang dan ada sedihnya, serta ada nikmat dan ada sengsaranya. Sebagaimana ketika dalam keadaan sehat, senang dan memperoleh kenikmatan Anda senantiasa setia dan berjalan seiring dengan suami Anda, maka dalam keadaan miskin, sakit dan sengsara pun Anda harus tetap setia dan membantu suami Anda.

Hal yang paling penting dalam kehidupan ini ialah, seorang suami istri harus tetap berjalan seiring di dalam kemudahan maupun kesulitan, dan harus tetap setia kepada satu sama lain. Seorang suami harus menghargai pekerjaan istri di dalam mengurus anak dan rumah, dan jangan mengira bahwa pekerjaan mengurus rumah dan anak adalah pekerjaan yang mudah, dan bahkan dia harus membantunya. Jangan sampai tindakan dan ucapannya malah membuat istrinya bertambah lelah.

## Poligami

Di bawah topik pembahasan "setia", pada tempatnya jika kita menjelaskan mengenai masalah poligami.

Masalah poligami, sebagaimana talak, harus kita lihat sebagai sebuah pintu darurat. Artinya, sebagaimana di dalam Islam "talak" hanya dilakukan pada tempat-tempat terpaksa, dan termasuk sesuatu yang paling dibenci apabila dilakukan pada keadaan normal, maka perbuatan poligami pun merupakan sebuah tindakan kekecualian

yang hanya dilakukan pada keadaan-keadaan tertentu. Bukan artinya setiap orang, guna memenuhi dorongan syahwatnya dipersilahkan untuk beristri lebih dari satu.

Al-Qur'an al-karim berkata,

> *"Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga atau empat; dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja.."*[6]

Bahkan dikatakan bahwa perbuatan adil di antara beberapa orang istri adalah merupakan sebuah pekerjaan yang amat sulit. Dan, tidak dijaganya syarat keadilan di dalam hal ini, tidak akan mendatangkan apa-apa selain dari kesengsaraan dan perbuatan dosa.

**Diperhatikannya Dua Point Penting Dalam Penetapan Hukum Poligami**

Kita dapat mengatakan bahwa di dalam penetapan hukum poligami ada dua point penting yang harus diperhatikan:

1. Sempurna dan menyeluruhnya hukum Islam mencakup semua sisi.
2. Diperhatikannya keadaan-keadaan darurat.

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian ialah bahwa pada sebagian waktu, dengan atas nama "hukum kedua" *(al-hukm ats-tsanawi)* suatu perkara yang diutamakan *(rajih)* berubah menjadi perkara yang tidak diutamakan *(marjuh)*. Sebagai contoh perbuatan *tahtal hunak*[7],

---

[6] QS. an-Nisa: 3.

[7] *Tahtal hunak* ialah perbuatan membuka sebagian dari sorban *('amamah)* tatkala mengerjakan salat, dan kemudian melingkarkannya dari bawah dagu hingga ke leher.

membawa tongkat dan mengenakan sepatu berwarna kuning adalah perbuatan mustahab. Namun sekarang, para rohaniawan hanya melakukan *tahtal hunak* pada saat mengerjakan salat saja, dan mereka tidak bepergian dengan membawa tongkat dan mengenakan sepatu berwarna kuning.

Almarhum Faidh al-Kasyani di dalam kitabnya *al-Wafi* dan Almarhum Penulis kitab *al-Jawahir* di dalam kitabnya *al-Jawahir* mengatakan, "Meski pun perbuatan *tahtal hunak* adalah perbuatan mustahab, namun sekarang menjadi perbuatan yang tidak diutamakan *(marjuh)*. Karena, pada jaman sekarang orang akan menjadi pusat perhatian orang lain jika melakukan perbuatan ini."

Masalah poligami dan nikah temporer pun, terutama bagi para prajurit, mempunyai hukum *marjuhiyyat* (tidak diutamakan). Karena, jika seorang pengawal revolusi Islam melakukan nikah temporer dengan seorang wanita pada saat ini, meski pun perbuatan itu adalah perbuatan mustahab, namun bukan merupakan perbuatan yang utama *(rajih)* melainkan perbuatan yang tidak utama *(marjuh)*. Karena, pada saat sekarang di mana mata kawan dan lawan sedang tertuju kepada prajurit Islam, maka apabila kita melakukan perbuatan ini berarti kita telah memberikan amunisi dan kesempatan kepada musuh untuk melancarkan propaganda yang mendiskreditkan kita. Demikian juga halnya dengan hukum poligami.

**Peringatan**

Dengan mempertimbangkan semua segi dan dengan bertumpu kepada tongkat kehati-hatian, cobalah Anda berhati-hati di dalam masalah poligami. Karena, di

samping kerugian yang akan menimpa istri pertama Anda, juga akan menjadi lahan yang empuk bagi propaganda jahat musuh.

Ingatlah, janganlah dengan atas nama mengurus sebuah keluarga syahid atau sebuah keluarga miskin, lalu Anda melakukan poligami. Mengurus mereka bukan hanya dapat dilakukan dengan cara berpoligami. Tugas yang mulia ini dapat dilakukan melalui berbagai cara. Masih banyak orang yang dari segi usia seharusnya sudah menikah namun mereka belum menikah. Mereka inilah yang perlu dinikahkan dengan janda-janda syuhada.

Kepada para prajurit saya memberikan masihat, jika Anda belum menikah, maka hendaknya Anda menikahi keluarga syuhada. Karena dengan perbuatan ini berarti Anda telah membahagiakan syuhada.

Kedua, Allah SWT akan rida kepada Anda, di samping itu di mata masyarakat pun Anda memperoleh kemuliaan.

Ketiga, dengan perbuatan Anda ini berarti Anda telah membuat kawan senang, musuh sedih dan keluarga syuhada yang tidak terlindung menjadi terlindungi.

Keempat, perbuatan Anda ini akan memberikan pengaruh yang positif kepada keluarga para syuhada.

Untuk menjaga kemuliaan masyarakat Islam, sangatlah terpuji jika Anda para prajurit yang masih bujang, dan begitu juga para rohaniawan yang masih bujang, dan bahkan seluruh pemuda Mukmin dan Muslim, apabila Anda mau menikah dengan janda-janda para syuhada. ■

# TIDAK MEMPERSULIT

Salah satu syarat keberhasilan di dalam mengelola rumah tangga, khususnya bagi laki-laki ialah sikap tidak mempersulit.

## Mencari-Cari Alasan

Sikap mempersulit di dalam urusan rumah tangga mempunyai bentuk yang bermacam-macam. Salah satu dari bentuknya ialah selalu mencari-cari alasan di dalam lingkungan rumah tangga. Terkadang seorang manusia selalu mencari-cari alasan di dalam lingkungan masyarakat atau lingkungan keluarga. Perbuatan ini tidak akan mendatangkan apa-apa kecuali kesengsaraan bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Sifat "mempersulit" merupakan cabang dari sifat "berpandangan negatif", yang mana pada pelajaran-pelajaran yang lalu telah dibahas tentang kejelekan-kejelekannya.

Sifat "mencari-cari alasan" akan menyebabkan kehangatan rumah tangga menjadi sirna, dan akan menjadi lahan bagi tumbuhnya berbagai perselisihan dan ketidaksesuaian. Sangat disayangkan, biasanya lahan untuk tumbuh suburnya sifat "mencari-cari alasan" tersedia pada orang yang "berpandangan negatif". Karena, pada ucapan dan perbuatan manusia selalu ada saja kesalahan dan kekurangan. Seberapa besar seseorang mempunyai sifat "berpandangan negatif", maka sebesar itu pula sifat "mencari-cari alasan" ada pada dirinya.

Oleh karena itu, di dalam hidup ini hendaknya Anda, wahai saudara-saudara yang mulia, sedapat mungkin hendaknya menjauhi sifat "mencari-cari alasan" dan sifat "berpandangan negatif", dan sebaliknya sedapat mungkin hendaknya Anda berusaha untuk berhias diri dengan sifat kesatria dan rela berkorban. Sebagaimana telah diterangkan berulang-ulang, bahwa di lingkungan mana pun Anda hidup, terutama di lingkungan rumah, di samping Anda harus memalingkan pandangan Anda dari kesalahan dan kekurangan orang lain, Anda juga harus mendidik diri Anda sedemikian rupa sehingga Anda tidak lagi melihat kekurangan dan keburukan orang lain.

**Memaafkan Dan Berlapang Dada**

Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk mau memaafkan dan berlapang dada.[1]

Sikap memaafkan adalah sebuah sikap di mana seorang manusia masih melihat kesalahan dan kekurangan pada orang lain, namun dia mengabaikan dan memaafkannya. Sedangkan orang yang mempunyai sifat lapang

---

[1] QS. an-Nur: 22.

dada adalah orang yang sudah tidak lagi melihat kekurangan dan kesalahan pada orang lain.

### Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Kepada Kesehatan Rohani Anak

Jika Anda menginginkan anak Anda sehat dari sisi rohani, maka Anda tidak boleh bersikap "mempersulit" dan "mencari-cari alasan", Anda harus menghindari sifat "berpandangan negatif", memiliki sifat "lapang dada", dan menghadapi berbagai musibah dan kesulitan hidup secara jantan. Berusahalah untuk selalu sejalan dengan istri Anda. Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seorang laki-laki hendaknya memakan makanan yang sesuai dengan selera istrinya. Artinya, di dalam masalah makanan pun hendaknya seorang laki-laki harus sejalan dengan istrinya.

Kesesuaian ini juga amat diperlukan dalam masalah-masalah yang lain. Sebagai contoh, seorang suami mengenakan pakaian sedemikian rupa sehingga cocok dengan selera dan keinginan istrinya. Demikian juga di dalam cara berbicara, hendaknya dia berbicara dengan cara yang disukai oleh istrinya.

Oleh karena itu, baik istri maupun suami, masing-masing harus menyesuaikan dirinya dengan yang lain. Hendaknya masing-masing mengikuti pasangannya, dan bukan sebaliknya dengan angkuh memaksa pasangannya untuk mengikutinya.

Dari riwayat ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa bukan hanya kita tidak boleh bersikap mempersulit dan mencari-cari alasan di dalam keluarga, melainkan juga kita perlu mengikuti keinginan keluarga, sehingga dengan begitu kita akan dapat merebut kecintaan mereka.

## Tidak Bersikap Keras Di Dalam Urusan Yang Mubah

Contoh lain dari sikap tidak mempersulit ialah kita tidak bersikap keras di dalam urusan-urusan yang mubah.

Jika kita tidak bersikap keras di dalam urusan-urusan yang mubah, maka kita akan dapat mencegah keluarga kita dari perbuatan-perbuatan yang makruh. Terkadang, kita juga tidak boleh bersikap keras di dalam urusan-urusan yang makruh, supaya kita dapat mencegah keluarga kita dari melakukan perbuatan-perbuatan yang haram. Jika seorang manusia bersikap keras pada urusan-urusan yang dibolehkan oleh agama, yang akal juga menerimanya, serta tidak bertentangan dengan pandangan masyarakat umum, maka tindakannya itu justru akan mendatangkan akibat-akibat yang negatif, yang salah satunya ialah mendorong anak dan istrinya kepada perbuatan-perbuatan makruh.

## Akibat Bersikap Keras Di Dalam Perbuatan-Perbuatan Makruh

Jangan kita lupa, seandainya kita sedang dalam kedudukan memberikan nasihat, atau sedang menjelaskan hal-hal yang maslahat dan hal-hal yang mafsadat, kita harus bersikeras untuk tidak dilakukannya hal-hal yang makruh. Namun, jika kita sedang dalam tingkatan praktek dan perbuatan, kita tidak boleh bersikap keras terhadap keluarga. Karena, justru hal itu akan mendatangkan akibat-akibat yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu, jika istri Anda melakukan sebuah perbuatan yang makruh, maka Anda tidak boleh melarang dan menghalanginya dengan keras. Karena, bisa saja sikap keras Anda ini justru akan mengakibatkan sikap

membangkang dari istri, yang pada gilirannya bukan hanya tidak mendatangkan hasil yang diinginkan, melainkan malah mendatangkan hasil sebaliknya.

Sebagian dari kecendrungan dan keinginan istri, jika dipenuhi di dalam lingkungan rumah, justru akan mencegahnya dari melakukan serangkaian kerusakan di luar rumah. Oleh karena itu, saya berpesan kepada Anda hendaknya Anda bertakwa dan menjaga kesucian di dalam rumah; namun jangan sekali-kali Anda menjadi orang yang kaku, dan jauhilah sikap keras yang bukan pada tempatnya terhadap istri dan anak-anak Anda di rumah.

### Bersikap Keras Di Dalam Kewajiban

Biasanya, sikap keras kita tidak sejalan dengan keinginan agama, akal dan *'urf* (pandangan umum). Kita harus bersikap keras pada tempat-tempat di mana Allah SWT bersikap keras, misalnya dalam urusan-urusan yang diwajibkan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa sikap keras di dalam urusan-urusan kewajiban agama bukan berarti dilakukan melalui cara-cara yang keras dan kasar. Melainkan yang dimaksud ialah bahwa di dalam urusan-urusan kewajiban agama kita harus bersikap tegas. Demikian juga halnya di dalam perkara-perkara yang diharamkan oleh agama.

Oleh karena itu, di dalam urusan hijab dan menutup aurat di luar rumah kita harus bersikap tegas.

### Pandangan Agama Mengenai Sikap Keras Di Dalam Perkara-Perkara Yang Mubah

Adapun pada perkara-perkara yang mubah, dan bahkan terkadang pada perkara-perkara yang makruh, tidak dibenarkan seseorang bersikap keras. Sebagai contoh,

Anda mengurung istri Anda di dalam rumah, dan tidak memberikan izin kepadanya untuk pergi ke rumah orang tuanya dan ke rumah saudaranya. Sangatlah baik jika seandainya Anda tidak bersikap keras di dalam urusan-urusan yang mubah, dan tidak bersikap melebihi dari apa yang telah ditentukan agama. Anda perlu ingat, dengan sikap keras Anda tidak akan bisa menasihati dan mengontrol istri Anda. Bersikap keras adalah merupakan satu bentuk dari sikap berlebihan *(ifrath)* di dalam urusan. Padahal baik sikap *ifrath* maupun *tafrith*, kedua-duanya amat merugikan bagi setiap pekerjaan dan bagi setiap masyarakat. Adapun sikap yang selalu dianjurkan oleh Islam di dalam semua urusan ialah sikap pertengahan. Jadi, sikap keras di dalam urusan-urusan yang mubah bukan merupakan perintah agama, dan oleh karena itu kita tidak boleh dengan tanpa alasan bersikap keras terhadap istri dan anak-anak kita di dalam urusan-urusan yang mubah.

## Tidak Bersikap Keras Di Dalam Urusan-Urusan Materi

Bentuk ketiga dari bersikap keras di dalam rumah ialah berkaitan dengan urusan materi. Seorang laki-laki, jika dia mampu menempatkan keluarganya dalam kehidupan yang makmur dari sisi ekonomi, dia akan mendapat pahala yang besar sekali.

Terdapat banyak riwayat yang mengacu kepada pengertian ini. Salah satunya ialah riwayat di bawah ini,

> "Seorang laki-laki yang bekerja keras untuk kesejahteraan keluarganya, dia tidak ubahnya seperti seorang mujahid di jalan Allah."

Di dalam sebuah hadis yang lain disebutkan bahwa jika seseorang pergi ke pasar, dan dia membelikan sesuatu bagi istri dan anak-anaknya yang akan menyenangkan mereka niscaya Allah akan rida dan senang kepadanya.

Sebaliknya, seburuk-buruknya orang adalah orang yang dalam keadaan mampu dia malah menempatkan istri dan anak-anaknya dalam kesulitan ekonomi. Oleh karena itu, di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw mensalati jenazah seseorang yang menginfakkan seluruh hartanya di jalan. Namun, ketika beliau mendengar kabar bahwa orang ini telah menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah sementara istri dan anak-anaknya kelaparan, Rasulullah saw amat marah dan berkata, "Sekiranya saya mengetahui hal ini sebelumnya, tentu saya tidak akan mensalati jenazahnya."

## Pentingnya Kesejahateraan Keluarga

Membuat keluarga sejahtera, lebih bagus dari infak dan sedekah. Ungkapan yang berbunyi "lampu yang menerangi rumah haram bagi mesjid", benar-benar sebuah ucapan yang pada tempatnya dan bersumber dari ajaran Islam. Ada sebagian orang yang untuk menjamu tamu dia rela mengeluarkan uang ribuan tuman (mata uang Iran *-penerj.*), sementara kepada keluarganya dia amat kikir. Sikap yang seperti ini sungguh merupakan sikap yang tidak terpuji, yang meski pun tidak haram namun dapat dikatakan berada di ambang keharaman.

Demikian juga, ada sebagian orang yang untuk keperluan dirinya dia sangat mengutamakan. Dia sangat memperhatikan makanan dan pakaian dirinya, tetapi dia sangat kikir kepada keluarganya. Dia menempatkan

keluarganya dalam kesulitan ekonomi. Orang yang seperti ini sangat jauh dari sifat kejantanan.

Berusahalah Anda untuk lebih mengutamakan keluarga Anda dibandingkan diri Anda sendiri. Sejahterakanlah mereka. Jangan sekali-kali menempatkan mereka dalam kesulitan ekonomi, dan gapailah kesenangan dan keridaan mereka. Di dalam masalah makanan pun Anda harus menjaga prinsip ini. Jangan Anda makan di luar sendirian sementara keluarga Anda menunggu di rumah.

Dari pembahasan di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa ada dua keadaan di mana kita menempatkan keluarga kita di dalam kesulitan, yang mana kedua-duanya dikecam dalam pandangan Islam dan akal sehat, yaitu,

1. Bersikap keras di dalam urusan-urusan yang mubah.
2. Bakhil dan kikir kepada keluarga. ■

## MENDIDIK ANAK

Salah satu kewajiban orang tua yang paling penting ialah mendidik anak.

Islam amat menaruh perhatian kepada masalah ini, dan mengemukakan program pendidikan yang menyeluruh kepada kita. Terdapat lebih dari seribu riwayat yang berasal dari Rasulullah saw dan para Imam maksum as yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak, yang mana kurang lebih 500 darinya terdapat di dalam kitab *Wasa'il asy-Syi'ah*. Di dalam program pendidikan Islam, terdapat perintah-perintah yang berkaitan dengan pendidikan anak semasa sebelum dan sesudah anak dilahirkan. Karena sesungguhnya faktor-faktor pendidikan anak telah dimulai sejak kedua orang tua hendak menikah. Sebab, dengan memperhatikan kepada "hukum genetika", yang merupakan hukum yang telah disepakati, kepribadian orang tua sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak.

## Ukuran Di Dalam Memilih Istri

Oleh karena itu, Islam menjelaskan ukuran di dalam memilih pasangan hidup kepada kaum laki-laki dan kaum wanita. Islam menjelaskan kepada mereka bahwa hendaknya pasangan hidup yang mereka pilih ialah yang mempunyai syarat-syarat berikut,

Rasulullah saw bersabda,

> "Jauhilah olehmu tumbuhan hijau yang tumbuh di comberan." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang Anda maksud dengan tumbuhan hijau yang tumbuh di comberan?" Rasulullah saw menjawab, "Wanita cantik yang tumbuh di lingkungan keluarga yang rusak."[1]

Dalam pandangan Islam, keluarga yang rusak adalah keluarga yang tidak berpegang kepada nilai-nilai agama dan akhlak.

Di dalam sebuah hadis yang lain lain Rasulullah saw bersabda,

> "Jika datang seorang laki-laki yang engkau sukai akhlak dan agamanya untuk melamar, maka kawinkanlah dia."[2]

Di dalam dua hadis yang mulia di atas telah ditetapkan dua ukuran untuk melangsungkan pernikahan, yaitu agama dan akhlak yang baik. Kedua ukuran ini berlaku bagi laki-laki dan bagi wanita. Jika seandainya Anda memilih seorang wanita yang kaya, cantik dan dari keluarga terhormat, di samping baik agama dan akhlak-

---

[1] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 14.
[2] *Wasa'il asy-Syi'ah*, jld 51.

nya, maka itu sungguh bagus sekali. Akan tetapi, syarat pokok yang harus ada pada pasangan hidup yang hendak Anda pilih ialah taat beragama dan akhlak yang baik.

### Sebab Hancurnya Perkawinan

Di dalam banyak riwayat kita dapat membaca bahwa orang yang menikahi wanita yang cantik dan kaya, dengan tanpa memperhatikan agama dan akhlaknya, pasti mereka akan menemukan kehancuran di dalam kehidupannya. Dan, pengalaman membuktikan bahwa jika seorang wanita tidak taat beragama dan tidak berakhlak baik, maka kecantikan yang ada pada dirinya justru menjadi faktor pendorong kepada penyelewengan. Betapa banyak penyelewengan yang diakibatkan kecantikan yang tidak disertai dengan agama dan akhlak yang baik.

### Hikmah Ukuran Pernikahan

Penekanan Islam kepada dua pokok ini adalah dikarenakan pertimbangan "hukum genetika". Karena, menurut pandangan ilmu jiwa telah terbukti bahwa di dalam diri manusia terdapat "gen" yang menjadi faktor perpindahan sifat-sifat lahir dan sifat-sifat batin ibu dan bapak kepada anak-anaknya.

Oleh karena itu, segenap pikiran dan kondisi kejiwaan seorang ibu amat berpengaruh kepada janin yang dikandungnya. Demikian juga berbagai keresahan jiwa dan kekalutan pikiran yang dialami oleh seorang ibu sangat berpengaruh kepada anak yang sedang dikandungnya. Pengaruh ini terjadi melalui media makanan yang dimakan oleh janin dari tubuh si ibu, yang kemudian membentuk kondisi kejiwaan dan kepribadian si janin.

**Pengaruh Faktor Lingkungan**
**Di Dalam Pembentukan Kepribadian Anak**

Menurut keyakinan para pakar ilmu jiwa, faktor-faktor lingkungan juga amat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan kejiwaan seorang anak. Oleh karena itu, berkenaan dengan kehidupan sebagian para ulama besar diceritakan bahwa ibu-ibu mereka tidak pernah lepas dari berzikir dan mengingat Allah SWT tatkala mengandung mereka. Dan, pada masa menyusui, ibu-ibu mereka tidak pernah menyusui mereka kecuali senantiasa dalam keadaan mempunyai wudu.

Demikian juga, waktu, tempat dan situasi terbuahinya sel telur ibu oleh sperma ayah amat berpengaruh terhadap pembentukan keadaan fisik dan kejiwaan anak yang akan dilahirkan. Berkenaan dengan hal ini banyak sekali terdapat riwayat yang berasal dari para Imam Ahlul Bait as.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Nikahilah olehmu wanita yang saleh. Karena sesungguhnya gen itu memindahkan sifat."

Dari riwayat ini dapat kita simpulkan bahwa "gen" mempunyai pengaruh yang amat kuat di dalam perpindahan sifat-sifat orang tua kepada anaknya. Di dalam riwayat yang lain juga disebutkan bahwa "anak adalah sandi ayahnya".

Oleh karena itu, "gen" memindahkan sifat-sifat orang tua kepada anak. Artinya, karena kita memilih seorang istri yang cantik namun tidak beragama, maka yakinlah bahwa keadaan istri yang tidak taat beragama ini akan memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap pembentukan kepribadian anak.

Sejarah kehidupan berbagai kaum menjadi saksi akan hal ini. Kita mendapati sebagian dari mereka memiliki sifat takabbur, sebagiannya lagi memiliki sifat hasud, kikir dan lain sebagainya. Sifat-sifat yang tidak terpuji ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui "gen". Sehingga kita bisa mengenalnya sebagai sifat khusus yang dimiliki kaum-kaum tersebut.

## Tidak Berlebihan Di Dalam Pernikahan

Di antara masalah penting yang amat dipesankan oleh Islam di dalam rangka mendorong pernikahan ialah tidak adanya syarat dan acara yang berlebihan di dalam pernikahan.

Bahkan, secara keseluruhan Islam menentang segala macam bentuk sikap berlebihan. Karena sikap berlebihan tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali tertahannya manusia dari kemajuan. Terlebih di dalam pernikahan, sikap berlebihan, seperti "mahar yang berat", "pelengkapan rumah tangga yang lengkap", "sikap mempersulit dari kedua belah pihak" dan "ganti rugi yang tidak logis", merupakan faktor-faktor yang amat menghambat urusan pernikahan, yang jelas-jelas tidak bisa diterima dalam pandangan Islam. Sikap dan syarat-syarat yang berlebihan di dalam pernikahan akan menyebabkan tidak dapat tumbuhnya rasa kasih sayang di antara suami dan istri. Dan oleh karena tidak ada rasa kasih sayang di dalam kehidupan rumah tangga maka keadaan rumah tangga pun akan menjadi hambar dan tanpa ruh. Biasanya anak yang lahir dan dididik di dalam lingkungan rumah tangga yang seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang tidak memiliki semangat hidup dan kasih sayang, dan akan menjadi anggota masyarakat yang tidak berguna.

## Mahar Dan Barang Hantaran Di Dalam Pernikahan

Masalah mahar sudah menjadi sebuah syarat berlebihan yang membudaya di masyarakat kita. Atas dasar ini, pihak keluarga wanita dan pihak keluarga laki-laki banyak menghabiskan waktu di dalam menentukan besar kecilnya mahar, yang kebanyakannya berakhir dengan perbedaan dan perselisihan. Yang satu mengajukan besar, yang lainnya menawar. Sehingga suasananya tidak ubahnya seperti tawar menawar sebuah barang, di mana nilai seorang anak gadis hanya diukur dengan uang. Tindakan yang seperti ini jelas tidak bisa diterima dalam pandangan Islam. Karena, dengan sikap dan syarat-syarat yang berlebihan ini, berarti mereka telah merampas rasa cinta dan kasih sayang dari hati calon mempelai laki-laki dan calom mempelai wanita, dan menaburkan benih perselisihan di antara mereka. Betapa banyak perselisihan keluarga yang berawal dari hal ini.

Demikian pula dengan "barang hantaran". Mereka menjadikannya seolah-olah sebagai lahan pendapatan. Bisa dibayangkan, jika sekiranya barang bawaan bagi calon mempelai wanita kurang, betapa akan timbul perselisihan!

*Isnya Allah*, dengan terjadinya revolusi Islam ini segala macam bentuk kebiasaan yang berlebihan di dalam pernikahan akan hilang, dan kita kembali kepada cara-cara pernikahan pada masa awal Islam, yang begitu sederhana dan jauh dari segala macam bentuk kebiasaan yang berlebihan. Mahar Fatimah az-Zahra as hanya sebesar 500 dirham. Adapun barang hantarannya adalah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Cara

Sejarah kehidupan berbagai kaum menjadi saksi akan hal ini. Kita mendapati sebagian dari mereka memiliki sifat takabbur, sebagiannya lagi memiliki sifat hasud, kikir dan lain sebagainya. Sifat-sifat yang tidak terpuji ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui "gen". Sehingga kita bisa mengenalnya sebagai sifat khusus yang dimiliki kaum-kaum tersebut.

**Tidak Berlebihan Di Dalam Pernikahan**

Di antara masalah penting yang amat dipesankan oleh Islam di dalam rangka mendorong pernikahan ialah tidak adanya syarat dan acara yang berlebihan di dalam pernikahan.

Bahkan, secara keseluruhan Islam menentang segala macam bentuk sikap berlebihan. Karena sikap berlebihan tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali tertahannya manusia dari kemajuan. Terlebih di dalam pernikahan, sikap berlebihan, seperti "mahar yang berat", "pelengkapan rumah tangga yang lengkap", "sikap mempersulit dari kedua belah pihak" dan "ganti rugi yang tidak logis", merupakan faktor-faktor yang amat menghambat urusan pernikahan, yang jelas-jelas tidak bisa diterima dalam pandangan Islam. Sikap dan syarat-syarat yang berlebihan di dalam pernikahan akan menyebabkan tidak dapat tumbuhnya rasa kasih sayang di antara suami dan istri. Dan oleh karena tidak ada rasa kasih sayang di dalam kehidupan rumah tangga maka keadaan rumah tangga pun akan menjadi hambar dan tanpa ruh. Biasanya anak yang lahir dan dididik di dalam lingkungan rumah tangga yang seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang tidak memiliki semangat hidup dan kasih sayang, dan akan menjadi anggota masyarakat yang tidak berguna.

## Mahar Dan Barang Hantaran Di Dalam Pernikahan

Masalah mahar sudah menjadi sebuah syarat berlebihan yang membudaya di masyarakat kita. Atas dasar ini, pihak keluarga wanita dan pihak keluarga laki-laki banyak menghabiskan waktu di dalam menentukan besar kecilnya mahar, yang kebanyakannya berakhir dengan perbedaan dan perselisihan. Yang satu mengajukan besar, yang lainnya menawar. Sehingga suasananya tidak ubahnya seperti tawar menawar sebuah barang, di mana nilai seorang anak gadis hanya diukur dengan uang. Tindakan yang seperti ini jelas tidak bisa diterima dalam pandangan Islam. Karena, dengan sikap dan syarat-syarat yang berlebihan ini, berarti mereka telah merampas rasa cinta dan kasih sayang dari hati calon mempelai laki-laki dan calom mempelai wanita, dan menaburkan benih perselisihan di antara mereka. Betapa banyak perselisihan keluarga yang berawal dari hal ini.

Demikian pula dengan "barang hantaran". Mereka menjadikannya seolah-olah sebagai lahan pendapatan. Bisa dibayangkan, jika sekiranya barang bawaan bagi calon mempelai wanita kurang, betapa akan timbul perselisihan!

*Isnya Allah*, dengan terjadinya revolusi Islam ini segala macam bentuk kebiasaan yang berlebihan di dalam pernikahan akan hilang, dan kita kembali kepada cara-cara pernikahan pada masa awal Islam, yang begitu sederhana dan jauh dari segala macam bentuk kebiasaan yang berlebihan. Mahar Fatimah az-Zahra as hanya sebesar 500 dirham. Adapun barang hantarannya adalah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Cara

pernikahan yang seperti ini harus menjadi contoh bagi kaum lelaki dan wanita Muslim, dan mereka harus membuang jauh-jauh kebiasaan-kebiasaan yang berlebihan di dalam hal ini.

### Pesta Pernikahan

Kita pun harus memperbaharui pandangan kita di dalam urusan pesta pernikahan, dan kita harus menjadikan pernikahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dengan Fatimah az-Zahra as sebagai contoh bagi kita. Di dalam pernikahan mereka terdapat pesta pernikahan, namun tidak terdapat pesta berlebihan. Pesta pernikahan hukumnya mustahab, namun pesta yang berlebihan tidak.

Diceritakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan mengundangnya untuk menghadiri pesta pernikahan putranya. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bertanya, "Siapa saja yang kamu undang?" laki-laki itu menjawab, "Beberapa orang dari kalangan terpandang." Imam Ali as bertanya lagi, "Kenapa engkau tidak mengundang orang-orang fakir dan miskin?"

Laki-laki itu menjawab, "Malam ini, saya mengundang Anda dan orang-orang yang tercantum di sini, sedangkan malam besok saya baru mengundang orang-orang miskin."

Mendengar penjelasan itu Imam Ali as berkata, "Kalau begitu, saya pun akan datang malam besok dengan orang-orang miskin." Mendengar itu laki-laki itu berkata, "Ya Amirul Mukminin, saya tidak mengenal satu orang miskin pun untuk saya undang."

Imam Ali as berkata, "Saya akan datang malam besok bersama orang-orang miskin." Sesuai dengan janjinya,

keesokan malamnya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalin as datang menghadiri pesta pernikahan bersama 50 orang miskin yang belum makan malam.

**Pesta Pernikahan Amirul Mukminin as**

Berkenaan dengan pesta pernikahannya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Rasulullah saw berkata, 'Ya Ali, selenggarakanlah pesta pernikahan. Kewajiban menyediakan daging dan roti ada di tanganmu, sedangkan kewajiban menyediakan minyak dan kurma ada di tangan saya. Rasulullah saw secara langsung ikut membantu di dalam menyediakan makanan. Lalu beliau berkata, 'Undanglah siapa saja yang engkau suka.'

Oleh karena itu, saya pun pergi ke mesjid dan mengundang semua yang ada di mesjid. Kumpulan besar jamaah mesjid, yang kebanyakannya dari kalangan tak mampu, berduyun-duyun datang ke rumah. Saya khawatir makanan yang tersedia tidak cukup bagi semua. Rasulullah saw paham akan kekhawatiran saya, lalu beliau pun berkata, "Saya berdoa, semoga Allah SWT memberkati makananmu." ■

# PENGARUH FAKTOR MAKANAN PADA KEPRIBADIAN ANAK

"Makanan" berpengaruh di dalam pembentukan kepribadian anak. Jika bakal janin terbentuk dari harta yang haram, atau ibu memakan makanan yang berasal dari harta yang haram pada masa mengandung, maka itu berarti telah tersedia lahan kesengsaraan bagi si anak yang akan dilahirkan. Artinya, jika seorang anak diberi makan dengan harta yang haram maka dia akan menjadi orang yang sengsara.

## Beberapa Pendahuluan Kelahiran Fatimah az-Zahra as

Salah satu pendahuluan yang mengiringi kelahiran Sayyidah Fatimah az-Zahra as ialah, Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah saw dan Khadijah al-Kubra as untuk mengasingkan diri dari masyarakat. Oleh karena itu, selama empat puluh hari empat puluh malam Rasulullah saw menyendiri di gua Hira untuk beribadah kepada Allah SWT. Demikian juga dengan Sayyidah Khadijah,

selama empat puluh hari empat puluh malam dia mengasingkan diri di rumah dan tidak bertemu dengan siapa-siapa. Kemudian turun perintah supaya Rasulullah saw kembali ke rumah. Pada malam keempat puluh, Jibril as datang menjumpai Rasulullah saw. Jibril as berkata, "Ya Muhammad, Allah menyampaikan salam kepadamu, dan ini apel dari surga Dia kirimkan untukmu." Rasulullah saw mengambil apel itu dan mendekapkannya ke dadanya. Ketika Rasulullah saw membelah apel itu menjadi dua bagian, terpancar cahaya dari apel itu. Jibril as berkata, "Ya Rasulullah, ini adalah cahaya wanita terhormat, yang dilangit dikenal dengan sebutan "Manshurah" dan di bumi dikenal dengan sebutan "Fatimah".(1)

Dari hadis ini kita dapat mengetahui akan pengaruh makanan terhadap kepribadian anak.

## Pandangan Al-Qur'an Tentang Pengaruh Makanan

Al-Qur'an berkata mengenai hal ini,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu memakan api sepenuh perutnya dan mereka akan akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala."*(2)

Seseorang yang mempunyai penglihatan malakut akan dapat melihat dengan kedua matanya bagaimana orang-orang yang seperti ini benar-benar memakan api. Juga dikatakan, betapa sperma yang terbentuk dari api akan melakukan berbagai macam bentuk kejahatan.

---

[1] *Bihar al-Anwar*, jld 43.
[2] QS. an-Nisa: 10.

Oleh karena itu, seorang anak yang terbentuk dari sperma yang berasal dari harta hasil riba dan mencuri, atau secara umum terbentuk dari sperma yang berasal dari harta yang haram, biasanya anak tersebut akan mudah untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang haram.

### Pengaruh Makanan Pada Pertumbuhan Fisik Anak

Demikian juga, makanan yang sesuai dan menguatkan sangat berpengaruh positif terhadap kelembutan fisik anak. Di dalam banyak riwayat disebutkan bahwa tatkala seorang ibu tengah mengandung hendaknya dia memakan makanan-makanan penguat, seperti buah apel, buah safarjal dan buah kurma[3], supaya berpengaruh kepada kecantikan, kelembutan dan kesabaran anak yang akan dilahirkannya. Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Imam Ja'far memandang kepada seorang anak yang tampan, lalu dia berkata, "Ayah anak ini sebelum berjimak memakan buah safarjal."[4]

Para ilmuwan sekarang pun berpendapat bahwa makanan pada masa hamil dan pada masa kanak-kanak memberikan pengaruh yang besar terhadap kecantikan wajah, keseimbangan proporsi tubuh, warna kulit, rambut, mata dan badan. Demikian juga makanan yang lembut dan harum mempunyai pengaruh terhadap keadaan fisik seorang anak. Makanan yang haram memberikan pengaruh yang negatif, dan bahkan pengaruhnya jauh lebih berbahaya. Karena memberikan pengaruh yang negatif terhadap kepribadian dan kejiwaan anak.

---

[3] *Makarim al-Akhlak*, hal 82.

[4] *Makarim al-Akhlak*, hal 86.

## Pengaruh Cara Dan Kebiasaan Makan

Di samping itu, cara dan kebiasaan makan pun memberikan pengaruh terhadap kejiwaan anak. Sehingga ucapan *Bismillah* ketika hendak makan dan ucapan *Alhamdulillah* setelah selesai makan, serta penjagaan terhadap tata cara makan lainnya, amat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

## Sebuah Kisah Tentang 'Allamah Majlisi

Orang-orang menyebutkan sebuah kisah tentang 'Allamah Majlisi. Di dalam kisah itu disebutkan bahwa 'Allamah Majlisi mengerjakan salat di Mesjid Jami' Isfahan. Pada suatu malam, 'Allamah Majlisi membawa putranya Muhammad Baqir bersamanya ke mesjid. Akan tetapi putranya tidak mau masuk ke mesjid dan memilih duduk di halaman mesjid. Setelah ayahnya pergi, dia menusuk-nusukkan jarum ke kantong air yang terdapat di halaman mesjid, dan kemudian dia bermain dengan air yang memancar dari kantong air tersebut. Setelah mengerjakan salat, ayahnya mendapat berita akan apa yang telah dilakukan oleh putranya, dan dia amat marah. 'Allamah Majlisi pun pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya, "Saya selalu berusaha menjaga dengan sempurna tuntunan Islam di dalam memakan makanan, baik ketika sebelum maupun sesudah janin anak-anak kita terbentuk, dan begitu juga ketika masa kecil anak-anak kita. Namun, apa yang dilakukan anak kita pada hari ini, memberikan petunjuk adanya kesalahan salah seorang di antara kita.

Istri 'Allamah Majlisi berkata, "Ketika saya mengandung, saya pergi ke rumah seorang tetangga yang kebe-

tulan pohon delimanya menarik perhatian saya. Kemudian saya menusukkan jarum ke salah satu buah delima yang terdapatada pohon delima tersebut, untuk saya cicipi rasanya."

**Kesimupulan**

Kita menyaksikan bahwa jarum yang ditusukkan oleh seorang ibu ke buah delima tetangga pada masa mengandung, amat berpengaruh terhadap pembentukkan kepribadian anak, yang tampak pada kelakukannya. Memakan makanan yang berasal dari harta yang haram pada setiap fase kehidupan, memberikan pengaruh yang negatif kepada manusia, yang akan tampak pada tingkah laku perbuatannya. Bisa saja dikarenakan memakan harta yang haram, seorang yang zuhud terperangkap ke dalam perangkap dunia, dan terdorong melakukan untuk perbuatan yang haram.

**Keikutsertaan Setan Di Dalam Mendidik Anak**

Al-Qur'an al-karim berkata,

> *"(Hai Setan), berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak, dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh mereka melainkan tipuan belaka."*(5)

Di dalam banyak riwayat disebutkan bahwa salah satu bentuk dari keikut-sertaan setan ialah terbentuknya janin dari makanan yang haram. Artinya, jika sperma terbentuk pada saat ayah sedang berpikir tentang hal-hal yang haram, atau anak tidak terdidik sebagaimana mesti-

---

[5] QS. al-Isra: 64.

nya, maka dia tidak akan menjadi manusia yang saleh. Dengan kata lain, setan ikut serta bersama ayah dan ibu di dalam mendidik anak tersebut.

### Pengaruh Ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* Ketika Makan

Oleh karena itu, saya berharap Anda memperhatikan keharaman dan kehalalan makanan Anda, dan hendaknya Anda membaca doa, menyebut nama Allah dan bertawassul, dengan disertai niat yang tulus, manakala hendak memakan makanan yang syubhat. Jika hati seorang Muslim tidak dipenuhi oleh kotoran, dan dia tunduk terhadap hukum-hukum Islam, maka dia akan dapat melakukan apa yang telah dilakukan oleh komandan pasukan Islam pada perang Qadisiyyah. Pada perang Qadisiyyah komandan Islam berkata kepada kaum Majusi, "Al-Qur'an adalah pelindung kami." Mendengar itu, komandan pasukan Majusi memberikan sebuah mangkuk berisi racun kepada komandan pasukan Islam sambil berkata, "Jika Al-Qur'an benar-benar sebagai pelindungmu, maka tentu racun tidak akan bisa membunuhmu." Dengan membaca *Bismillahirrahanirrahim*, komandan pasukan Islam pun mengambil mangkuk berisi racun tersebut dan meminumnya. Dan dengan perantaraan bacaan *Bismillahirrahmanirrahim* yang diucapkannya maka pengaruh racun itu pun dapat ditaklukkan. Itu dikarenakan dia membacanya dengan disertai keyakinan dan keimanan. Namun, yang menjadi perhatian kita di sini ialah bahwa dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim* maka pengaruh buruk dari makanan yang syubhat dapat dilumpuhkan. Oleh karena itu, para ibu diharapkan hendaknya membaca *Bismillahirrah-*

*manirrahim* tatkala meletakkan makanan pada mulut anak-anaknya.

**Nasihat**

Saudara-saudara yang mulia, waspadalah Anda untuk tidak mengotori kehalalan uang gaji yang Anda terima, dan laksanakanlah semua pekerjaan Anda dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai Anda bersikap lemah dan toleran dalam hal ini.

Demikian juga, hengaknya Anda menjaga dan memelihara mobil, motor dan semua fasilitas lainnya yang dipercayakan kepada Anda. ■

## FITRAH

Menurut pandangan Al-Qur'an al-Karim dan hadis, fitrah manusia menerima Islam dan ajaran-ajarannya. Artinya, Islam dan ajaran-ajarannya tersembunyi di dalam fitrah manusia. Oleh karena itu, jika seseorang berpaling dari Islam dan ajaran-ajarannya, maka yang pertama bertanggung jawab terhadap penyimpangannya ialah ayah dan ibu, kemudian guru, dan kemudian lingkungan masyarakat. Al-Qur'an al-Karim telah berkata,

> *"Dan hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*[1]

Demikian juga di dalam sebuah hadis disebutkan, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hingga kedua orang tuanya yang meyahudikannya, mengkristenkannya atau memajusikannya."[2]

---

[1] QS. ar-Rum: 30.

[2] *Safinah al-Bihar*, jld 2, hal 373.

Artinya, kecendrungan kepada Islam tersembunyi di dalam fitrah seorang anak ketika dia dilahirkan ke dunia. Dan jika sesudah itu dia menjadi seorang Yahudi, Kristen atau Majusi, maka kedua orang tuanyalah yang telah menyebabkan anak ini menyimpang dari fitrahnya.

Jadi, setiap anak dilahirkan di atas dasar fitrah Islam, dan oleh karena itu, dia pasti mempunyai jiwa yang bersih. Adapun berbagai penyimpangan jiwa yang dapat kita saksikan pada sebagian anak pada masa kanak-kanak, itu dikarenakan kelalaian dari orang tua yang telah berbuat zalim kepada anaknya melalui genetis, makanan atau pendidikan yang salah.

### Kebahagiaan Dan Kesengsaraan Anak Bergantung Kepada Orang Tua

Oleh karena itu, Al-Qur'an al-Karim secara tegas mengatakan bahwa jika ayah dan ibu lalai di dalam mendidik anak-anak mereka, niscaya pada hari kiamat mereka akan menjadi orang yang merugi.

Artinya, jika seorang anak gadis tidak menjaga kesucian dirinya atau lemah di dalam urusan-urusan agamanya, atau anak lelaki menyimpang dari jalan Islam, dan yang menjadi penyebabnya ialah kelalaian ayah dan ibu di dalam mendidik mereka, maka pada hari kiamat, di samping anak gadis dan anak lelaki itu masuk ke dalam neraka, kedua orang tuanya pun akan masuk ke dalam api neraka, meski pun pada lahirnya mereka adalah manusia-manusia yang baik.

Di dalam kitab *Hilyah al-Muttaqin*, Almarhum 'Allamah Majlisi banyak sekali mengutip riwayat yang membahas mengenai masalah ini. Saya anjurkan kepada Anda

untuk membaca kitab yang sangat berharga ini, karena pada kesempatan ini kita tidak akan memasuki pembahasan secara rinci.

Namun demikian, kebahagiaan dan kesengsaraan anak bergantung kepada kedua orang tuanya.

Rasulullah saw bersabda di dalam sebuah hadisnya,

> "Orang yang sengsara adalah orang yang sengsara di dalam perut ibunya dan orang yang bahagia adalah orang yang bahagia di dalam perut ibunya."[(3)]

Oleh karena itu, untuk mecegah munculnya generasi-generasi yang rusak dan cacat dari segi fisik, apalagi dari sisi kejiwaan, Islam memberikan pengajaran-pengajaran yang berguna dan diperlukan, yang kalau pengajaran-pengajaran ini dilaksanakan maka akan sedikit sekali terjadi penyimpangan. Karena lahan untuk tumbuhnya dosa menjadi lemah sekali, dan jika orang tua telah menjaga dan memperhatikan pengajaran-pengajaran Islam, namun anak masih tetap menyimpang dari ajaran Islam, maka yang bertanggung jawab hanyalah anak itu sendiri.

## Sebuah Kisah Tentang Syeikh Fadhlullah Nuri

Salah seorang dari ulama besar menceritakan bahwa beberapa hari sebelum Syeikh Fadhlullah Nuri syahid, saya menemuinya di dalam penjara. Kepadanya saya katakan, "Anak Anda sangat tidak peduli terhadap ajaran agama. Dia bekerja menentang Anda." Mendengar itu Syeikh Fadhlullah Nuri berkata, "Saya sudah memperkirakan hal ini." Syeikh Fadhlullah Nuri menambahkan, "Anak ini lahir di kota Najaf. Katika lahir, ibunya tidak

---

[3] *Safinah al-Bihar*, jld 1, hal 709.

mempunyai air susu di teteknya. Oleh karena itu, saya pun terpaksa mencari seorang wanita untuk menyusuinya. Setelah cukup lama anak ini menetek kepada seorang wanita, saya baru tahu bahwa wanita tersebut sangat tidak peduli terhadap ajaran-ajaran agama, dan mempunyai rasa kebencian kepada Amirul Mukminin as. Sejak saat itu saya mendapati bahwa kebahagiaan bagi anak ini amat sulit sekali."

Ini merupakan peringatan bagi kita supaya kita mewaspadai makanan kita, dan supaya kita berusaha keras agar benih anak-anak kita terbuahi dengan kecintaan kepada Ahlul Bait as. Jika dikarenakan pengaruh makanan yang haram, lalu anak-anak Anda menyimpang dari Islam dan fitrah dirinya, maka Anda akan bertanggung jawab, dan pada hari kiamat mereka akan mengadukan Anda kepada Allah SWT.

Para bapak dan para ibu harus waspada, supaya sebelum benih sperma terbuahi dan ketika benih sperma dalam proses menjadi janin, jangan memikirkan sesuatu yang lain selain dari Allah SWT dan kecintaan Ahlul Bait as.

### Pengaruh Kejiwaan Kedua Orang Tua

Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seorang wanita berkulit putih melahirkan seorang anak berkulit hitam. Kejadian ini menyebabkan diragukannya kesucian wanita tersebut. Terjadilah perselisihan yang besar antara dia dengan suaminya, hingga masalah itu sampai ke tangan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as.

Dengan melakukan penyelidikan Imam Ali mendapat kesimpulan bahwa wanita tersebut tidak berdosa. Oleh

karena itu, Imam Ali as pun menyelidiki masalah ini dalam bentuk yang lain. Imam Ali as bertanya, "Ketika Anda berhubungan intim, di kamar Anda ada foto?" Mereka menjawab, "Ya, ada foto seorang anak laki-laki berkulit hitam."

Mendengar jawaban itu Amirul Mukminin as berkata kepada suami wanita tersebut, "Bayi ini adalah bayi halal, dan merupakan Anakmu. Namun, ketika benih anak ini terbuahi, Anda memandang foto tersebut. Dan, pandangan Anda ini memberikan pengaruh kepada benih anak, sehingga menjadikannya menjadi anak berkulit hitam."

### Kesalahan Kedua Orang Tua Di Dalam Kecacatan Fisik Anak

Allah SWT menciptakan seorang anak di dalam perut ibunya dengan keadaan yang sehat dan dengan bentuk muka yang cantik, akan tetapi dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh ayah dan ibunyalah yang telah menyebabkan kecacatan si anak.

Oleh karena itu, dalam masa kehamilan hendaknya seorang wanita menjaga suasana jiwanya. Dia jangan berbuat dosa, tidak boleh sedih dan gelisah, tidak lalai di dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi segala bisikan setan, dan senantiasa mendawamkan diri membaca doa, wirid dan ziarah, supaya fisik dan mental anak yang akan dilahirkan sehat dan tidak cacat, dan supaya kebahagian selalu menyertainya. Seorang bayi yang lahir ke dunia dalam keadaan cacat secara fisik atau mental, maka ayah dan bunya yang bertanggung jawab.

Jika rumah yang ditempati oleh seorang wanita yang sedang mengandung tercemar dengan perbuatan dosa, kesedihan dan kemurungan, maka anak yang akan dilahirkan akan menjadi anak yang tuli, cacat atau tertimpa penyakit mental. ■

## PERANAN NIAT DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK

Pikiran dan niat untuk melaksanakan kebajikan, memperoleh ganjaran dari sisi Allah SWT. Namun, dengan kasih sayang Allah SWT yang besar, niat dan pikiran untuk berbuat dosa tidak mendatangkan siksa bagi manusia. Artinya, selama manusia tidak sampai ke tahap melaksanakan perbuatan dosa maka dia tidak akan mendapat siksa dari Allah SWT. Namun demikian, niat dan pikiran untuk berbuat dosa memberikan bekas kepada hati manusia.

Oleh karena itu, Nabi Isa as berkata kepada para pengikut setianya, orang-orang hawari, "Saudaraku Musa as berkata, 'Jangan engkau berzina.' Sedangkan aku mengatakan, 'Jangan engkau berpikir untuk berzina.' Karena pikiran untuk berzina akan menghitamkan hati."

Pikiran untuk berbuat dosa, meski pun tidak terhitung dosa, namun pasti meninggalkan pengaruh yang negatif pada hati dan jiwa Anda.

## Kecelakaan Hajjaj

"Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi" adalah seorang laki-laki yang amat celaka. Menurut pengakuannya sendiri dia telah membunuh seratus dua puluh ribu orang Syi'ah, karena dosa mencintai Ahlul Bait Nabi saw. Dia membangun sebuah penjara di bawah terik panas matahari yang membakar, dan dia memberikan dua kerat roti yang dicampur dengan pasir sebagai makanan orang-orang tawanannya. Sehingga satu demi satu para tawanannya melepaskan nyawanya pada hari-hari pertama mereka dipenjara.

Sedemikian jahat dan celakanya laki-laki ini, sampai-sampai dia mengatakan bahwa merupakan kelezatan bagi dirinya manakala dia melihat darah yang mengalir dari seorang pecinta Ahlul Bait Nabi yang dipotong tangan dan kakinya. Ketika hendak makan siang, dia memerintahkan supaya seorang pecinta Ahlul Bait Nabi saw disembelih di hadapannya, supaya dengan itu dia dapat menyantap makan siangnya!! Semua kejahatan dan kecelakaan ini adalah merupakan buah dari keikutsertaan setan di dalam pembuahan benih Hajjaj di dalam rahim ibunya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Imam as-Sajjad as dan Imam Ja'far ash-Shadiq as bahwa kekerasan hati dan kecelakaan Hajjaj adalah disebabkan keikutsertaan setan di dalam pembuahan benihnya. Dari sejarah kita dapat membaca bahwa ibu "Hajjaj" adalah seorang wanita yang tidak peduli terhadap ajaran agama.

## Peranan Niat Di Dalam Pembuahan Sperma

Berkenaan dengan Syeikh Anshari diceritakan bahwa ibunya, ketika mengandungnya tidak pernah sekali pun

melepaskan keadaan thaharah (mempunyai wudu) dari dirinya; dan selama dua tahun menyusui Syeik Anshari, tidak pernah sekali pun dia menyusui Syeikh Anshari dalam keadaan tidak mempunyai wudu.

Tidak diragukan bahwa pikiran untuk mengerjakan perbuatan yang saleh ketika bertemunya sperma dan ovum, akan memberikan pengaruh yang positif kepada jiwa anak yang akan dilahirkan. Sebaliknya, pikiran yang dikotori dengan dosa akan memberikan pengaruh yang negatif kepada jiwa si anak. Oleh karena itu, hendaknya para ibu ketika mengandung dan menyusui, senantiasa dalam keadaan mempunyai wudu; dan begitu juga hendaknya para bapak menjauhkan diri dari melihat wanita yang bukan muhrim, yang akan menciptakan potensi kesengsaraan pada diri si anak. Untuk dapat memiliki anak yang saleh dan sehat, janganlah Anda lepas dari berzikir kepada Allah SWT ketika berhubungan suami istri.

### Insting Bayi

Pada permulaan bayi dilahirkan, sebagian kemampuan potensialnya sebagai manusia berubah menjadi kemampuan yang riil, sementara sebagian kekuatan potensialnya yang lain tetap tersimpan sebagai kemampuan potensial. Sebagai contoh, sejak saat pertama bayi dilahirkan, kemampuan untuk menetek susu ibunya telah menjadi kemampuan riil baginya, dan dengan serta dia akan menetek susu ibunya hingga kenyang.

Akan tetapi insting mencari kebenaran, mencintai ilmu dan yang lainnya, masih merupakan kemampuan potensial baginya, yang dengan berlalunya waktu kelak akan menjadi sesuatu yang riil baginya.

Dari hadis Rasulullah saw yang berbunyi, "Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang kubur", kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan anak harus sudah dimulai sejak anak dilahirkan.

**Kisah**

Diceritakan bahwa pada peperangan dunia kedua, ketika Jerman menduduki Prancis, seorang wanita Prancis membutuhkan pertolongan pakar bedah otak. Ketika dilakukan operasi, pada saat pisau operasi mengenai salah satu urat syaraf otak wanita tersebut, dalam keadaan pingsan wanita tersebut mengalunkan lagu Jerman. Ketika pisau operasi diangkat dari urat syaraf otaknya, maka nyanyian lagu wanita tersebut pun berhenti. Untuk kedua kalinya pisau operasi mengenai urat syarat otak wanita tersebut, dan untuk kedua kalinya pula wanita tersebut mulai menyanyikan lagu yang sama. Kejadian ini amat menggemparkan para dokter. Setelah wanita tersebut siuman, keheranan para dokter semakin bertambah. Karena wanita tersebut mengatakan bahwa dia tidak bisa berbicara bahasa Jerman sama sekali.

Untuk meneliti fenomena yang mengherankan ini, beberapa orang para dokter dan para psikolog berkumpul untuk membicarakan masalah ini. Setelah dilakukan penelitian yang mendalam, ditemukan bahwa ketika para serdadu Jerman menyerbu rumah wanita tersebut wanita tersebut masih kecil, dan lagu-lagu Jerman yang dinyanyikan para serdadu Jerman di rumahnya terekam di dalam benaknya.

Kejadian seperti ini bisa dibenarkan dalam pandangan riwayat. Karena di dalam riwayat-riwayat disebutkan

bahwa ketika anak dilahirkan hendaknya kita mengumandangkan azan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya.

Oleh karena itu, seorang suami istri tidak boleh melakukan hubungan seksual di bawah penglihatan anak kecil. Karena perbuatan yang demikian akan menjadikan anak tersebut menjadi pezina, dan kalau itu terjadi maka mereka harus menyalahkan diri mereka.

Perintah-perintah agama yang semacam ini merupakan petunjuk bahwa benak dan pikiran anak menerima pengaruh dari segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya.

Tahap pendidikan anak dapat dibagi kepada tiga periode:

1. Periode dari lahir hingga berumur tujuh tahun.
2. Periode dari tujuh tahun hingga empat belas tahun.
3. Periode dari empat belas tahun hingga menikah. ■

# ATURAN-ATURAN PENDIDIKAN ISLAM

Jika kedua orang tua mempunyai tekad untuk memberi pendidikan yang layak bagi anak-anaknya, mengenal aturan-aturan pendidikan Islam dan mengamalkannya, maka akan banyak sekali ketimpangan yang diakibatkan oleh faktor genetis dan makanan dapat tertutupi. Dengan kata lain, segala bentuk potensi keburukan yang ada pada diri seorang anak dapat dihilangkan dan diperbaiki dengan pendidikan yang benar.

Oleh karena itu, pendidikan adalah merupakan faktor pokok, dan kita harus menaruh perhatian yang besar kepadanya.

Kedua orang tua harus mempelajari pokok-pokok pendidikan di dalam Islam, supaya pokok-pokok tersebut mereka terapkan pada periode-periode yang berbeda dari kehidupan anaknya.

### Insting Mencari Kebenaran

Telah kita jelaskan di atas bahwa insting pertama anak setelah dilahirkan ialah dapat merasakan lapar dan kenyang. Insting mencari kebenaran dan ilmu, juga merupakan insting utama seorang anak yang sedikit demi sedikit akan menjadi kekuatan yang riil pada dirinya. Demikian juga dengan insting-insting potensial lainnya yang ada di dalam dirinya. Namun, kedua orang tua harus mengenal dengan baik berbagai potensi kemampuan yang dimiliki anaknya, dan kemudian meletakkannya di bawah pendidikan Islam yang benar. Salah satu bentuk dari pendidikan insting anak ini ialah kita melakukan langkah-langkah yang dapat menyebabkan berbagai insting anak kita dapat tumbuh secara alami dan pada waktunya, dan oleh karena itu kita harus menghindari berbagai tindakan yang akan mengakibatkan insting anak kita tumbuh secara tidak alami dan bukan pada waktunya. Sebagai contoh, sebelum anak-anak sampai ke usia akil balig, mereka tidak boleh berhadapan dengan hal-hal yang berbau seksual, kita tidak boleh membicarakan masalah-masalah seksual di hadapan mereka, atau mereka melihat film-film yang membangkitkan syahwat. Karena, jika demikian maka anak-anak akan menjadi balig sebelum waktunya. Dan ini akan menyebabkan hancurnya beberapa potensi yang ada pada diri anak, serta akan merusak benak dan kemampuan otaknya. Di samping itu, banyak sekali nilai-nilai kemanusian dan spiritual yang ada pada dirinya yang akan hancur.

Oleh karena itu, para psikolog berpendapat bahwa insting anak tidak boleh tumbuh lebih cepat dari batas-

batas alaminya, dan ketika tumbuh pun harus tumbuh secara wajar dan seimbang. Untuk itu orang tua harus senantiasa menjaga keceriaan anak, supaya insting dan potensi anak tidak terbunuh atau berkembang secara menyimpang.

## Insting Beragama

Salah satu insting yang amat penting, yang harus diperhatikan sejak masa kecil, dan bahkan sejak masa kanak-kanak ialah "insting beragama". Sekarang ini, semua orang mengakui bahwa manusia mempunyai sebuah insting yang disebut dengan "insting beragama". Insting ini bersifat fitri bagi manusia, dan Al-Qur'an al-Karim menjelaskan tentang hal ini.

Oleh karena itu, sejak awal orang tua harus sudah mendorong anaknya untuk mengerjakan salat. Akan tetapi, dorongan ini harus dilakukan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, sehingga anak mau mengerjakan salat atas kemauannya sendiri, bukan karena paksaan atau hukuman.

## Sebuah Kisah

Ada seorang dokter yang amat mencela dan mengecam ajaran-ajaran Islam yang suci, meski pun dia dididik dan dibesarkan di lingkungan Islam. Setelah diteliti, diketahui bahwa penyebab dokter tersebut bersikap demikian adalah sebagai akibat dari sikap ayahnya.

Dokter bercerita, "Setiap subuh ayah saya mendatangi saya dengan membawa kayu, dan membangunkan saya untuk mengerjakan salat subuh. Jika sedikit saja saya terlambat bangun, dia pun memukulkan kayu ter-

sebut ke kepala, muka dan badan saya." Dengan demikian, disebabkan cara pendidikan yang salah dan tidak Islami yang dilakukan oleh ayahnya terhadapnya sejak kecil, dokter itu pun menderita penyakit jiwa, yang kemudian berdampak pada pandangannya yang buruk terhadap ajaran Islam.

### Cara Yang Benar Di Dalam Mendidik Insting

Oleh karena itu, meski pun insting beragama harus kita tumbuhkan pada diri anak sejak masa kanak-kanak, namun hal ini tidak boleh dilakukan dengan cara-cara yang tidak Islami. Sebagai contoh, misalnya, kita tidak boleh memaksa seorang anak yang masih berumur sepuluh tahun untuk melakukan puasa selama tiga puluh hari penuh di bulan Ramadan di musim panas yang amat panas. Ini bukan cara yang benar untuk mendidik dan menumbuhkan insting beragama. Akan tetapi, cara yang perlu diambil ialah dengan cara mendorong dan mendidik anak supaya insting beragamanya tumbuh dan berkembang. Misalnya, dengan cara mendorong anak untuk berpuasa selama beberapa jam dalam sehari di bulan Ramadan. Cara yang seperti ini amat positif dan sesuai bagi anak. Dengan cara ini kita dapat mendorong anak-anak kita untuk melakukan ibadah puasa, dan menumbuhkan "insting beragama" yang ada pada diri mereka.

Demikian pula, kita dapat mengembangkan dan membimbing berbagai insting anak dengan cara memberinya hadiah, pujian dan penghormatan terhadap harga dirinya. Jika Anda mendapati anak Anda tengah menggunjing orang lain, jangan serta merta Anda menghardik dan memarahinya, melainkan Anda harus melarang dan meng-

ingatkannya dengan cara-cara yang halus, sehingga anak Anda tidak menjadi seorang penggunjing.

**Peranan Sikap Lembut Dan Kasih Sayang Di Dalam Pendidikan**

Allah SWT berfirman,

> *"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"*[1]

Sebagian ulama berkeyakinan bahwa kata-kata *"wahuwa ya'idzuhu"* (di waktu ia memberi pelajaran kepadanya) di dalam ayat di atas ialah sebagai *idhafah.* Namun, di dalam konteks pembicaraan, dengan jelas dapat kita lihat bahwa ayat ini tengah menjelaskan point berikut, yaitu bahwa "Lukman" memberikan nasihat dan pelajaran kepada anaknya dengan cara-cara yang lembut dan penuh kasih sayang.

Oleh karena itu, jika masing-masing dari insting ini dapat berkembang dan terbimbing dengan baik, maka anak-anak kita akan menjadi orang-orang Muslim yang berguna bagi masyarakat. Jika tidak, maka anak-anak kita akan menjadi manusia-manusia yang keras kepala, pendendam, sombong dan zalim. Dan tentunya kita pun harus bertanggung jawab akal hal ini, karena disebabkan pendidikan salah yang kita berikan itulah anak kita menjadi orang yang sengsara di dunia dan di akhirat.

---

[1] QS. Luqman: 13.
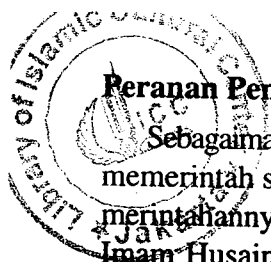
## Peranan Pendidikan Pada Diri Putra Yazid



Sebagaimana Anda ketahui bahwa Yazid bin Mu'awiyah memerintah selama tiga tahun. Pada tahun pertama pemerintahannya, dia membantai Penghulu para syuhada, Imam Husain as. Pada tahun kedua pemerintahannya, dia melakukan pembantaian massal di kota Madinah. Sedemikian banyaknya manusia yang dia bunuh, sehingga darah menggenangi jalan-jalan yang ada di kota Madinah. Pada tahun ketiga pemerintahannya dia membakar Ka'bah.

Setelah Yazid menemui kematiannya, orang-orang yang bodoh datang mengelilingi putra Yazid dan mengatakan kepadanya, "Kamu harus menggantikan kedudukan ayahmu." Putra Yazid pun menerima permintaan mereka. Untuk merayakan upacara pengangkatan putra Yazid sebagai pengganti ayahnya, diselenggarakanlah pesta yang sangat besar. Seluruh pembesar, pimpinan dan orang-orang terpandang hadir pada acara tersebut. Putra Yazid pun masuk ke mesjid dan kemudian naik ke atas mimbar. Seluruh orang yang hadir menanti untuk mendengarkan pidato pertama khalifah yang baru. Majlis sedemikian khidmatnya pada waktu itu. Khalifah baru duduk di atas mimbar dan kemudian berkata,

> "Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. Wahai masyarakat, kami telah mendapat ujian dengan perantaraanmu, dan dengan perantaraan kami kamu pun telah menjadi sekutu kakek saya "Muawiyah bin Abi Sufyan" di dalam berseteru, dalam masalah kekhilafahan, dengan seseorang yang dari sisi kekerabatan dengan Rasulullah saw jauh lebih dekat darinya, dan yang dari sisi Keislaman jauh lebih layak darinya.

Seseorang yang merupakan orang Mukmin yang pertama, orang yang berdiri di depan kaum Muslimin, putra paman Nabi saw dan ayah dari anak-anak Penutup para nabi saw. Manakala ayahku menduduki kursi pemerintahan, padahal tidak ada sedikit pun kebaikan yang dapat diharapkan darinya, dia mengendalikan kekuasaan berdasarkan hawa nafsunya, dan melakukan pembenaran terhadap dosa-dosa yang dilakukannya, sehingga dia menyangka bahwa semua itu merupakan kebaikan." Kemudian "Muawiyah bin Yazid" menangis tersedu-sedu dan berkata, "Seburuk-buruknya sesuatu bagi kami ialah kami mengetahui seluruh kejahatan dan kekejian yang telah dilakukan oleh Yazid. Betapa dia telah membunuh keluarga Rasulullah saw, menghancurkan kehormatan dan membakar Ka'bah. Saya bukanlah orang yang mau memikul urusanmu dan menanggung tangung jawabmu. Pada saat sekarang ini, pemimpin yang berhak ialah "Ali bin Husain" yang ada di Madinah." Mendengar itu, ibu Muawiyah bin Yazid maju ke tengah majlis dan berkata, "Oh, alangkah baiknya jika dulu engkau hanya segumpal darah dan tidak terlahir ke dunia, sehingga aku tidak menyaksikan engkau seperti sekarang ini." Mendengar ocehan ibunya itu, Muawiyah bin Yazid pun menjawab, "Benar ibu, alangkah baiknya jika aku dulu hanya berupa segumpal darah dan tidak terlahir ke dunia, sehingga tidak menjadi anaknya seorang manusia seperti Yazid."

Setelah itu Muawiyah bin Yazid pun turun dari mimbar dan kemudian pergi memencilkan diri di dalam rumah. Sedemikian sedih dan galaunya Muawiyah bin

Yazid, hingga akhirnya dia meninggal dunia pada usia 23 tahun.

**Peranan Guru Yang Saleh**

Orang-orang pun melakukan pengkajian, untuk dapat mengetahui bagaimana mungkin dari seorang Yazid bin Muawiyah dapat terlahir anak yang seperti ini. Dari hasil penelitian mereka, mereka menemukan bahwa Putra Yazid ini mempunyai seorang guru yang saleh, yang telah mendidiknya dengan benar dan telah membimbingnya dari seburuk-buruknya jalan kesesatan dan secelaka-celakanya keluarga ke jalan kebenaran.

Ini merupakan sebuah bukti bahwa pendidikan Islam yang benar, dapat mementahkan pengaruh sperma yang haram, makanan yang haram, lingkungan yang rusak dan ayah yang pedosa.

——■■■——